

SISTEM PENDIDIKAN SALAFIYAH SEBAGAI NILAI KEUNGGULAN

KOMPETITIF

(Studi Kasus di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan)

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dalam Menyelesaikan

Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Fitriatul Mahmudah

212215033

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

PASCASARJANA

OKTOBER 2017



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Di
Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, membimbing, dan melakukan perbaikan seperlunya, maka tesis saudara:

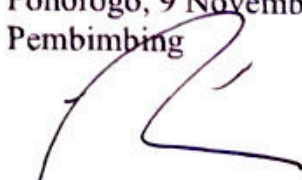
Nama : Fitriatul Mahmudah
NIM : 212215033
Dengan Judul : Sistem Pendidikan Salafiyah sebagai Nilai Keunggulan Kompetitif di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

Telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Pascasarjana (S2) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Dengan ini kami ajukan tesis tersebut pada sidang tesis yang diselenggarakan oleh tim penguji sebagaimana telah ditetapkan oleh Direktur Pascasarjana.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 9 November 2017
Pembimbing


Dr. Iswahyudi M. Ag
NIP.197903072003121003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “Sistem Pendidikan Salafiyah Sebagai Nilai Keunggulan Kompetitif (Studi Kasus di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan)” yang ditulis oleh Fitriatul Mahmudah, NIM 212215033, telah dipertahankan di depan dewan penguji Tesis, dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji pada ujian Tesis Kamis 14 Januari 2018

TIM PENGUJI:

1. Ketua Sidang:
Dr. Nur Kholis
NIP.197106231998041002 (.....)
Tanggal 07 Februari 2018
2. Penguji I:
Dr. Aksin, SH., M.Ag
NIP. 197407012005011004 (.....)
Tanggal 07 Februari 2018
3. Penguji II:
Dr. Iswahyudi, M.Ag.
NIP.197903072003121003 (.....)
Tanggal 07 Februari 2018

Ponorogo, 20 Februari 2018
Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo

Dr. Aksin, SH., M.Ag
NIP. 197407012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriatul Mahmudah
NIM : 212215033
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul "Sistem Pendidikan Salafiyah Sebagai Nilai Keunggulan Kompetitif" adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 9 November 2017



Penulis

Fitriatul Mahmudah

ABSTAK

Mahmudah, Fitriatul, 2017, "Sistem Pendidikan Salafiyah sebagai Nilai Keunggulan Kompetitif (Studi Kasus di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan), Tesis, Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, dibawah bimbingan Dr. Iswahyudi M. Ag.

Kata Kunci: Pesantren, Sistem Pendidikan Salafiyah, Keunggulan Kompetitif

Dewasa ini pesantren dihadapkan dengan berbagai tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaannya. Pertanyaannya apakah pesantren dalam mempertahankan sistem pendidikannya bersifat kolot dan tidak memerdulikan adanya pembaharuan pendidikannya atau dapat mengikuti modernisasi pendidikan Islam dengan tanpa kehilangan identitasnya sebagai ciri khas yang dalam banyak hal pesantren justru mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi upaya pesantren dalam mempertahankan sistem pendidikan salafiyah sehingga sistem pendidikan salafiyah tetap memiliki keunggulan yang kompetitif di tengah tuntutan yang dihadapi pesantren pada modernisasi pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkap bagaimana upaya yang dilakukan Pondok Tremas dalam mempertahankan sistem pendidikan salafiyahnya, (2) mengungkap deskripsi model pendidikan salafiyah yang diunggulkan oleh Pondok Tremas Pacitan, (3) mengungkap bagaimana kiprah santri lulusan Pondok Tremas di masyarakat dengan pendidikan salafiyahnya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Subjek penelitian adalah pondok pesantren salafiyah di Kabupaten Pacitan, dengan lokasi penelitian di Perguruan Islam Pondok Tremas di Pacitan. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk menganalisis keunggulan sistem pendidikan salafiyah Pondok Tremas, penulis menggunakan analisis keunggulan kompetitif. Ada tiga faktor pendukung yang dapat dilakukan Pondok Tremas dalam memberikan pendidikan yang kompetitif diantaranya adalah diferensiasi, berbiaya rendah, dan fokus baik dari kelembagaan kurikulum maupun lulusannya.

Beberapa temuan yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain: Pertama upaya Pondok Tremas dalam mempertahankan sistem pendidikan salafiyahnya yang kompetitif berlandaskan pada pengembangan pendidikan yang berprinsip pada *al-muhāfazah 'alā al-qadīm al-shālih, wa al-akhdzu bi al-jadīd al-ashlah*, dapat dilihat dari tiga strategi yang diterapkan yaitu: (1) strategi biaya rendah pada unit pendidikan, (2) strategi diferensiasi meliputi pembaharuan kelembagaan menjadi yayasan, kurikulum pendidikan yang tetap memertahankan kurikulum pondok dan memberikan beberapa mata pelajaran umum dalam pembelajarannya, dan pengembangan kompetensi santri dalam organisasi madrasah dan organisasi daerah. (3) strategi fokus dengan memfokuskan pendidikannya pada pendalaman agama Islam dan dengan biaya pendidikan yang

rendah. Kegiatan organisasi siswa dilakukan dalam melatih dan mengembangkan potensi santri dalam organisasi madrasah maupun organisasi daerah. Organisasi madrasah ini diselenggarakan karena dinilai mampu melatih dan membekali santrinya agar dapat berkiprah di masyarakat sebagai penyampai dakwah Islam. Kiranya upaya ini juga menjadi realisasi dari misi Pondok Tremas yakni mengembangkan dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan Islam secara *kāffah*, dan membangun Indonesia menjadi negara madani yang diridhai Allah.

Kedua, Model pendidikan salafiyah yang ada di Pondok Tremas berbasis klasikal dengan menempuh dua jalur, yakni santri lulusan SD menempuh pendidikan di kelas *isti'dad* (1 tahun), kelas Tsanawiyah (3 tahun), kelas Aliyah (3 tahun) dan Ma'had Aly, sedangkan santri lulusan SMP atau MTs masuk di kelas mumtaz (2 tahun), kelas Aliyah (3 tahun), dan Ma'had Aly. Kiprah para alumni bervariasi namun dengan segala kiprahnya di masyarakat para alumni tetap memiliki sikap dan berkepribadian islami seperti yang diajarkan di pondok yakni mengedepankan pembentukan karakter santri yang berilmu seperti motto pondok "Mencetak insan benar yang pintar".

Ketiga, Dari sebaran alumni Pondok Tremas di atas dapat dicermati bahwa lulusan santri Pondok Tremas tidak melulu menjadi seorang Kiai namun ada dari berbagai bidang dan profesi yang beragam dalam kiprahnya di masyarakat. Hal ini merupakan salah satu bukti diselenggarakannya sistem pendidikan salafiyah di Pondok Tremas mampu melahirkan lulusan yang kompetitif. Beberapa alumni menyatakan kiprahnya saat ini tidak lepas dari pendidikan yang didapatkannya di Pondok Tremas mereka mampu berkiprah di masyarakat dengan berbagai profesi yang berbeda-beda.

ABSTRACT

Mahmudah, Fitriatul, 2017, "Salafiyah Education System as a Value of Competitive Advantage (Case Study at Islamic College of Pondok Tremas Pacitan), Thesis, Management of Islamic Education, Graduate Program, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo, under the guidance of Dr. Iswahyudi M. Ag.

Keywords: Pesantren, Salafiyah Education System, Competitive Advantage

Today, Pesantren is facing various challenges, including the modernization of Islamic education system. The whole system, especially in institutional aspect, is being modernized to adapt the demands of country development. The question is whether Pesantren will stay conservative in maintaining its education system thus refuses any renewal in its system, or will be able to fulfill the modernization without losing its identity as a characteristic that in many ways able to actualize its existence in the midst of society. This research is based on the effort of pesantren in maintaining the salafiyah system to be able to compete in the middle of various demands in modernization era.

This study aims: (1) to reveal the efforts made by Pondok Termas in maintaining its Salafiyah education system, (2) to reveal the description of Salafiyah education system favored by Pondok Tremas Pacitan, (3) to reveal the progress of Santri graduated from Pondok Tremas in society with Salafiyah education system in hand.

This research was conducted by using qualitative approach of case study. The research subject is Salafiyah boarding school in Pacitan Regency, with research located at Islamic College of Pondok Tremas in Pacitan. Technique of collecting data is conducted through observation, interview, and documentation.

To analyze the benefits of Pondok Tremas Salafiyah education system, the researcher used the analysis of competitive advantage. There were three supporting factors that are conducted by Pondok Tremas to provide a competitive education system such as differentiation, low cost, and focusing on institutional curriculum and graduates.

Some of the findings obtained in this study include: First efforts Pondok Tremas in maintaining a competitive salafiyah education system based on the development of principled education on *al-muhāfazah 'alā al-qadīm al-shālih, wa al-akhdzu bi al-jadīd al-ashlah*, can be seen from three strategies applied: (1) low cost strategy in educational unit, (2) differentiation strategy include institutional renewal to foundation, education curriculum which keeps cottage curriculum and provide some general subjects in his lessons, and the development of santri competence in boarding school organizations and regional organizations. (3) focus strategy by focusing its education on the deepening of Islam and with low education cost. Student organization activities are carried out in training and developing the potential of santri in boarding school organizations as well as regional organizations. Boarding school organization is organized because it is considered able to train and equip his santri in order to take part in the community as a messenger of Islam. This effort is also a realization of Pondok Tremas

mission of developing and disseminating Islamic science in a way, and building Indonesia into a civic state that is accepted by Allah.

Second, the salafiyah education model in Pondok Tremas is classical based on two paths, namely elementary school graduates are educated in Isti'dad class (1 year), Tsanawiyah class (3 years), Aliyah class (3 years) and Ma'had Aly, while the santri graduates from junior high school or MTs enter in mumtaz class (2 years), Aliyah class (3 years), and Ma'had Aly. The gait of the alumni varies but with all their work in the society of the alumni still have the attitude and personality Islamic as it is taught in the cottage that is put forward the formation of santri characters who has knowledge like cottage motto "Creating the right human who is smart".

Third, From the distribution of alumni Pondok Tremas above can be observed that the graduate students of Pondok Tremas not only become a Kiai but there are from various fields and professions that are diverse in their work in society. This is one of the proof of salafiyah education system in Pondok Tremas able to give birth competitive graduates. Some alumni expressed their work at this time cannot be separated from the education he got in Pondok Tremas they are able to take part in the community with different professions.

MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى قَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

(Mempertahankan khazanah lama yang baik dan mengambil pembaharuan

yang lebih baik)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ شُكْرًا، وَلَكَ الْمُنُّ فَضْلًا، وَأَنْتَ رَبُّنَا حَقًّا

وَنَحْنُ عِبِيدُكَ رِقًّا، وَأَنْتَ لَمْ تَزَلْ لِدَالِكَ أَهْلًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Atas perkenan dan restu Allah jualah penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Sehingga selayaknyalah ucapan rasa syukur dihaturkan kehadiran Allah SWT; Tuhan yang Maha Rahman dan Maha Rahim. Shalawat serta salam sepatutnya pula disampaikan kepada Sang Junjungan; Muhammad SAW, nabi terakhir yang telah mendedikasikan jiwa dan raga untuk kejayaan Islam.

Dalam penulisan ini, tentu tidak terlepas dari bantuan banyak pihak; untuk itu perkenankan kami menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada :

- Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag selaku Rektor IAIN Ponorogo yang telah berjuang lahir batin demi kemajuan IAIN Ponorogo.
- Dr Aksin, S.H, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo yang telah memberikan ijin penelitian dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
- Nur Kholis, M.Ag., Ph.D selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Ponorogo, atas bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
- Bapak Dr. Iswahyudi, M. Ag, Dosen Pembimbing yang dengan ketelitian memberikan bimbingan penulisan, memberi petunjuk,

telaahan dan berkenan mengajak berdiskusi dalam beberapa hal yang perlu penjelasan lebih lanjut.

- Tim penguji yang telah memberikan koreksi, dan masukan yang sangat berarti bagi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini.
- Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Ponorogo, atas ilmu dan nasehat yang beliau curahkan.

Kepada para administatur pascasarjana, seluruh staf pascasarjana, para pustakawan dan semua pihak yang banyak membantu keadministrasian, penulis mengucapkan trima kasih, semoga bantuan dan pelayanan yang diberikan tercatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya.

Kepada pimpinan, para Ustadz dan seluruh warga Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan yang berkenan berkali-kali menerima kedatangan penulis, memberi banyak informasi dan data melalui wawancara penyiapan dokumentasi.

Kepada seluruh teman se angkatan perkuliyahan, yang membantu memberikan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini, semoga kekompakan selalu tetap terjaga.

Akhirnya kepada keluarga kecil penulis; kedua orang tua dan adik penulis atas bimbingan moral dan spiritual dukungan, doa dan restunya, semoga Allah senantiasa memberikan rahmat, kesehatan dan keselamatan. Dan tak lupa untuk teman dan sekaligus suami tercinta yang selalu siap dalam memberikan dukungan dan memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.

Ponorogo, 12 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
TRANSLITERASI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Kegunaan Penelitian.....	14
E. Kajian Terdahulu	15
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	27

BAB II KAJIAN TEORI	29
A. Kajian Teori	29
1. Sistem Pendidikan Salafiyah	29
a. Pengertian Pondok Pesantren Tradisional atau Salafiyah	29
b. Elemen Pondok Pesantren.....	32
c. Kurikulum dan Tipologi Pesantren	35
d. Kepemimpinan dan Pola Pergaulan Pesantren Tradisional atau Salafiyah	39
e. Sistem Pendidikan Tradisional atau Salafiyah.....	40
f. Tantangan Pesantren	46
2. Keunggulan Kompetitif	48
a. Keunggulan Biaya	58
b. Diferensiasi	63
1) Strategi Diferensiasi	71
2) Jebakan dalam Diferensiasi	74
3) Langkah-langkah dalam Diferensiasi	74
c. Fokus	75
BAB III PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN	78
A. Data Umum	78
1. Sejarah Perguruan Islam Pondok Tremas	78
2. Letak Geografis Perguruan Islam Pondok Tremas	80
3. Visi, Misi dan Landasan Pendidikan Perguruan Islam Pondok	

Tremas Pacitan	81
4. Dinamika Kepemimpinan Perguruan Islam Pondok	
Tremas Pacitan	82
a. Periode KH. Abdul Manan (1830 M-1862 M)	85
b. Periode KH. Abdullah	86
c. Periode KH. Dimyathi (1894 H-1934 M)	88
d. Periode KH. Hamid Dimyathi (1934-1948 M)	90
e. Periode KH. Habib Dimyathi 1952-197 M dan Periode KH. Harist Dimyathi 1952-1994 M	92
f. Periode KH. Fuad Habib Dimyathi, KH. Lukman Harist Dimyathi dan KH. Asif Hasyim	93
A. Data Khusus	95
1. Upaya Pondok Tremas dalam Mempertahankan Sistem	
Pendidikan Salafiyah	95
a. Proses Pendidikan Pondok Tremas	108
1. Pendidikan Formal	108
2. Pendidikan non-Formal	112
3. Program Studi Ekstrakurikuler (Organisasi Madrasah dan Organisasi Daerah Santri)	112
2. Respon Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Terhadap Modernisasi Pendidikan dan Upayanya dalam Mempertahankan Sistem Pendidikan Salafiyah	119

3. Perubahan Sistem Pendidikan Pondok Tremas dan Deskripsi Model Sistem Pendidikan Salafiyah Pondok Tremas	122
4. Kiprah Alumni Pondok Tremas dengan Pendidikan Salafiyahnya di Masyarakat	130
BAB IV ANALISIS DATA	132
A. Upaya Pondok Tremas dalam Mempertahankan Sistem Pendidikan Salafiyah.....	133
1. Strategi Biaya Rendah	135
2. Diferensiasi	138
a. Transformasi Kelembagaan.....	140
b. Kurikulum Pendidikan Pondok Tremas	143
c. Pengembangan Kompetensi Santri Pondok Tremas	148
3. Fokus	156
B. Deskripsi Model Sistem Pendidikan Salafiyah Pondok Tremas.....	159
C. Kiprah Santri Alumni Pondok Tremas dengan Sistem Pendidikan Salafiyah dalam Masyarakat	170
BAB V PENUTUP	177
A. Kesimpulan	177
B. Saran	179
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Dewan <i>Asatidh</i> Perguruan Islam Pondok Tremas	175
4.2 Struktur Kepengurusan Perguruan Islam Pondok Tremas	177
4.3 Kegiatan Harian Santri Pondok Tremas	178
4.7 Kurikulum Mata Pelajaran Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Pondok Tremas.....	181
4.8 Kurikulum /Mata Pelajaran Madrasah Aliyah Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas	182
4.9 Biaya Pondok dan Pendidikan Pondok Tremas	183

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	187
2. Transkrip Wawancara 1	191
3. Transkrip Wawancara 2	195
4. Transkrip Wawancara 3	196
5. Transkrip Wawancara 4	197
6. Transkrip Wawancara 5	198

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam pedoman ini.

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1	ا	`	ط	ṭ
2	ب	B	ظ	ẓ
3	ت	T	ع	‘
4	ث	Th	غ	gh
5	ج	J	ف	f
6	ح	ḥ	ق	q
7	خ	Kh	ك	k
8	د	D	ل	i
9	ذ	Dh	م	m
10	ر	R	ن	n
11	ز	Z	و	w
12	س	S	ه	h
13	ش	Sh	ء	‘
14	ص	ṣ	ي	y
15	ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) di atas huruf ā, Ī dan Ū (ا, ي, و)

Semua nama Arab dan istilah teknis (technical terms) yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing (Inggris dan Arab) juga harus dicetak miring atau digaris bawah. Karenanya, kata dan istilah Arab terkena dua

ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Bunyi hidup dobel {dipotong} Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw.

Shay', ayn, maymūn, 'alayhim, gawl, daw', mawḍū'ah, maṣnū'ah, rawḍah

Bunyi hidup (vocalization atau harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan (consonant letter) akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin

Khawāriq al-'ādah bukan khawāriqu al-'ādati; inna al-din 'inda Allāh al-Islām bukan inna al-dīna 'inda Allāhi al-Islāmu;, wa hādhā shay' 'inda ahli al-'ilm fahuwa wājib bukan wa hādhāshay'un 'inda ahli al-'ilmi fahuwa wājibun

Sekalipun demikian dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih difungsikan yaitu untuk kata dengan akhiran *ta' marbūṭah* yang bertindak sebagai *ṣifah modifer* maka *tā' marḃtah* ditranslitertasikan dengan "ah". Kata yang berakhiran *tā' marbūṭah* dan berfungsi sebagai *muḍāf*, maka *tā' marbūṭah* diteransliterasikan dengan "at". Sedangkan *tā' marbūṭah* pada kata yang berfungsi sebagai *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan I.

Ketentuan transliterasi seperti dalam penjelasan tersebut mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran *tā' marbūṭah* ketika berfungsi sebagai ṣifah dan *idāfah*.

Sunnah sayyi'ah, nazrah 'āmmah, al-la 'āli' 'al-masnū'ah, al-kutub al-muqaddah, al-hādīth al-mawdū'ah, al-maktabah al-miṣrīyah, al-siyāsah al-shar'īyah dan seterusnya *Matba'at Būlaq, Hāshiyat Fath al-mu'īt, Silsilat al-Ahādīth al-Ṣahīḥah tuḥfat al-Tullāb, I'ānat al-Tālibīn, Nihāyat al-Uṣūl, Nashaat al-Tafsīr, Ghāyat al-Wusūl* dan seterusnya. *Matba'at al-Amānah Maṭba'at al-'Aṣimah, Maṭba'at al-Istiqāmah* dan seterusnya.

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, phrase (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (initial letter) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

Jamāl-Din al-Isnāwi, Nihāyat al-Sūf Sharh Minhāj al-Wusūl ilā 'ilm al-Uṣūl (Cairo: Matba'at al-Tawfīq al-Adabīyah 1954); *Ibn Taymīyah, Raf' al-Malām 'an A'immat al-'Alām* (Damaskus: Manshūrat al-Maktabah al-Islāmī, 1932). *Tābitat al-'Alam al-Islāmī, Jam'īyah al-Rifq bi al-Hāyawān Hay'at Kibār 'Ulamā' Miṣr, Munazzamat al-Umam al-Muttaḥidah, Majmu' al-Lughah al-'Arabīyah*

Kata Arab yang diakhiri dengan *yā' mushaddadah* ditransliterasikan dengan *ī*. Jika *yā' mushaddadah* yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti dengan *ta' marbutah*, maka transliterasinya adalah *iyah*.

Sedangkan *yā' mushaddadah* yang terdapat pada huruf yang terletak ditengah sebuah kata ditransliterasikan dengan yy.

Al-Ghazāli, al-Sun'ānī, al-Nawawī, Wahhībī, Sunnī Shī'ī, Miṣrī, al-Qushayirī Ibn Taymīyah, Ibn Qayyim al-Jawzīyah, al -Ishtirākīyah, sayyid, sayyit, mu' ayyid, muqayyid dan seterusnya.

Kata depan (preposition atau harfjarr) yang ditransliterasikan boleh dihubungkan dengan kata, benda, yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-) atau dipisah dari kata, tersebut, jika, kata, diberi kata sandang (*adāt al-ta'rīj*).

Fi-al-adab al-'arabī atau *f al-adab al'arabī, min-al-mushkilāt al-iqtiṣādīyah* atau, *min al-mushkilāt al-iqtiṣādīyah, bi-al-madhāhib al-arba'ah* atau *bi al-madhāhib al-arba`ah*

Kata, Ibn memiliki dua versi penulisan. Jika Ibn terletak di depan Hama diri, maka kata, tersebut ditulis Ibn. Jika kata, Ibn terletak di antara dua nama diri dan kata, Ibn berfungsi sebagai *'atfal-bayān* atau badal, maka ditulis bin atau b. Dalam kasus nomor dua, kata Ibn tidak berfungsi sebagai predicative (khabar) sebuah kalimat, tetapi sebagai *`atfal-bayān* atau. badal.

Ibn Taymīyah, Ibn `Abd al-Bārr, Ibn al-Athīr, Ibn Kathīr, Ibn Qudāmah, Ibn Rajab, Muhammad bin/ b. 'Abd Allāh, 'Umar bin/b. al-Khaṭṭīb, Ka` ab bin/ b. Malik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan lahir dari akar sejarah Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah banyak mewarnai perjalanan pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, sistem pengajaran yang dijalankan pun sangat khusus sehingga lembaga pendidikan ini sekaligus menjadi khas Indonesia dengan beragam variasi dan bentuk pembelajaran di dalamnya. Salah satu tradisi agung (great tradition) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren khususnya di Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa dan semenanjung Malaya.¹

Secara etimologi, pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Ada yang memercikan bahwa kata pondok berasal dari kata *funduq* dalam bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di Indonesia hal ini mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama santri. Istilah pondok juga diartikan dengan asrama. Pondok juga sering diartikan sebagai tempat tinggal.² Sebaliknya, tempat pengkajian kitab-kitab Islam klasik yang memiliki asrama oleh masyarakat terkadang disebut pesantren. Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni

¹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 85.

²Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 16.

pondok dan pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti “Suatu lembaga Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari seorang leadership atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.”³

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, diantaranya adalah pondok pesantren tradisional atau salafiyah, pondok pesantren modern atau khalafiyah, dan pondok pesantren komprehensif atau kombinasi. Ketiga tipologi pondok pesantren di atas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah dan masyarakat secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari dan oleh masyarakat.⁴ Pesantren-pesantren di Indonesia memiliki ciri khas yang melekat dan tidak bisa dipisahkan. Paling tidak ada lima elemen dasar dari sebuah pesantren, yakni pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik, dan kyai.⁵

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasūl*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri

³Ibid., 2.

⁴Muwahid Shulhan, Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Sukses Offset, 2013), 155-157.

⁵Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam (Bandang: Rosda Karya, 2001), 191.

sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama, atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁶

Pesantren salafiyah, Menurut Husni Rahim, adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non-klasikal dengan metode bendongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama pada abad pertengahan.⁷ Assegaf berpendapat bahwa ciri pesantren salafiyah adalah non-klasikal, tradisional dan murni mengajarkan agama Islam. Aktivitas pesantren tradisional difokuskan pada *tafaqquh fi al-dīn*, yakni pendalaman pengalaman, perluasan dan penguasaan khazanah ajaran Islam.⁸ Wardi Bakhtiar memasukkan madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren salafiyah. Menurutnya pesantren salafiyah yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pembelajaran sebagai pengganti metode sorogan.⁹

Pondok pesantren yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pondok pesantren yang menekankan pendidikan Islam dengan basis kajian kitab-kitab kuning. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah yang dikenal dengan sistem sorogan dan bandongan atau wetonan. Sistem dan metode

⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 1994), 59.

⁷HusniRahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), 76.

⁸A. Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), 185-186.

⁹Wardi Bakhtiar, *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat* (Bandung: Balai Penelitian IAIN Bandung, 1990), 22.

pengajaran tersebut memiliki ciri kuat dalam rangka memberikan pemahaman baik secara tekstual maupun literal.¹⁰ Keunggulan yang dimiliki oleh pondok pesantren salafiyah adalah metode pembelajaran yang diselenggarakan yang memungkinkan terjadinya dialog yang berlangsung antara para santri dan kiai. Demikian pula, dengan pengasuh (kyai) akan melakukan kontrol terhadap dinamika pembelajaran sehingga dengan cepat mampu melakukan perbaikan-perbaikan jika memang dikehendaki berdasarkan kebutuhan dan kelemahan para santri.¹¹

Komponen pondok pesantren dan pendidikan Islam saling berinteraksi untuk pelaksanaan model pendidikan tradisional, terutama pada model pondok pesantren salafiyah. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam tersebut di pondok pesantren Salafiyah, tentu menghadapi berbagai rintangan sekaligus peluang kepada pihak stakeholder, baik bersifat internal maupun eksternal. Di sisi lain yang dibahas adalah aspek tantangan, baik institusi maupun alumni, dalam menghadapi era kompetitif. Tantangan yang ada perlu dicarikan solusi yang tepat dan benar agar tetap eksis di tengah kompetitif.

Pada umumnya keunggulan kompetitif tumbuh dari nilai yang dapat diciptakan lembaga bagi konsumen yang lebih dari biaya yang harus dikeluarkan untuk menciptakannya, alasan nilai dan manfaat inilah yang nantinya akan sedia dibayar oleh pengguna. Michael E. Porter memberikan tiga kategori keunggulan

¹⁰In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di tengah Gelombang Modernisasi* (Malang: Madani, 2010), 80.

¹¹Ibid.

kompetitif yaitu cost leadership, differensiasi dan focus (cost focus) dan (differensiasi focus).¹²

Dewa Made Dewi K. mengutip dari Porter mengungkapkan bahwa salah satu strategi yang dapat dirancang oleh sekolah untuk menjaga dan meningkatkan daya saing sekolah adalah melalui strategi bersaing. Penyelidikan dan analisis sumber masing-masing kekuatan adalah kunci untuk mengembangkan sebuah strategi. Terdapat tiga pendekatan strategi generik yang secara potensial dapat berhasil mengungguli para pesaing dalam suatu bidang untuk menghadapi kondisi persaingan. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan keunggulan bersaing yang tidak mudah diimitasi oleh para pesaing lain. Keunggulan bersaing tersebut dapat diciptakan melalui efisiensi, kualitas produk, dan inovasi.¹³ Keunggulan kompetitif, istilah ini tidak harus milik lembaga yang berorientasi profit, melainkan juga lembaga non-profit, atau sosial karena keunggulan kompetitif merupakan jantung kinerja yang selalu ada pada suatu lembaga dalam pusat kompetitif.¹⁴

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus

¹²Danang Sunyoto, *Keunggulan Bersaing* (Yogyakarta: BukuSeru, 2015), 39.

¹³*Ibid.*, 17.

¹⁴Roy R. Rondonuwu, "Peningkatan Keunggulan Kompetitif Perguruan Tinggi Melalui Analisis Struktur Industri", *Mediator*, vol. 4, No. 1, 2003, 71.

melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang dalam banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat.¹⁵

Azra berpendapat sejak diluncurkannya modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan Dunia Muslim, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum. Bertahannya institusi pesantren ketika berhadapan dengan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern telah menarik beberapa pengamat untuk mengkaji. Azyumardi Azra menilai ketahanan pesantren disebabkan oleh kultur Jawa yang involutif dan menekankan harmoni, sehingga mampu menyerap kebudayaan luar tanpa kehilangan identitasnya.¹⁶

Sejak adanya arus modernisasi atau perubahan pendidikan Islam di kawasan dunia Muslim, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap dan tergusur karena adanya ekspansi dan transformasi sistem pendidikan umum.¹⁷ Pesantren di Jawa juga memberikan respons terhadap kemunculan ekspansi sistem pendidikan modern. Dengan meminjam istilah Karel A. Steenbrink, pada saat yang sama menolak sambil mengikuti langkah kaum reformis agar pesantren bisa tetap bertahan, pesantren melakukan sejumlah teori akomodasi dan penyesuaian yang

¹⁵Dewa Made Dwi Kamayuda, "Perencanaan Strategi Bersaing Sekolah Dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Baru Di Salah Satu Sekolah Swasta Salatiga", Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume: 3, No. 1, Januari-Juni 2016, 16.

¹⁶Azyumardi Azra, Pesantren: Kontinuitas dan Peubahan, dalam Nurcholis Majid, Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan (Jakarta: Paramadina, 1997), 9-11.

¹⁷Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos Wacana, 2000), 95.

mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas, dan sistem klasikal.¹⁸

Pesantren yang pertama kali memberikan respons terhadap modernisasi adalah pesantren Mambaul Ulum di Surakarta yang didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono pada tahun 1906. Pesantren ini menjadi perintis masuknya pendidikan umum di pesantren dan memasukkan mata pelajaran membaca dengan tulisan latin, aljabar dan berhitung dalam kurikulum pendidikannya.¹⁹ Pesantren Tebuireng di Jombang pada tahun 1916 juga mengikutinya dengan mendirikan sebuah Madrasah Salafiyah yang tidak hanya mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi juga memasukkan beberapa pelajaran umum seperti berhitung, bahasa Melayu, ilmu bumi, dan menulis dengan huruf Latin ke dalam kurikulumnya. Bahkan Dhofier menyatakan bahwa mulai tahun 1919 pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan pendidikan agama Islam semata, tetapi juga mata pelajaran non-agama seperti pelajaran bahasa Indonesia, matematika dan ilmu bumi yang dilaksanakan di madrasah.²⁰

Mulai saat itu hingga sekarang, banyak pesantren yang sebelumnya hanya menyelenggarakan pembelajaran kitab-kitab Islam klasik, sekarang telah melaksanakan sistem pendidikan madrasah dan sekolah dengan mengikuti kurikulum pemerintah. Akibat dari perubahan ini menurut Haidar, lahirlah sistem

¹⁸Mohammad Muchlis Solihin, "Modernisasi Pendidikan Pesantren," *Tarbiyah*, Vol. 6, No. 1, Juni 2011, 38.

¹⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 100.

²⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 100-126.

pendidikan klasikal di pesantren, yang kemudian diiringi dengan masuknya mata pelajaran umum. Bahkan dalam perkembangan terakhir saat ini, telah banyak pesantren yang mengasuh sekolah umum dan madrasah, disamping tetap mempertahankan sistem pesantren tradisional.²¹ Penyelenggaraan pendidikan madrasah dan sekolah umum di institusi pesantren lebih diminati dari pada pendidikan pesantrennya.

Pesantren akan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-manusia unggul. Prinsip pesantren adalah *al-muhāfazah 'alā al-qadīm al-shālih, wa al-akhdzu bi al-jadīd al-ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Persoalan-persoalan yang berpautan dengan civic values akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al-musāwah bayn al-nās*).²²

Azyumardi Azra mengingatkan para eksponen pesantren jangan tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijakan danhati-hati (*cautious policy*) menerima pembaharuan pendidikan Islam dalam skala terbatas, supaya pesantren tetap mempunyai eksistensi. Dalam bidang pendidikan, beberapa pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan output (*mutakharrijāt*) santri yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu

²¹Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi, Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, 26.

²²Ibid.

sekaligus skill (keterampilan) sehingga dapat menjadi bekal untuk terjun ke dalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumber daya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren yang kapasitasnya sebagai salah satu agen perubahan (agents of change) dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.²³

Terkaitan dengan problem pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi, biasanya kalangan internal pesantren sendiri sudah banyak melakukan pembenahan, seperti mendirikan model pendidikan formal unggulan, seperti SD unggulan, SLTP atau SMU Plus, MAPK dan lain sebagainya yang dikembangkan pesantren secara kompetitif dalam menarik minat masyarakat. Di sana, terdapat semacam warranty atau jaminan kunggulan output (lulusan) yang siap bersaing dalam berbagai sektor kehidupan sosial. Pengembangan model pendidikan formal semacam ini telah menjadi trend di berbagai pesantren.²⁴

Gelombang modernisasi yang semakin kuat telah menimbulkan berbagai macam pengaruh dalam setiap institusi di masyarakat, seperti institusi pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari dinamika sistem pendidikan pesantren salafiyah yang merupakan salah satu institusi pendidikan di Indonesia, seperti Pondok Tremas yang menganut sistem pendidikan salafiyah yang berdiri pada tahun 1830 M. yang

²³Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, 101.

²⁴Maksum, Pola Pembelajaran di Pesantren (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 64.

didirikan oleh KH. Abdul Manan. Dalam pembelajarannya Pondok Tremas masih menganut sistem pendidikan salafiyah dengan menggunakan sistem sorogan, bandongan, dan halaqah, serta dengan kajian kitab kuning sebagai kurikulum keilmuannya, dihadapkan pada modernisasi dalam aspek sistem pendidikan dan teknologi yang mempengaruhi sistem pendidikan Pondok Tremas sehingga menuntut pihak pesantren untuk melakukan pembaharuan. Kiprah Pondok Tremas yang eksis hingga sekarang merupakan bagian dari dinamika sosial. Masyarakat menganggap pesantren tempat yang suci, dan seseorang yang memasukinya menuntut ilmu dan belajar di sana sebagai santri dan selanjutnya keluar dari pesantren sebagai manusia yang baru yang *tafaqquh fī al-dīn*. Fungsi yang sangat urgen ini membawa Pondok Tremas ke posisi yang tinggi dalam struktur sosial masyarakat.

Dari data yang diperoleh peneliti salah satu upaya yang dilakukan untuk tetap mempertahankan kesalafiyahannya Pondok Tremas masih mempertahankan pembelajaran kitab-kitab kuning yang merupakan salah satu ciri pondok salafiyah. Sistem pembelajarannya masih menggunakan metode wetonan, halaqah, bendongan. Dan untuk mempermudah santri dalam pembelajaran saat ini model pendidikannya menggunakan sistem klasikal atau madrasah, di samping itu Pondok Tremas masih tetap mempertahankan sistem pendidikan formal yang sebagian besar muatan pelajaran agama. Sistem pendidikan non-formal yang mengkaji kitab-kitab kuning di luar jam sekolah antara lain adalah pengajian wetonan, sorogan, *bahthul masāil*, *takhassus* dan *taqrār*. Alasan mengapa pondok masih tetap mempertahankan pendidikan salafiyahnya untuk menjaga apa yang

telah ditinggalkan oleh keluarga terdahulu, tindakan konservatif ini dilakukan karena di dasari oleh keyakinan bahwa dengan sistem pendidikan salafiyah pun Pondok Termas akan tetap eksis dan diminati masyarakat, dan mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah-ubah.

Di lain sisi pembaharuan juga dilakukan baik secara institusional maupun kelembagaannya. Dari sistem pendidikannya, Pondok Tremas memberikan pendidikan regular MTs Pondok Tremas dan MA dikarenakan tuntutan bagi alumni yang harus memiliki ijazah yang diakui bagi jenjang pendidikan setingkat SMP dan SMA. Sehingga dengan adanya ijazah tersebut dapat digunakan untuk meneruskan pendidikan di Perguruan Tinggi. Selain itu sistem pengelolaan pondok kini telah berbentuk Yayasan sehingga bukan lagi berpusat pada satu figur kiai dalam mengelola pondok, melainkan berbentuk kolektif.

Selain pendidikan non-formal di Pondok Tremas juga memberikan pendidikan kecakapan bagi santri agar berguna untuk mempersiapkan santrinya yang mampu mandiri dan mampu menjadi lulusan yang siap dan tanggap terhadap tuntutan kerja. Terlepas dari pembaharuan yang ada sistem pendidikan di Perguruan Islam Pondok Tremas masih menggunakan sistem salafiyah yang menjadi sistem pendidikan yang diunggulkan. Orientasi lulusan dari Pondok Tremas diharapkan menjadi lulusan yang *tafaqquh fī al-dīn*, dalam pengembangan wawasan para santri misalnya ketika pelaksanaan *baḥthul masā'il kubrō* disitulah para santri dituntut untuk membahas, mencari solusi dan melatih kemampuan menjawab beberapa permasalahan yang memerlukan penyelesaian. Selain

mempelajari ilmu fiqh di lembaga tersebut juga memberikan pengajaran ilmu yang lain seperti hadist bahasa arab dan ilmu agama Islam yang lain.

Dalam tradisi pesantren khususnya Perguruan Islam Pondok Tremas sosok kiai menempati posisi teratas sistem stratifikasi, kemudian disusul *asātidh*, santri dan masyarakat. Sistem pendidikan dan pengajaran Pondok Tremas mulai dari masa KH. Abdul Manan hingga kepemimpinan KH. Dimiyathi menggunakan sistem tradisional atau salafiyah. Namun karena dipengaruhi perkembangan pendidikan dan tuntutan masyarakat, mulai akhir masa kepemimpinan KH. Dimiyathi mulai diadakan pembaharuan dan penambahan dengan mengadopsi sistem klasikal. Adapun sistem pendidikan yang ada dari Pondok Tremas sekarang adalah sistem formal non-formal, dan keterampilan.

Sistem formal dalam bentuk madrasah antara lain TK, TPA, MADIN, MTs Salafiyah, MA Salafiyah Mu'adalah, Ma'had Aly. Sedangkan pendidikan non-formal adalah sistem pendidikan yang praktik penyelenggaraannya dilakukan oleh para santri di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan tersebut antara lain; pengajian wetonan, sorogan, *bahtul masāil*, *takhassus*, dan *taqrār*. Selain pendidikan formal dan non-formal Perguruan Islam Pondok Tremas terdapat pendidikan organisasi dan keterampilan, macam-macam kegiatan organisasi antara lain, PHBI, *Dzibaiyyah Wa Al-Khithabiyah*, Perpustakaan, *Muhadhoroh*, Olahraga, Pramuka, Kesenian, *Fatā al Muntadhor* (pramuka), *Jamī'atul Qurra' wa al Huffāz*. Di bidang keterampilan Pondok Tremas telah membuka lembaga vokasional yang telah diresmikan pada tanggal 8 februari 2012 oleh direktur

Potren Kemenag RI. Ada empat program studi yaitu teknologi informatika, teknik otomotif, kerajinan batu mulia, dan tata boga.

Keadaan pendidik dan santri, saat ini memiliki 139 orang anggota kepengurusan sekaligus dewan *asātidh*, rekrutmen guru atau *asātidh* di Pondok Tremas berasal dari lulusan Pondok Tremas sendiri, hal ini dilakukan untuk menjaga nilai-nilai yang ditanamkan di Pondok Tremas itu sendiri yaitu nilai-nilai kesalafiyahannya, yang memiliki orientasi *tafaqquh fī al-dīn*, dengan tetap menjaga sistem pendidikan tradisional seperti sorogan, wetonan, *taqrār*, *halāqah* dan bendongan. Pembelajarannya sistem pendidikan nonformal juga menggunakan kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Jumlah santri periode ke 6 ini 2000 an santri, mulai dari jenjang TK sampai dengan Ma'had Aly.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Pondok Tremas yang mampu bertahan dengan sistem Salafiyahnya di era modernisasi, dan tetap diminati oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki fokus dalam orientasi *tafaqquh fī al-dīn*. Berangkat dari masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian tesis dengan judul: “Sistem Pendidikan Salafiyah Sebagai Nilai Keunggulan Kompetitif di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya Pondok Tremas dalam mempertahankan sistem pendidikan salafiyah?

2. Bagaimana deskripsi model sistem pendidikan salafiyah yang ada di Pondok Tremas?
3. Bagaimana santri lulusan Pondok Tremas dengan sistem pendidikan salafiyah berkompetisi di masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap upaya yang dilakukan Pondok Termas dalam mempertahankan sistem pendidikan salafiyahnya.
2. Mengungkap deskripsi model pendidikan salafiyah yang diunggulkan oleh Pondok Tremas Pacitan.
3. Mengungkap kiprah santri lulusan Pondok Tremas di masyarakat dengan pendidikan salafiyahnya.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoretik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat besar bagi lembaga pendidikan Islam baik pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi Islam dalam mengelola lembaga. Khususnya dalam aspek sistem pendidikan salafiyah yang merupakan salah satu bentuk atau model pendidikan yang sudah ada sebelum kemerdekaan hingga saat ini. Serta implikasinya terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan salafiyah terhadap lembaga atau perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

Secara praktis, penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi dewan Kiai Pondok Tremas, kepala sekolah dan guru di lingkungan Pondok Tremas Pacitan, dan pengelola pesantren pada umumnya, dalam mengelola sistem

pendidikan salafiyah yang bisa menjadikan lembaga memiliki keunggulan dengan tetap menggunakan sistem salafiyah dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

E. Kajian Terdahulu

Untuk menguatkan posisi peneliti dalam melakukan penelitian tentang originalitas sistem pendidikan salafiyah ini, peneliti melakukan penelusuran pustaka dan literatur yang mempunyai relevansi dengan topik kajian penelitian ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan untuk mendukung dan sebagai pembanding penelitian ini, diantaranya adalah:

Samsul Bahri dalam penelitiannya mengenai “Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme Tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren”²⁵ kajian ini menemukan bahwa ketahanan sistem pendidikan pesantren dalam perspektif teori struktural fungsionalisme memiliki daya tahan dan kontinuitas yang kuat karena memiliki empat fungsi. Pertama, adaptasi (adaptation) pesantren dengan lingkungan masyarakat. Kedua, mempunyai tujuan (goal atteiment) pesantren membentuk kepribadian santri yang berakhlak. Ketiga, integrasi (integration) pesantren telah melakukan integrasi baik secara sistem kelembagaan maupun kurikulum. Keempat, pemeliharaan pola kultural (latency) sistem nilai di pesantren yang kenal dengan keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, kejujuran, *ukhuwah Islāmiyah* dan jiwa kebebasan. Bahkan pesantren mempunyai kepemimpinan kiai dalam proses pendidikan pesantren. Karena itu, pesantren yang besar dan memiliki daya tahan serta kontinuitas adalah pesantren yang

²⁵Samsul Bahri, “Perspektif Struktural Fungsionalisme Tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren”, *miqat*, Vol XL No. 1 Januari-Juni 2016, 98-99.

melakukan empat sistem fungsi. Jika tidak, dapat dipastikan pendidikan pesantren tidak mempunyai daya tahan yang kuat, bahkan akan tergusur sebagai lembaga pendidikan Islam. Sebagai penutup, saran-saran perlu dipertimbangkan. Pertama, penelitian tentang sistem pendidikan pesantren masih sangat minim, karena itu diharapkan para kalangan akademisi untuk memberikan perhatian pada masalah ini secara komprehensif khususnya dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai pendekatan. Kedua, perlunya perhatian dari peneliti untuk pengembangan sistem pendidikan pesantren yang lebih kompetitif, relevan dengan kebutuhan zaman. Ketiga, pesantren dalam mengadopsi sistem pendidikan dari mana pun, tetapi bangunan budaya pesantren harus menjadi indikator dasar dalam melakukan perubahan, sehingga proses pembaharuan akan tetap berada pada tradisinya. Jika tidak, pesantren dapat kehilangan jati diri sebagai institusi pendidikan Islam.

Muh. Djunaedi dalam penelitiannya mengenai “Pondok Pesantren Salafi Di Tengah Arus Global: Studi Tentang Revitalisasi Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Parappe”²⁶ Reproduksi ilmu-ilmu keislaman berbasis kitab kuning telah menjadi roh Pondok Pesantren Salafi Parappe. Hal ini merupakan ciri khas pondok pesantren yang menjadikannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki otoritas dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Salafi Parappe telah melakukan evolusi kelembagaan dan berhasil melakukan adaptasi-adaptasi dengan dinamika global sehingga keberadannya menjadi bermakna bagi masyarakat muslim secara meluas. Kondisi ini pun kemudian menjadikan Pondok Pesantren Salafi Parappe

²⁶Muhhammad Djunaedi, “Pondok Pesantren Salafi Di Tengah Arus Global: Studi Tentang Revitalisasi Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Parappe” *Jabal Hikmah*, Vol. 4 No. 1, Januari 2015, 10.

menjadi tujuan dan pilihan utama masyarakat untuk menimba ilmu-ilmu keislaman di era modern ini. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki sejumlah keterbatasan, Pondok Pesantren Salafi Parappe senantiasa melakukan berbagai upaya untuk tetap eksis di tengah persaingan dan hadirnya lembaga-lembaga pendidikan yang mengusung kemapanan. Keberadaan pondok pesantren ini terus dihadapkan pada kompleksitas persoalan akibat kemajuan zaman. Sebagai pondok pesantren salafi, mempertahankan ciri khas dan tidak ketinggalan merupakan tantangan paling berat. Dengan kondisi seperti ini, pondok pesantren harus menentukan arah dan kebijakan yang mampu menjamin keberlangsungannya ke depan.

Pihak pengasuh dan pengelola pondok pesantren senantiasa melakukan langkah-langkah strategis dalam mempertahankan tradisi dan menghadapi persaingan. Pembinaan kurikulum, kompetensi tenaga pendidik, dan kepemimpinan dilakukan dengan mengacu pada perkembangan dan dinamika di tingkat lokal, nasional, dan global. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Salafi Parappe telah melakukan langkah strategis-evolutif dalam rangka merespons perubahan yang sangat dinamis. Hal ini sekaligus merupakan salah satu bentuk adaptasi kelembagaan yang diharapkan mampu menempatkan pondok pesantren ini sebagai tujuan dan tumpuan masyarakat Muslim yang hendak mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam orisinal berbasis kitab kuning atau klasik.

Ahmad Syah Mas'ud dalam penelitian skripsi tentang "Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah ditengah Modernisasi"²⁷ kajian ini terdapat beberapa temuan dilapangan yaitu: Pondok Pesantren Az-Ziyadah adalah termasuk dalam kategori pesantren salafiyah yang telah memasukkan unsur-unsur modern dalam sistem pendidikannya. Terdapat beberapa faktor yang melandasi penerapan kurikulum pemerintah yang menyebabkan terjadinya perubahan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur yaitu: 1) Tuntutan modernisasi pendidikan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengantisipasi dampak negatif perkembangan tersebut, sistem pendidikan pesantren yang bercorak salafiyah harus tetap dipelihara dan dipertahankan. Oleh karena itu, walaupun harus mengikuti perkembangan zaman namun harus tetap dipadu dan dipandu dengan nilai-nilai salafiyahnya. 2) Pentingnya sebuah ijazah untuk memudahkan santri-santrinya untuk mengembangkan potensi dan karir serta dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga potensi dan karir tidak berhenti di tengah jalan. 3) Sistem pengelolaan yang diterapkan di PP Az-Ziyadah memperlihatkan sudah menganut prinsip-prinsip manajemen modern. Hal itu dapat dilihat pada: 4) Struktur organisasi pembagian kerja. Dari masing-masing bagian atau unit cukup jelas dan resmi. 5) Dengan memasukkan kurikulum Departemen Agama, maka sebagai sumber belajar tidak tergantung satu figur kiai, tetapi juga sumber-sumber lainnya, sebagai akibat semakin intensifnya interaksi dengan dunia luar. Seperti: sumber buku-buku pelajaran umum, media massa dan elektronik. Metode evaluasi yang digunakan dalam proses pendidikan

²⁷Ahmad Syah Mas'ud, "Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah di tengah Modernisasi", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 78-79.

sebagaimana ketentuan dari kurikulum pemerintah. Dalam perubahan sistem pendidikan Pondok Az-Ziyadah dipengaruhi oleh dua faktor, faktor yang datang dari dalam pondok pesantren (internal) dan faktor yang datang dari luar pondok pesantren (eksternal). 1) Faktor Internal. a) Perubahan disebabkan oleh bertambah dan berkurangnya penghuni Pondok Pesantren Az-Ziyadah, hal ini dapat dilihat dari bertambahnya santri yang ingin belajar di Pondok Pesantren Az-Ziyadah, mengakibatkan pihak pondok pesantren mengubah sistem lama dan membuka sistem pendidikan klasikal berjenjang, b) Perubahan disebabkan oleh penemuan-penemuan baru (inovasi) oleh kiai dan penghuni Pondok Pesantren Az-Ziyadah. 2) Faktor Eksternal. a) Perubahan yang terjadi di Pondok Pesantren Az Ziyadah dipengaruhi oleh budaya masyarakat lain yakni dalam aspek teknologi yang merupakan salah satu produk budaya masyarakat lain yang telah mempengaruhi sistem pendidikan pesantren salafiyah, b) Perubahan yang terjadi di PP Az-Ziyadah dipengaruhi oleh sistem pendidikan formal yang maju seperti sistem pendidikan modern yang dicanangkan oleh pemerintah untuk lembaga pendidikan di Indonesia, sehingga PP Salafiyah Az-Ziyadah ikut beradaptasi dengan kondisi tersebut.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas belum ada yang meneliti tentang sistem nilai yang ada di dalam lembaga yang bisa dijadikan suatu keunggulan lembaga, sehingga menjadi nilai keunggulan yang kompetitif bagi lembaga tersebut. Berangkat dari sini peneliti tertarik untuk meneliti tentang sistem pendidikan salafiyah yang ada di Pondok Tremas sebagai nilai keunggulan kompetitif.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sukmadinata menyatakan metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang disasarkan oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu yang dihadapi.²⁸ Dalam penelitian tesis ini dilakukan pada Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan dan dari penelitian tersebut nantinya akan diperoleh data deskriptif baik yang berupa dokumen ataupun penjelasan secara lisan mengenai pendidikan sistem pendidikan salafiyah sebagai nilai keunggulan kompetitif. Data tersebut peneliti peroleh dari pengurus pesantren, para pengajar, dan santri serta kumpulan data yang berbentuk dokumen.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang sistem pendidikan salafiyah sebagai nilai keunggulan kompetitif di Perguruan Islam Pondok Tremas. Untuk mendapatkan informasi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menfokuskan kondisi yang alamiah.²⁹ Ini merupakan penelitian deskriptif analitik nonstatistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Selain berfokus pada latar yang alamiah.³⁰ Perguruan Islam Pondok Tremas dipilih karena peneliti melihat bahwa pesantren ini mampu bertahan dengan sistem pendidikan salafiyahnya meskipun telah banyak juga ditemukan pendidikan yang

²⁸Nana Saodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 52.

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 14.

³⁰Master Program In Education, *Research Methods in Education*, (t.t.: The Open University, t.th.), 41 lihat pula Robert C. Bogdan dan Sari Knop Biklen, *Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Methods* (Bostom: Allyn & Bacon, 1998), 4-7.

lebih teratur dengan sistem pendidikan modern, namun demikian sistem pendidikan salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas tetap diminati oleh stakeholder/masyarakat, dapat dilihat dengan jumlah santrinya yang mencapai 2000-an.

2. Kehadiran Peneliti

Adapun lokasi sebagai tujuan kehadiran peneliti ini adalah Pondok Tremas Pacitan. Pemilihan tersebut dengan pertimbangan lembaga tersebut diakui dan tumbuh dari masyarakat dengan ciri khas sistem pendidikan salafiyahnya yang hingga saat ini tetap digunakan. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.³¹ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Kegiatan awal yang peneliti lakukan adalah meminta izin kepada pimpinan pondok untuk melaksanakan penelitian, selanjutnya peneliti menggali data di Pondok Tremas melalui para ketua di setiap unit lembaga pendidikan salafiyah Pondok Tremas, para guru putra dan putri, para santri dan alumni serta para stakeholder. Selanjutnya peneliti menggali data melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Lokas Penelitian

³¹Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 117.

Lokasi penelitian yang akan peneliti pilih adalah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Alasan penulis memilih penelitian ini diselenggarakan di Perguruan Islam Pondok Tremas adalah karena pondok pesantren tersebut merupakan salah satu pondok salafiyah yang berlokasi di Kota Pacitan yang masih sangat kental dengan nuansa pondok kesalafiyahannya meski di tengah arus modernisasi pendidikan dan dalam persaingan pendidikan yang sangat kompetitif.

Perguruan Islam Pondok Tremas dipilih karena peneliti melihat pesantren ini mampu bertahan dengan sistem pendidikan salafiyahnya meskipun telah banyak juga ditemukan pendidikan yang lebih teratur dengan sistem pendidikan modern, namun demikian sistem pendidikan salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas tetap diminati oleh stakeholder atau masyarakat, dapat dilihat dengan jumlah santrinya yang mencapai 2000-an dan sistem pendidikan salafiyah ini digunakan sejak berdiri hingga sekarang.

4. Sumber Data

Karena penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan maka dalam pengumpulan data, peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian:

1. Sumber data primer mencakup segala elemen yang menyangkut Pondok Tremas Pacitan seperti kiai, pengurus pondok, guru dan santri Pondok Tremas.
2. Sumber data skunder mencakup referensi maupun penelitian yang berhubungan dengan pondok pesantren salafiyah dan modern baik kritik maupun komentar, selain itu juga mencakup referensi lain yang berkaitan

dengan sistem pendidikan Pondok Tremas dan referensi yang berkaitan dengan keunggulan bersaing.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kepala Majelis Ma'arif Pondok Tremas, Dewan Asatidz, santri alumni dan juga santri Pondok Tremas. Dengan responden sistem pendidikan salafiyah di Pondok Tremas. Adapun sebagai informan adalah ketua Majelis Ma'arif Pondok Tremas, Kepala Sekolah MTs Pondok Tremas. Dewan Asatidz, santri alumni dan santri Pondok Tremas. Sedangkan dokumentasi yaitu sumber data yang ada di Pondok Tremas seperti gambar, arsip dan catatan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Moleong penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dengan peran dan kedudukan peneliti sebagai bagian dari instrumen penelitian, ciri-cirinya antara lain: responsif pada lingkungan, adaptasi tinggi, memproses data secara cepat.

Prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data dilapangan adalah dengan teknik-teknik berikut: 1) Observasi, 2) Wawancara 3) Studi dokumentasi.³²

Menurut Sukmadinata observasi adalah “suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengumpulkan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.”³³ Observasi yang dilakukan bersifat langsung, yaitu peneliti melakukan pencatatan dan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi dilapangan dari kegiatan pembelajaran, hubungan

³²Ibid., 134-139.

³³Nana Saodah Sukmadinata, Metode Penelitian, 52.

interaksi yang terjadi di lokasi penelitian dan hal-hal lain yang berhubungan dengan tema penelitian.

Wawancara yang digunakan wawancara semi terstruktur. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai patokan berupa topik-topik pembicaraan yang mengacu pada tema sentral dalam penggalan data yang berhubungan dengan sistem pendidikan salafiyah di Pondok Tremas Pacitan, pedoman wawancara disusun terlebih dahulu, walaupun pada situasi tertentu peneliti dapat berimprovisasi disesuaikan dengan keadaan responden yang terdiri atas pimpinan majlis ma'arif, pimpinan unit pendidikan salafiyah (MTs dan MA Pondok Tremas), para guru dan santri, serta para alumni dan stakeholder. agar wawancara yang lancar dan berhasil maka penulis berusaha menjalin hubungan akrab dengan subjek penelitian, wawancara dilakukan disamping dibantu alat-alat tulis, penulis juga menggunakan alat perekam, sehingga memudahkan dalam mengingat dan mengulang-ulang data yang digali.

Menurut Sukmadinata studi dokumentasi adalah “suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen.”³⁴ Peneliti mengumpulkan berbagai data tertulis dari informan secara cermat yang dianggap mendukung, melengkapi dan memperkaya data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan adalah data para pengajar, kurikulum yang digunakan Pondok Tremas, proses pembelajaran yang dilaksanakan, dan data para alumni.

³⁴Ibid., 161.

6. Analisis Data

Salah satu analisis data adalah model interaktif oleh Miles dan Huberman, analisis data tersebut terdiri atas empat tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi.³⁵ Untuk mengelola dan mendeskripsikan agar data lebih bermakna dan mudah dipahami maka digunakan prosedur analisis data, adapun prosedur analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

Pengumpulan data dilakukan peneliti sebelum penelitian, pada saat penelitiang dan di akhir penelitian, bahkan sejak disusunnya konsep penelitian. Reduksi data yaitu proses penggabungan dan penyeragaman bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Data yang telah terkumpul kemudian peneliti diolah untu menemukan hal-hal pokok yang berkaitan dengan sistem pendidikan salafiyah yang ada di Pondok Tremas. Termasuk pula mengecek kebenaran data dengan membandingkan data dengan sumber lain. Display data adalah merangkum data yang diperoleh dengan susunan yang sistematis dengan pengklasifikasian data sehingga setiap pertanyaan penelitian dapat dijawab. Memeriksa seluruh data dan informasi untuk mengetahui kelengkapan dan keabsahannya. Peneliti menyusun daftar cek, dalam setiap ahir topik dan pembahasan peneliti berusaha menyimpulkan bersama dengan sumber data, hal ini sekaligus untuk melakukan keabsahan data sehingga informasi yang di sapatkan mengenai sistem pendidikan Pondok Tremas sesuai dengan yang dimaksud oleh narasumber.

³⁵Haris Hardiansyah dari MB. Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analisis: A Sourcebook of New Methode* (California: Sage Pubiication, td), 94.

Penarikan kesimpulan, yaitu Peneliti melakukan menafsirkan data sesuai dengan tujuan penelitian yakni tentang sistem pendidikan salafiyah di Pondok Tremas.

7. Pengecekan Keabsahan Penemuan

Verifikasi data, langkah untuk menguji validitas data terhadap teori-teori yang relevan dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan sistem pendidikan salafiyah. Validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menetapkan tingkat kepercayaan dan kebenaran. Menurut Nasution validitas tergantung pada kredibilitas, reabilitas dan konfirmabilitas.³⁶

1. Kredibilitas atau pengecekan kebenaran data penelitian dan mencari kecocokan antara konsep penelitian dengan konsep responden diperoleh dengan kegiatan:
 - a. Memperpanjang masa observasi, bila mungkin
 - b. Pengamatan yang terus-menerus dan berkesinambungan
 - c. Triangulasi, yaitu mengecek kebenaran data dengan menggunakan sumber data.
 - d. Membicarakan dengan orang lain, misalnya membahas catatan lapangan dengan rekan atau pejabat di lingkungan akademik atau instansi terkait lainnya yang berkepentingan dengan penelitian ini.
 - e. Penggunaan bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan terhadap kebenaran penelitian dengan menggunakan rekaman,

³⁶Sarimuda Nasution, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 144

dokumen dan catatan hasil penelitian, serta berbagai buku sebagai landasan teoritis.

- f. Mengadakan memberi cek untuk mrnghindari kesalahan persepsi antara peneliti dan responden.
2. Dependabilitas. Yang dimaksud di sini peneliti sebagai alat utama penelitian memenuhi syarat reliabilitas hasil penelitian yang digantungkan kepadanya. Syarat reliabilitas apabila penelitian dilakukan berulang kali terhadap objek sama menghasilkan data yang sama pula.
3. Konfirmabilitas. Berkenaan dengan objektivitas hasil penelitian, pengujian objektivitas data dilakukan melalui konfirmabilitas dengan cara audit trial, melakukan pemeriksaan ulang untuk meyakinkan pokok-pokok yang dilaporkan. Untuk memperoleh konfirmabilitas penelitian, dilakukan langkah-langkah penelitian secara sistematis agar ketika perlu ada perubahan segera dapat dilakukan. Yaitu dengan membuat catatan data, menganalisis data, mencatat hasil sintesis data, dan catatan proses yang digunakan. Cek dan recek, yaitu upaya mengontrol, mengkonfirmasi dan mengevaluasi kepastian hasil penelitian dengan responden dan subjek terkait.

Dengan menggunakan metode penelitian pada bab III ini, selanjutnya disajikan pada bab IV tentang paparan data dan temuan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini akan disajikan enam bab, masing-masing bab akan memaparkan informasi sebagai berikut:

Bab pertama yang berisi pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan beberapa pembahasan yang mendasari penelitian ini yaitu latar belakang masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat beberapa kajian teori dan referensi yang menjadi landasan dan mendukung penelitian ini. Diantaranya adalah kajian tentang pesantren, tantangan pesantren, teori tentang keunggulan bersaing.

Bab ketiga membahas tentang temuan umum Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan meliputi sejarah, kondisi umum, identitas, kondisi fisik, kondisi santri, struktur organisasi dan program dan kelembagaan pendidikan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, dan sistem pendidikan lembaga tersebut. berisi paparan data temuan penelitian yang disajikan sesuai dengan rumusan masalah.

Bab kelima pembahasan hasil penelitian, berisikan analisis atas hasil penelitian berupa gambaran dan permasalahan sistem pendidikan salafiyah sebagai nilai keunggulan kompetitif di Pondok Tremas.

Bab keenam, penutup. Ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab 1 sampai bab 5. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sistem Pendidikan Salafiyah

1. Pengertian Pondok Pesantren Tradisional atau Salafiyah

Secara etimologi, pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Ada yang memercikan bahwa kata pondok berasal dari kata *funduq* dalam bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di Indonesia hal ini mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama santri. Istilah pondok juga diartikan dengan asrama. Pondok juga sering diartikan sebagai tempat tinggal.³⁷

Sebaliknya, tempat pengkajian kitab-kitab Islam klasik yang memiliki asrama oleh masyarakat terkadang disebut pesantren. Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti “Suatu lembaga Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang leadership atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.”³⁸

³⁷Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, 16.

³⁸*Ibid.*, 2.

Adapun pesantren berasal dari akar kata pe-santri-an artinya tempat santri. Pesantren adalah tempat bagi santri untuk belajar ilmu-ilmu agama bagi para santri. Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.³⁹ Pusat kegiatan transmisi ilmu adalah di masjid dan masjid menjadi icon kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Santri yang belajar di pesantren umumnya tinggal di pondok yang telah disiapkan agar dapat aktif dalam mengikuti pendidikan dan pembelajaran di pesantren karakteristik yang lain adalah referensi yang digunakan di pondok pesantren kitab-kitab kuning yang biasanya kitab yang dikaji adalah kitab yang bercirikan pada salah satu madzhab tertentu.⁴⁰

Pesantren tradisional atau salafiyah pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikelola secara konvensional oleh kiaiinya, dengan sistem pembelajaran, kurikulum, dan sarana prasarananya sesuai dengan tingkat kemampuan empunya. Biasanya asrama pemondokan pesantren tradisional merupakan tempat santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Asrama santri berada di dalam kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah ruangan untuk belajar dan ruang lain untuk kegiatan-kegiatan keagamaan lain. Komplek pesantren ini biasanya di kelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu dengan peraturan yang berlaku.⁴¹

³⁹Ibid.

⁴⁰M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Grasindo, 2003), 29-30.

⁴¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 80.

Pesantren salafiyah menurut Husni Rahim adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non-klasikal dengan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis dalam bahas arab oleh ‘ulama pada abad pertengahan. Assegaf berpendapat bahwa ciri pesantren salafiyah adalah non-klasikal, tradisional dan mengajarkan pendidikan Islam. Aktivitas pesantren tradisional difokuskan pada *tafaqquh fi al-dīn* yakni pendalaman pengalaman, perluasan dan pengajaran ajaran agama Islam. Menurut wardi Bakhtiar pesantren salafiyah menurutnya adalah pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam, dan sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai ganti dari metode sorogan, pada pesantren ini tidak mengajarkan pengetahuan umum. Menurut Depag pesantren salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan banyak materi pengajian kitab dan tidak menyelenggarakan pendidikan formal.⁴²

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan lahir dari akar sejarah Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah banyak mewarnai perjalanan pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, sistem pengajaran yang dijalankan pun sangat khusus sehingga lembaga pendidikan ini sekaligus menjadi khas Indonesia dengan beragam variasi dan bentuk pembelajaran di dalamnya. Salah satu tradisi agung (great tradition) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di

⁴²Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren Lerboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 26-27.

pesantren khususnya di Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa dan semenanjung Malaya.⁴³

Ciri khas pondok pesantren salafiyah setidaknya ada tiga dimensi. Pertama, dimensi kultural. Dalam konteks ini watak mandiri merupakan ciri kultural yang harus dipertahankan meskipun harus dijaga agar tidak berkembang ke arah pengecilan diri, isolasionisme. Kedua, dimensi edukatif. Pada dimensi edukatif ini antara lain dapat terlihat pada output pendidikan. Secara tradisional proses pendidikan di pesantren menghasilkan pimpinan pendidikan keagamaan atau setidaknya *religious people* yang berorientasi pada masyarakat setempat. Ketiga, dimensi sosial. Dalam dimensi sosial ini pesantren dapat dikembangkan menjadi lembaga pusat kegiatan belajar masyarakat, yang berfungsi menyampaikan teknologi baru yang cocok untuk masyarakat setempat dan memberikan pelayanan sosial keagamaan.⁴⁴

2. Elemen Pondok Pesantren

Unsur-unsur pesantren berbeda antara satu dengan yang lain, hal ini dapat dilihat dari besar kecilnya suatu pesantren, jika pesantren kecil cukup dengan unsur kiai, santri, asrama, kitab keagamaan, dan metode pengajaran, akan tetapi pesantren yang besar perlu ditambahkan beberapa unsur lain seperti *ustādh* yang membantu dalam pengajaran, gedung sekolah atau madrasah, pengurus, tata tertib dan kebutuhan lainnya.⁴⁵ Pesantren-pesantren di Indonesia memiliki ciri khas yang melekat dan tidak bisa dipisahkan. Paling tidak ada

⁴³Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, 85.

⁴⁴Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 63-64.

⁴⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Indonesian-Netherland Cooperation in Islamic Studies, 1989), 55-56.

lima elemen dasar dari sebuah pesantren, yakni pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik, dan kiai. Berikut adalah penjabarannya:⁴⁶

1) Pondok

Pondok berasal dari bahasa Arab, yakni *funduk*, yang artinya penginapan. Secara istilah pondok adalah asrama dimana parasiswa yang menempuh pendidikan di sebuah pesantren tinggal. Bangunan pondok biasanya tidak berjauhan dengan masjid dan rumah kyai, dan biasanya dikelilingi pembatas atau tembok yang memagarinya.

2) Masjid

Kedudukan masjid sebagai salah satu elemen pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Sejak zaman Nabi, Masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimana pun kaum Muslim berada, mereka selalu menggunakan Masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad.

3) Pengajian Kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab Islam klasik, kitab karangan-karangan ulama syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal di pesantren. Kitab kuning merupakan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama pada abad pertengahan. Tujuannya tidak lain adalah mendidik para calon-calon ulama, kecuali bagi para santri yang tinggal hanya satu atau dua tahun. Kalau santri tinggal dalam waktu yang pendek, atau santri sementara yang

⁴⁶Ibid., 191.

tinggal hanya pada bulan ramadhan, pengajaran kitab-kitab klasik dapat memberikan pendalaman perasaan keagamaan.⁴⁷

4) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim baru disebut kiai manakala memiliki pesantren dan santri yang tinggal untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Maka, santri merupakan elemen yang penting dari sebuah pesantren. Santri sendiri ada dua macam, yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang menetap di asrama, yang biasanya datang dari jauh. Termasuk bagian dari santri mukim adalah putra-putra kyai yang belajar di luar pondok keluarganya. Santri kalong adalah santri yang tidak tinggal di asrama tetapi turut mengikuti pendidikan yang berjalan di pesantren. Biasanya santri kalong berasal dari sekitar pesantren.

5) Kiai

Kiai merupakan elemen paling esensial dari sistem lembaga pendidikan pesantren. Tumbuh kembangnya pesantren sangat ditentukan oleh kyai, baik kepriadian maupun keilmuannya. Perkataan Kiai sendiri dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: a) Sebagai gelar bagi barang-barang keramat; misal, Kyai Garuda Kencana, kereta emas di keraton Yogyakarta, b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, c) Gelar untuk anggota masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memimpin pesantren.

⁴⁷Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam (Bandang: Rosda Karya, 2001), 190.

3. Kurikulum dan Tipologi Pesantren

Dalam perspektif pendidikan Islam, tidak terkecuali pendidikan pesantren kurikulum setidaknya memiliki empat karakter umum yaitu:

- 1) Kurikulum pendidikan Islam lebih menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan serta kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan teknik-tekniknya yang bercorak agama.
- 2) Kurikulum pendidikan Islam berorientasi pada kompleksitas cakupan dan kandungan di dalamnya. Cakupannya sangat luas dan menyeluruh diantaranya memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek kepribadian santri, dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.
- 3) Kurikulum pendidikan Islam menitik beratkan pada perhatian pendidikan seni, pengalaman-pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang beragam.
- 4) Kurikulum pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan jasmani latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, dan penguasaan bahas asing.
- 5) Kurikulum yang menekankan pada kebebasan keragaman berpikir dan akomodatif terhadap bakat, serta potensi yang dimiliki santri.⁴⁸

Menurut Yacub ada beberapa pembagian model-model pendidikan pondok pesantren yaitu: 1) Pesantren salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum, 2) Pesantren khalafi yaitu pesantren yang menerapkan

⁴⁸Al Syabany, Falsafah Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 490-512.

sistem pengajaran klasikal (madrasah) memberikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama serta memberikan pendidikan keterampilan, 3) Pesantren kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam pelatihan dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah, pesantren ini menitikberatkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan, 4) Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi.⁴⁹

Model pesantren menurut Dhofier dapat dipandang dari segi keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, dia membagi pondok pesantren menjadi dua model yaitu pondok pesantren salafi dan khalafi. Pondok pesantren salafi tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapannya sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian dalam bentuk lama, tanpa pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pondok pesantren khalafi termasuk pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pondok pesantren.⁵⁰

Kategori pondok juga terkadang dilihat dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pondok pesantren dalam kategori ini dikelompokkan menjadi tiga macam: Kelompok pertama memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai, dan pengajaran secara individual.

⁴⁹Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 101.

⁵⁰Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 17.

Kelompok kedua memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pelajaran bersifat aplikasi, kiai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama, untuk mempelajari pengetahuan umum dan agama. Kelompok ketiga hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan di perguruan tinggi umum atau agama di luar, kiai sebagai pengawas dan pembina moral santri.⁵¹

Ahmad Qodri Aziziy membagi pondok pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori: 1) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum, 2) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan pengajaran ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, 3) Pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah, 4) Pondok pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.⁵²

Menurut Ridlwan Nasir dalam bukunya yang berjudul “Mencari Format Pendidikan Ideal” membagi klasifikasi pesantren menjadi 5 yakni: 1) Pondok pesantren salaf atau klasik: yakni pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan), dan sistem klasikal (madrasah) salaf, 2) Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan), dan sistem

⁵¹Ibid., 17.

⁵²Ibid., 18

klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90 % agama dan 10 % umum, 3) Pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70 % agama dan 30 % umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB 3 Menteri dengan penambahan diniyah, 4) Pondok Pesantren khalaf atau modern: yaitu seperti pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem pendidikan sekolah umum dengan penambahan diniyah, perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan takhassus (bahasa Inggris dan Arab), 5) Pondok pesantren ideal: yakni sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat atau perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalfah fi al ardh*.⁵³

Ada yang membuat kategori pondok pesantren berdasarkan spesifikasi keilmuan menjadi pondok pesantren alat (mengutamakan gramatika bahasa) seperti Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, pondok pesantren fiqh seperti Tebu Ireng, Tambak Beras Jombang, pondok pesantren Qira'ah al-Qur'an seperti Pesantren Krapyak Jogjakarta, dan pondok pesantren Tashawuf seperti Pondok

⁵³Ridwan Nasir, Mencari Format Pendidikan Ideal (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 87-88,

Pesantren Jampes Kediri.⁵⁴ Belakangan ini muncul pondok pesantren yang mendirikan Ma'had Aly, kecenderungan baru ini muncul karena adanya kesadaran bahwa pondok pesantren mengalami kelayakan mendasar di bidang metodologi.⁵⁵

4. Kepemimpinan dan Pola Pergaulan Pesantren Tradisional atau Salafiyah

Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi di antara pemimpin dan pengikut yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersama. Dalam konteks ini kepemimpinan di pesantren salafiyah bersifat karismatik. Pada saat pendirian sebuah pesantren kepemimpinan dan kecakapan seorang kiai menggerakkan masa merupakan faktor penentu, untuk mengajak penduduk sekitarnya bekerja dan turut serta dalam pembiayaan, selanjutnya seorang kiai sering dapat membangun peran strategis sebagai pimpinan masyarakat yang nonformal melalui suatu komunikasi yang intensif bersama penduduk.

Berbicara mengenai pola pergaulan pesantren tidak terlepas dari personel yang ada di pesantren mulai dari santri, guru, kiai dan keluarga ndalem. Nurcholis Madjid mengibaratkan pola pergaulan di pesantren dengan *as the core of the pesantren*. Pola pergaulan dalam pesantren terjadi ketika proses pembelajaran dan interaksi sosial di dalam pesantren antara kiai dengan

⁵⁴Ibid.

⁵⁵Ibid., 154.

santri, *ustādh* dengan santri, *ustādh* dengan kiai dan ndalem dan santri dengan keluarga ndalem.⁵⁶

5. Sistem Pendidikan Tradisional atau Salafiyah

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sistem sebagai perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas; susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas,⁵⁷ paradigma, dan seterusnya. Secara sederhana sistem dapat diartikan sebagai seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Umar Tirtarahardja mengutip beberapa definisi tentang “sistem”, yakni: 1) Suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks atau utuh, 2) Himpunan komponen yang saling berkaitan bersama-sama yang berfungsi untuk mencapai suatu tujuan, dan 3) Himpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁵⁸

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dianalisis bahwa “sistem” mencakup: 1) Suatu kesatuan yang terstruktur, 2) Kesatuan tersebut terdiri dari sejumlah komponen atau unsur yang saling berpengaruh, 3) Masing-masing komponen mempunyai fungsi tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur, yaitu untuk mencapai tujuan sistem, 4) Komponen-komponen

⁵⁶Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, tt), 21.

⁵⁷Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (tk.: Gitamedia Press, tt).714.

⁵⁸Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 57-8.

dalam sistem itu dipengaruhi oleh suatu paradigma yang berkembang sehingga dapat diterima untuk diterapkan.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 11 dan 3 disebutkan: “Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah (formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (non-formal) pendidikan yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah (formal) adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah (non formal) adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar melalui kegiatan belajar mengajar yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁵⁹Lembaga pendidikan pesantren sebagai institusi pendidikan formal, termasuk kedalam jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dan dikembangkan oleh masyarakat. Keberadaan pondok pesantren mendapat pengukuhan lebih lanjut dari pemerintah sebagai bagian dari pendidikan nasional dengan disahkannya UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.⁶⁰

Berkaitan dengan sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, dapat dilihat dari dua pengertian yaitu pengertian dari segi fisik atau bangunan dan pengertian dari segi kultural.

Dari segi fisik, pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri

⁵⁹Abdurrahman Mas'ud, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 99.

⁶⁰Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 7.

dari setidaknya lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiai.⁶¹

Dari segi kultural, pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kiai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu', serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun temurun. Karena kehidupan pesantren yang unik itu, Abdurrahman Wahid menempatkan posisi pesantren sebagai subkultur, dengan tiga elemen utama pembentuk (subkultur) pesantren, yaitu kepemimpinan pesantren yang mandiri, kitab-kitab yang menjadi rujukan umum yang berlangsung dari masa ke masa, serta sistem nilai (value system) yang digunakan dalam lingkungan pesantren. Nilai utama yang menjadi subkultur dalam kehidupan pesantren sangat dipengaruhi oleh ketentuan fiqh, kemudian nilai-nilai tasawuf yang diamalkan dalam bentuk amalan utama (*faḍā'il al'ama*).⁶²

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan disebut juga dengan individual, dan sistem bandongan dan wetonan atau disebut juga dengan kolektif.⁶³ Pada umumnya kurikulum yang ada di pesantren salafiyah tergantung sepenuhnya pada kiai pengasuh pondok. Santrinya ada yang menetap di pondok dan ada juga yang tidak menetap di dalam pondok. Sedangkan sistem madrasah diterapkan hanya untuk

⁶¹Suwito dan Fauzan, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara* (Bandung: Angkasa, 2004), 213-214.

⁶²Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 23.

⁶³Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 28.

memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenal pelajaran umum.⁶⁴

Dalam sistem pendidikan pesantren terdiri dari berbagai unsur-unsur pesantren, menurut Mastuhu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Aktor atau pelaku, kiai, *ustādh*, santri, dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kiai, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk olahraga, pertanian, peternakan, makam dan lain sebagainya.
- c. Sarana perangkat lunak; tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi, penerangan dan cara mengajar (sorogan, bandongan, dan *halāqah*), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.⁶⁵

Pondok pesantren salafiyah merupakan pondok pesantren yang menganut sistem pengajaran tradisional yang menitikberatkan pada pengajaran ilmu pengetahuan agama yang berbasis kitab-kitab klasik atau kuning sebagai referensi utamanya. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah sistem pembelajaran yang dikenal dengan sorogan dan wetonan atau bandongan. Sistem dan metode pengajaran tersebut memiliki ciri kuat dalam rangka memberikan pemahaman baik secara tekstual maupun literal. Komponen pondok pesantren dan pendidikan Islam saling berinteraksi untuk pelaksanaan model pendidikan tradisional, terutama pada model pendidikan salafiyah. Dalam pendidikan Islam tersebut tentu memiliki berbagai rintangan,

⁶⁴Ibid., 45.

⁶⁵Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan salam Perspektif Islam, 191.

sekaligus peluang bagi pihak stakeholder, baik secara internal maupun eksternal. Disisi lain yang dibahas adalah aspek tantangan, baik secara institusi maupun alumni. Dalam menghadapi era kompetitif. Tantangan yang ada harus dicarikan solusi yang tepat dan benar agar tetap eksis di tengah suasana yang kompetitif.

Secara fungsional pesantren setidaknya memiliki beberapa fungsi penting dalam kiprahnya di tengah masyarakat muslim Indonesia. Pesantren telah hadir dan mengfungsikan diri sebagai penyebar nilai normatif, edukatif dan progresif.⁶⁶Pertama, nilai-nilai normatif meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam artian ibadah *mahzab* sehingga mereka menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dijalannya.

Kedua, nilai-nilai edukatif kalangan masyarakat muslim. Hal ini meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat Muslim secara menyeluruh sangat terbatas sehingga pesantren diharapkan akan mampu mendesiminasikan pengetahuan Islam ke khalayak luas melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti mendidik anak-anak generasi muda secara formal maupun informal sehingga tercipta agen-agen perubahan yang mampu menjangkau masyarakat luas.

Ketiga, penyebar nilai-nilai progresif. Hal ini sangat terkait erat dengan kondisi masyarakat muslim yang sangat terbatas pengetahuannya khususnya mengenai penguasaan ilmu dan teknologi. Pesantren yang memiliki akar yang

⁶⁶M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 35.

cukup kuat dan luas di masyarakat memiliki peran penting dalam melakukan upaya-upaya untuk membangkitkan semangat masyarakat dalam rangka mengikuti perkembangan keilmuan secara baik.⁶⁷

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan yang khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metodenya. Bahan ajarnya meliputi ilmu-ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan tingkat penjenjangan. pembelajaran di pondok pesantren dapat diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau dengan cara klasikal. Jenis pondok pesantren ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum model pondok pesantren yang bersangkutan, yaitu disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki pondok pesantren. Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan lebih tinggi dengan bidang ilmu yang sama setelah kitab selesai dipelajari. Para santri dapat tinggal di asrama yang disediakan di lingkungan pondok pesantren, dapat juga tinggal di luar lingkungan pesantren.⁶⁸

Di dalam penelitian ini pesantren salafiyah dicirikan sebagai pesantren yang mengfokuskan pada *tafaqquh fi al-dīn*, pengkajian kitab-kitab klasik dengan metode sorogan, bandongan, maupun klasikal. Pengajian kitab klasik dimasukkan menjadi bagian dari ciri pesantren salafiyah karena lembaga itu menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 No. 30 Ayat 4 dimasukkan sebagai

⁶⁷Ibid., 36-37.

⁶⁸Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, 86.

bagian dari pendidikan keagamaan, tidak dikelompokkan ke dalam sekolah umum yang berciri khas Islam.

Keberadaan pesantren yang begitu kokoh hingga kini dapat dipandang unik, tentunya ada strategi tertentu yang menjadi faktor ketahanan dalam menghadapi tekanan sistem pendidikan skuler dari Barat. Menurut Wahid, ketahanan pesantren itu disebabkan pola kehidupannya yang unik.⁶⁹ Bagi Suwarsono Mestoko, ketahanan ini disebabkan telah melembaganya pesantren di masyarakat.⁷⁰ Azyumardi Azra menilai ketahanan pesantren disebabkan oleh kultur Jawa yang mampu menyerap kebudayaan luar melalui proses interiorisasi tanpa kehilangan identitasnya.⁷¹ Hasan Langgulung mengamati ketahanan pesantren itu sebagai akibat dari pribadi-pribadi kiai yang menonjol dengan ilmu dan visinya.⁷² Sedangkan menurut Kiai Ali Ma'shum ketahanan pesantren adalah akibat dampak positif dari kemampuan melahirkan berbagai daya guna bagi masyarakat.⁷³

6. Tantangan Pesantren

Saat ini, secara umum, dalam bidang pendidikan pesantren dikatakan kalah bersaing dalam mempersiapkan output santri yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus skill sehingga memiliki bekal yang cukup

⁶⁹Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 19-20.

⁷⁰Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur* (ttp, LP3ES, 1995), 43.

⁷¹Azyumardi Azra, *Surau di Tengah Krisis: Pesantren dan Perspektif Masyarakat* (Jakarta: LP3ES, 1985), 173.

⁷²Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 75.

⁷³Ali Ma'shum, *Ajakan Suci* (ttp: LTN-NU DIY, 1995), 108.

memadai untuk terjun kedalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pesantren dalam melahirkan lulusan yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi tersebut secara sinergis berimplikasi terhadap potensi pesantren sebagai salah satu agents of social change dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.⁷⁴

Upaya untuk mengembangkan pesantren salafiyah seharusnya mendasarkan pada pemetaan secara garis besar terlebih dahulu apa yang menjadi idealisme pesantren dan tuntutan-tuntutan masyarakat modern sekarang ini. Oleh karena itu, ada kompetensi dasar yang seharusnya dimiliki oleh para alumni pesantren salafiyah, yaitu kemampuan menguasai atau mendalami ajaran Islam melalui literatur-literatur yang asli, dan kompetensi penguat yang sesuai kebutuhan lokal dan tantangan-tantangan global.⁷⁵

Pesantren salafiyah telah memperoleh penyetaraan melalui SKB 2 Menteri (Menag dan Mendikbud) No. 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000 yang memberi kesempatan kepada pesantren mempercepat pelaksanaan program Wajib Belajar dengan persyaratan tambahan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA dalam kurikulumnya. Dengan demikian SKB ini mempunyai implikasi yang sangat besar untuk mempertahankan eksistensi pesantren.⁷⁶

⁷⁴Muhammad Heriyundanta, "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra", *Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Juni 2006, 158.

⁷⁵Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, 42.

⁷⁶Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 7.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Jamaludin Malik dalam bukunya yang berjudul “*Pemberdayaan Pesantren*” menyatakan bahwa dalam era modern manusia tidak hanya cukup berbekal moral yang baik saja, tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja.⁷⁷

Dalam menghadapi gempuran modernisasi pesantren di Indonesia telah menunjukkan sikapnya yang cukup menarik , yakni “menolak sambil mengikuti”. Artinya, pada awalnya dunia pesantren enggan mengikuti berbagai perubahan dari akibat adanya modernisasi pendidikan Islam. namun kemudian pesantren melakukan akomodasi dalam menemukan pola yang dipandang cukup mampu membantu pesantren agar tetap bertahan dengan identitas yang dimiliki. Namun masih ada pesantren yang konservatif dalam menerima pembaharuan, tetap mempertahankan pola salafiyah yang dianggap relevan dengan perkembangan zaman. Sikap konservatif ini terkadang yang menyebabkan keterbelakangan pesantren itu sendiri dalam menghadapi tantangan modernisasi khususnya modernisasi pendidikan Islam.⁷⁸

2. Keunggulan Kompetitif

Manajemen strategik adalah semua hal tentang memperoleh dan mempertahankan keunggulan bersaing. Hal ini dapat didefinisikan sebagai “segala sesuatu yang secara khusus dilakukan firma rival atau memiliki sesuatu yang diinginkan firma rival, hal tersebut menggambarkan keunggulan bersaing.

⁷⁷Jamaludin Malik, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 15.

⁷⁸Muhammad Heriyudanta, “Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra” 157.

Bagian penting dalam audit eksternal adalah mengidentifikasi perusahaan pesaing dengan menentukan kekuatan, kelemahan, kapabilitas, kesempatan, ancaman, tujuan, dan strategi. Mengumpulkan dan mengevaluasi informasi pesaing penting agar berhasil dalam menformulasikan strategi.⁷⁹

Husein Umar menyatakan bahwa strategi bersaing adalah perumusan untuk meningkatkan daya saing perusahaan di mata pelanggan atau calon pelanggan. Strategi bersaing memberikan keunggulan sehingga membedakannya dengan perusahaan lain dan menimbulkan persaingan sehat dengan pelanggan tersegmentasi.⁸⁰ Muhammad Suwarsono menyatakan bahwa perusahaan berusaha memproduksi dan memasarkan barang dan jasa dengan strategi bersaing yang menjadikan keunggulan dari perusahaan lain.⁸¹ Rina Amelia mengutip dari David Hunger dan Thomas Wheelen menyatakan bahwa, keunggulan bersaing merupakan kumpulan strategi untuk menentukan keunggulan suatu perusahaan dari persaingan diantara perusahaan lain. Strategi bersaing meliputi biaya rendah (low cost) dan diferensiasi. Selanjutnya dikombinasikan kedua strategi tersebut disebut fokus. Pada perkembangannya, keunggulan kompetitif perusahaan ditentukan oleh jangkauan bersaing. Kombinasi kedua strategi berdasarkan pasar sasaran menghasilkan 4 variasi

⁷⁹Fred R. David dan Forest R. David, *Manajemen Strategik: Konsep Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing* (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 7.

⁸⁰Husein Umar, *Strategic Management In Action* (Jakarta: PT. Gramedia Pustakama, 2003), 258.

⁸¹Muhammad Suwarsono, *Manajemen Strategik; Konsep dan Kasus* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), 258.

strategi yaitu kepemimpinan biaya, diferensiasi, fokus biaya dan diferensiasi terfokus.⁸²

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan pengertian dari keunggulan bersaing yang dimaksud yaitu usaha untuk meningkatkan daya saing lembaga, organisasi atau perusahaan sehingga mampu membuat pembeda dari lembaga, organisasi atau perusahaan lain. Persaingan dalam industri semakin berkembang dengan adanya pesaing lama yang memperluas pasarnya dan pesaing-pesaing baru muncul untuk merebut pasar dari pesaing lama, sehingga masing-masing perusahaan berusaha mempertahankan posisi pasar untuk berhadapan dengan pesaing-pesaing.

Menurut Porter, yang dikutip oleh Rina Amelia jika perusahaan ingin meningkatkan usahanya dalam persaingan yang semakin ketat, perusahaan harus memilih prinsip dalam berbisnis, yaitu produk dengan harga tinggi atau produk dengan biaya rendah, bukan keduanya. Berdasarkan prinsipnya itu Porter menyatakan ada 3 prinsip generic strategic yaitu: strategi diferensiasi, kepemimpinan biaya menyeluruh, dan fokus. Strategi diferensiasi cirinya adalah perusahaan memutuskan untuk membangun persepsi pasar potensial terhadap produk atau jasa yang unggul agar tampak berbeda dibandingkan produk pesaing. Pelanggan diharapkan mampu membeli dengan harga mahal karena adanya perbedaan itu. Strategi kepemimpinan biaya menyeluruh cirinya adalah perusahaan mengonsentrasikan perhatian pada harga jual produk yang

⁸²Rina Amelia, "Analisa Generic Strategy dari Michael R. Porter Beserta Strategy Lain Beserta Pro dan Kontra (Manajemen Strategik Rumah Sakit)", (Thesis, USU Medan, 2008), 10-13.

murah untuk menekan biaya produksi, promosi maupun riset. Jika perlu, produk yang dihasilkan hanya sekedar meniru produk pesaing. Strategi fokus cirinya adalah perusahaan mengonsentrasikan pada pangsa pasar tertentu untuk menghindari dari pesaing.⁸³

Menurut Michael Porter, definisi differentiation yang dikutip Kartajaya “A firm differentiates is self from its competitors if it can be unique at something that is valualable to buyers”, Michael Porter menyatakan bahwa perbedaan yang diciptakan itu harus menciptakan value yang bermakna bagi konsumen.⁸⁴ Menurut Kartajaya definisi perbedaan atau diferensiasi (differentiation) adalah tindakan untuk menetapkan sekumpulan perbedaan-perbedaan yang berarti untuk membedakan penawaran perusahaan dari persaingannya. Definisi generik yang didefinisikan differentiation sebagai “integrations the content, contexs, and infrastructure of our offers to customers”. Penawaran yang ditawarkan kepada konsumen tidak hanya harus dipersepsikan oleh pelanggan sebagai produk yang berbeda, namun harus benar-benar berbeda dalam hal konten atau “apa yang perusahaan tawarkan kepada pelanggan” (what to offer), konteks atau “bagaimana cara perusahaan menawarkannya” (how to offer), dan infrastrukturnya atau “faktor pemungkin” (enable) yang perusahaan lakukan dalam mendiferensiasi produknya. Lebih lanjut Kartajaya mengemukakan bahwa diferensiasi tak lain dari semua upaya untuk sejauh mungkin mengintegrasikan tiga basis diferensiasi, dimana antara konteks, maupun infrastruktur penawaran perusahaan harus benar-benar solid

⁸³Ibid., 2.

⁸⁴Hermawan Kartajaya, *Positioning, Diferensiasi, dan Brand Utama* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2004), 128.

satu sama lain. Dengan demikian diferensiasi merupakan bukti dan janji yang berikan kepada pelanggan yang tercermin di dalam positioning produk, merek dan perusahaan. Diferensiasi produk menurut Kotler dan Armstrong yang dikutip Kartajaya yaitu mencakup, keistimewaan (features), kinerja (performance), gaya (style), dan rancangan (design).⁸⁵

Strategi Porter mensyaratkan adanya penataan organisasi, prosedur pengendalian, sistem intensif yang berbeda. Perusahaan besar dengan akses sumber daya yang besar biasanya bersaing dengan landasan keunggulan biaya dan atau dengan diferensiasi, sedangkan perusahaan kecil sering bersaing dengan landasan fokus.⁸⁶ Pentingnya perencana strategi melakukan analisis biaya manfaat untuk mengevaluasi berbagai peluang diantara unit-unit bisnis yang sudah ada dan unit bisnis yang potensial dalam perusahaan. Berbagai aktivitas dan sumber daya dapat meningkatkan keunggulan kompetitif karena dengan demikian biaya berkurang dan diferensiasi meningkat.⁸⁷

Berdasarkan analisis kompetitif, Porter menyatakan bahwa walaupun suatu perusahaan memiliki banyak kekuatan dan kelemahan dalam berhadapan dengan para pesaing, terdapat dua jenis dasar keunggulan kompetitif yang dapat dimiliki oleh suatu perusahaan yaitu biaya rendah dan diferensiasi yang sangat ditentukan oleh struktur industri. Keduanya dihasilkan dari kemampuan perusahaan dalam menanggulangi kelima kekuatan dengan lebih baik dibandingkan pesaingnya. Untuk kepentingan inilah maka Porter kemudian menyarankan tiga strategi yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan yaitu

⁸⁵Ibid.

⁸⁶Ibid.

⁸⁷Ibid., 244-245.

strategi keunggulan biaya (overall cost leadership), diferensiasi (differentiation), dan fokus (focus) yang disebutnya sebagai strategi generik (generic strategies). Strategi fokus terdiri dari dua varian yaitu fokus biaya dan fokus diferensiasi. Suwarsono Muhammad yang menyatakan bahwa strategi bersaing terdiri atas keunikan (diferensiasi), biaya rendah dan fokus.⁸⁸

Berdasarkan pernyataan di atas bisa penulis simpulkan bahwa strategi bersaing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya rendah, diferensiasi dan fokus. Setiap perusahaan profit maupun non-profit harus memiliki nilai yang sedia di bayar oleh pelanggan. Setiap aktivitas per unit dalam suatu perusahaan atau lembaga yang memiliki nilai akan menjadi sebuah kemungkinan menjadi sebuah keunggulan dari perusahaan atau lembaga tersebut, sehingga perlu di analisis nilai apa yang di miliki sebuah perusahaan atau lembaga yang kemudian dapat dirancang strategi apa yang sesuai digunakan dalam meraih keunggulan bersaing.

Lingkungan usaha akan menghadapi ketidakpastian yang semakin tinggi, sehingga perusahaan diharuskan untuk senantiasa mencari cara-cara baru agar tetap survive bahkan unggul dalam persaingan. Untuk dapat bertahan dan berhasil setiap organisasi harus membangun dan memelihara sebuah penerimaan sejajar dengan lingkungannya. Teoretikus dan manajemen menggambarkan strategi sebagai mekanisme yang dipandu untuk sejajar dengan lingkungan dan mengintegrasikan lingkungannya dengan operasi

⁸⁸Suwarsono, Manajemen Strategik; Konsep dan Kasus, 263.

internal. Dalam bidang manajemen dan sistem informasi strategi kompetitif yang digunakan oleh Miles dan Snow.⁸⁹

Strategi kompetitif menurut Miles dan Snow ada empat, meliputi: prospector, defender, analyzer, dan reactor. Mereka memandang perusahaan sebagai suatu sistem yang lengkap dan terintegrasi dalam interaksinya dengan lingkungan. Miles dan Snow mendefinisikan masing-masing tipologi strategi organisasi sebagai berikut:

- a. Prospector, perusahaan yang masuk dalam kategori ini meliputi perusahaan yang secara intensif menggunakan teknologi informasi dalam berbagai aktivitas operasionalnya, sehingga memiliki kecenderungan untuk menerapkan desain strategi kompetitif yang agresif dengan tujuan agar tetap menjadi pioner dalam produk dan segmen pasar tertentu.
- b. Defender, karakteristik perusahaan yang masuk dalam kategori ini cenderung memiliki sifat kurang dinamis. Perusahaan beroperasi dalam lingkungan yang relatif stabil serta dapat diprediksi arah perubahannya di masa depan. Dengan demikian perusahaan lebih menaruh perhatian pada upaya mempertahankan porsi pangsa pasar tertentu dari keseluruhan pasar dengan menciptakan produk dan jasa tertentu maupun jumlah customer yang stabil.
- c. Analyzer, perusahaan yang masuk dalam kategori ini cenderung menerapkan strategi keseimbangan antara aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan peluang perluasan pangsa pasar baru produk dan jasa dengan

⁸⁹Eko Sunjaya, "Pengaruh Tipologi Strategi Kompetitif dan Kematangan Teknologi Informasi Terhadap Respon Strategik Manajer (Studi Kasus Perusahaan Pt. Pupuk Kalimantan Timur)", (Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang, 2010), 15.

tetap menjaga hubungan dengan customer dan supplier yang lama. Fokus utama perusahaan dalam kategori ini adalah di satu sisi meminimalisasi risiko karena pemanfaatan teknologi yang telah usang, sementara di sisi lain perusahaan berusaha meraih peluang untuk mendapatkan laba dengan jalan meniru inovasi produk dan jasa yang telah sukses (benchmarking).

- d. Reactor, tipe perusahaan seperti ini tidak memiliki strategi untuk senantiasa menyesuaikan teknologi informasinya dengan perubahan lingkungan yang terjadi. Perusahaan tidak dapat memastikan strategi mana yang paling jitu yang dapat digunakan untuk memenangkan persaingan. Dibutuhkan pemahaman dan pengenalan strategi tersebut.⁹⁰

Miles dan Snow memberikan alternatif-alternatif strategi bersaing tersebut dengan tujuan agar perusahaan dapat menerapkan strategi tersebut pada waktu dan situasi yang tepat dengan terlebih dahulu memahami posisi perusahaan dalam persaingan.⁹¹

Keunggulan kompetitif adalah sesuatu yang memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba lebih tinggi daripada laba rata-rata. Keunggulan kompetitif memiliki 5 karakteristik, diantaranya kompetensi khusus, menciptakan persaingan tidak sempurna, berkesinambungan, kesesuaian dengan lingkungan eksternal, laba yang lebih besar daripada laba rata-rata dalam industri.

⁹⁰Ibid.

⁹¹Ibid.

Konsep Fred R. David mengelompokkan strategi meliputi strategi generik dan strategi utama. Strategi generik terdapat 4 kelompok strategi, yaitu:

a) Strategi Integral Vertikal (Vertical Integration Strategy), strategi ini menghendaki agar perusahaan melakukan pengawasan yang lebih terhadap distributor, pemasok, dan atau para pesaingnya, misalnya melalui merger, akuisisi, atau membuat perusahaan sendiri; b) Strategi Insentif (Incentive Strategy), strategi ini memerlukan usaha-usaha yang intensif untuk meningkatkan posisi persaingan perusahaan melalui produk yang ada; c) Strategi Diversifikasi (Diversification Strategy), strategi ini dimaksudkan untuk menambah produk-produk baru. Strategi ini makin kurang populer, paling tidak ditinjau dari sisi tingginya tingkat kesulitan manajemen dalam mengendalikan aktivitas perusahaan yang berbeda-beda; d) Strategi Bertahan (Defensive Strategy), strategi ini bermaksud agar perusahaan melakukan tindakan-tindakan penyelamatan agar terlepas dari kerugian besar, yang pada ujung-ujungnya adalah gulung tikar.⁹²

Keunggulan bersaing tidak dapat dipahami jika kita tidak melihat suatu perusahaan sebagai suatu keseluruhan. Keunggulan bersaing bersumber dari banyak ragam kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mendesain, membuat, memasarkan, mendistribusikan, dan mendukung produknya. Setiap perusahaan merupakan sekumpulan kegiatan yang dilakukan untuk mendesain, memproduksi, memasarkan, menyampaikan, dan mendukung produknya. Dalam pengertian persaingan, nilai adalah jumlah uang yang sedia dibayarkan

⁹²Endah Utami dan Ali Imran, "Perumusan Strategi Perusahaan Berdasarkan Competitive Advantage", Jurnal Ilmiah Teknik Industri, Vol. 11, No. 2, Des 2012, 3.

pembeli untuk sesuatu yang ditawarkan perusahaan. Nilai diukur dengan pendapatan total, cerminan harga yang ditentukan perusahaan dan jumlah unit produk yang dapat dijualnya. Suatu perusahaan dikatakan mampu laba jika nilai yang diperolehnya melebihi biaya yang dikeluarkan dalam membuat produk. Menciptakan nilai bagi pembeli yang melebihi biaya menciptakannya merupakan tujuan setiap strategi generik.⁹³

Rantai nilai menggambarkan nilai total, atas aktivitas nilai dan margin. Aktivitas nilai adalah kegiatan fisik dan teknologi yang diselenggarakan perusahaan. Ini merupakan batu-batu pembangun yang digunakan perusahaan untuk menciptakan produk yang bernilai bagi para pembelinya. Margin adalah selisih antara nilai total dengan biaya kolektif untuk penyelenggaraan aktivitas nilai. Aktivitas nilai merupakan batu-batu pembangun keunggulan bersaing. Cara melakukan masing-masing aktivitas dari seberapa efisien melakukannya akan menentukan apakah suatu perusahaan berbiaya tinggi atau rendah dibandingkan dengan pesaingnya. Bagaimana masing-masing aktivitas nilai dilakukan juga akan menentukan kontribusinya terhadap kebutuhan pembeli dan karenanya juga diferensiasi. Mempertimbangkan rantai nilai pesaing akan mengungkapkan perbedaan yang menentukan keunggulan bersaing. Aktivitas nilai dapat dibagi menjadi dua golongan besar, aktivitas primer dan aktivitas pendukung.⁹⁴

⁹³Michael E. Porter, terjemah Agus Dharma dkk, *Keunggulan Bersaing: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul* (Jakarta: Eirlangga, 2015), 31-35.

⁹⁴*Ibid.*, 36.

Dalam setiap kelompok aktivitas terdapat aktivitas primer dan pendukung, ada tiga jenis aktifitas yang memainkan peran yang berbeda dalam keunggulan bersaing:

- a. Langsung. Aktivitas yang secara langsung terlibat dalam menghasilkan nilai bagi pembeli, seperti perakitan, pembuatan komponen, operasi wiraniaga, periklanan, desain produk, perekrutan dan lain-lain.
- b. Tidak langsung. Aktivitas yang mungkin dilakukannya aktivitas langsung secara teratur, seperti pemeliharaan, penjadwalan, operasi fasilitas pabrik, administrasi tenaga penjualan, dan lain sebagainya.
- c. Pemastian mutu. Aktivitas yang menjamin mutu aktivitas lain, seperti pemantauan, inspeksi, pengujian, pemeriksaan, penyesuaian, dan pengerjaan perbaikan produk. Pemastian mutu tidak sama dengan penjaminan mutu.⁹⁵

Menurut Michael E. Porter dalam bukunya yang berjudul keunggulan kompetitif ada dua jenis dasar keunggulan bersaing yaitu keunggulan biaya dan diferensiasi. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Keunggulan Biaya

Keunggulan biaya merupakan salah satu dari dua jenis keunggulan bersaing yang mungkin dimiliki perusahaan. Biaya juga merupakan hal yang sangat penting bagi strategi diferensiasi karena suatu diferensiator harus mempertahankan proksimitas biaya dengan para pesaing. Apabila premi harga yang dihasilkan melebihi biaya diferensiasi, diferensiator tidak akan berhasil

⁹⁵Ibid., 40.

mencapai kinerja unggul. Perilaku biaya perusahaan dan posisi biaya relatifnya berasal dari aktivitas nilai yang dilakukan perusahaan yang bersaing dalam suatu industri. Oleh karena itu, analisis biaya yang berguna mengkaji biaya di dalam aktivitas ini dan bukan biaya perusahaan secara keseluruhan. Setiap aktivitas nilai memiliki struktur biayanya sendiri dan perilaku biayanya dapat dipengaruhi oleh hubungan dan antar hubungan dengan aktivitas lain, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Keunggulan biaya terjadi apabila biaya kumulatif yang dikeluarkan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas nilai lebih rendah dibandingkan dengan biaya komulasi para pesaingnya.⁹⁶

Perusahaan dikatakan memiliki keunggulan biaya apabila biaya kumulatifnya dalam melakukan semua aktivitas nilai lebih rendah dari pada biaya pesaingnya. Nilai strategik keunggulan biaya terletak pada kelestariannya. Kelestarian akan ada apabila keunggulan biaya perusahaan sukar ditiru oleh pesaing. Keunggulan biaya menimbulkan kinerja unggul apabila perusahaan menyediakan tingkat nilai yang dapat diterima kepada pembeli sehingga keunggulan biayanya tidak hilang karena perlunya menetapkan harga lebih rendah dibandingkan dengan harga pesaing.

Rantai nilai merupakan alat utama dalam menentukan biaya pesaing. Langkah pertama untuk menentukan biaya pesaing adalah mengenali rantai nilai pesaing dan cara mereka melakukan aktivitas itu. Prosesnya sama dengan yang dilakukan perusahaan dalam menganalisis rantai nilainya sendiri. Dalam praktik sering kali sangat sulit menilai biaya pesaing karena perusahaan tidak

⁹⁶Ibid., 57-58,

memiliki informasi langsung. Karena upaya menentukan biaya pesaing melibatkan perkiraan dan pengurangan, adakalanya hanya dimungkinkan untuk mempekirakan arah, dan bukan besaran absolut, perbedaan biaya relatif dengan pesaing dalam suatu aktivitas nilai.⁹⁷

Apabila perusahaan telah mengenali rantai nilainya dan telah mendiagnosis penentu biaya aktivitas nilai yang penting, keunggulan biaya timbul dari upaya mengendalikan penentu itu secara lebih baik dibandingkan dengan pesaing. Meskipun penentu biaya yang tepat akan berbeda-beda bagi setiap aktivitas, beberapa generalisasi tentang cara mengendalikan setiap penentu biaya yang dapat menimbulkan keunggulan biaya dalam suatu aktivitas adalah sebagai berikut:

- 1) Mengendalikan skala, baik skala lokal maupun nasional.
- 2) Mengendalikan pembelajaran, pembelajaran tidak terjadi secara otomatis tetapi merupakan hasil upaya dan perhatian manajemen dan pegawai, dan belajar dari pesaing tentang rantai nilai pesaing.
- 3) Mengendalikan dampak pendayagunaan kapasitas, perusahaan dapat meratakan hasil melalui cara sebagai berikut: a) Penetapan harga kontribusi, b) Aktivitas pemasaran, c) Perluasan lini ke dalam sejumlah produk yang kurang berdaur d) Memilih pembeli dengan permintaan yang stabil atau tidak berdaur, e) Memberikan kesempatan bagi pesaing untuk melayani bagian-bagian yang berfluktuasi.

⁹⁷Ibid.,89-90.

- 4) Mengendalikan keterkaitan, yaitu dengan mengendalikan keterkaitan biaya di dalam rantai nilai dan bekerja sama dengan pemasok dan saluran untuk mendayagunakan keterkaitan vertikal.
- 5) Mengendalikan antar hubungan, yaitu dengan pemanfaatan bersama aktivitas yang tepat dan mengalihkan pengetahuan dalam mengelola aktivitas serupa.
- 6) Mengendalikan integrasi, yaitu dengan mengkaji kemungkinan integrasi secara sistematis, untuk menurunkan biaya.
- 7) Mengendalikan penentu waktu, yaitu dengan mendayagunakan keunggulan sebagai yang bergerak pertama atau yang bergerak kemudian, karna perusahaan yang bergerak pertama dalam suatu industri seringkali meraih keunggulan biaya yang berlangsung lama dengan mengamankan lokasi terbaik, memperoleh akses pemasok yang disukai, lebih dahulu memperoleh pegawai terbaik atau mengamankan paten.
- 8) Mengendalikan kebijakan diskrit, yaitu melalui modifikasi kebijakan mahal yang berkontribusi bagi diferensiasi, berinvestasi dalam teknologi untuk mengamankan penentu biaya yang menguntungkan perusahaan, dan menghindari pernik yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.
- 9) Mengendalikan faktor kelembagaan.⁹⁸

Keunggulan biaya dapat dipertahankan apabila terdapat hambatan masuk atau mobilitas yang mencegah pesaing untuk meniru sumbernya. Penciptaan rantai nilai baru atau yang dikonfigurasi ulang merupakan sumber

⁹⁸Ibid.,91-96.

akhir kelestarian dalam keunggulan biaya. Pesaing selamanya harus mengeluarkan biaya tinggi untuk mengimbangi rantai yang dikonfigurasi ulang.⁹⁹

Banyak perusahaan yang tidak memahami benar perilaku biaya mereka ditinjau dari sudut pandang strategik dan tidak berhasil mendayagunakan peluang untuk meningkatkan posisi biaya mereka. Beberapa dari kesalahan paling umum yang dilakukan perusahaan dalam menilai dan bertindak atas posisi biaya mencakup: 1) Terlalu berfokus pada biaya aktivitas manufaktur, 2) Mengabaikan perlengkapan, 3) Mengabaikan aktivitas tak langsung atau kecil, 4) Kekeliruan persepsi tentang penentu biaya, 5) Kegagalan dalam mendayagunakan keterkaitan, 6) Pengurangan biaya yang bertentangan, 7) Subsidi silang yang tak disengaja, 8) Ketidaktauhan pemikiran 9) Perusakan diferensiasi. Langkah-langkah dalam analisis biaya strategik antara lain:

- 1) Mengenali rantai nilai yang tepat dan menetapkan biaya
- 2) Mendiagnosis penentu biaya setiap aktivitas nilai dan interaksinya satu sama lain
- 3) Mengenali rantai nilai pesaing, dan menentukan biaya relatif pesaing dan sumber perbedaan biaya
- 4) Menyusun strategi untuk memperendah posisi biaya relatif dengan mengendalikan penentu biaya atau mengkonfigurasi ulang rantai nilai dan/atau nilai aliran hilir.

⁹⁹Ibid.,104.

- 5) Memastikan bahwa upaya pengurangan biaya tidak menggerogoti diferensiasi atau mengadakan pilihan sadar melakukan hal itu.
- 6) Menguji strategi pengurangan biaya untuk mengetahui kelestariannya.¹⁰⁰

b. Diferensiasi

Perusahaan melakukan diferensiasi dengan sendirinya jika perusahaan tersebut dapat memiliki keunikan dibandingkan para pesaing dalam sesuatu yang dinilai penting oleh pembeli. Berhasilnya strategi diferensiasi merupakan hasil tindakan terkoordinir oleh semua bagian perusahaan bersangkutan, bukan hasil departemen pemasaran saja. Diferensiasi biasanya membutuhkan biaya tinggi. Sumber diferensiasi adalah bilamana perusahaan berhasil menampakkan keunikan yang dinilai penting oleh pembeli selain dari sekedar penawaran harga rendah. Diferensiasi memungkinkan perusahaan menawarkan dengan harga tinggi menjual produknya semakin banyak pada harga tertentu, atau memperoleh sejumlah manfaat yang setara. Diferensiasi memungkinkan perusahaan meraih prestasi unggul jika harga premi yang berhasil ditawarkan lebih daripada tambah-tambah mana pun dari usaha memperoleh keunikan. Diferensiasi yang dilakukan perusahaan barangkali akan menarik sekelompok besar pembeli pada industri bersangkutan atau hanya kepada sekelompok kecil pembeli yang memiliki kebutuhan khusus.¹⁰¹

Diferensiasi tidak dapat dipahami dengan hanya memandang perusahaan bersangkutan secara keseluruhan, melainkan melalui sejumlah kegiatan spesifik yang dilakukan perusahaan dan pengaruh kegiatan tersebut

¹⁰⁰Ibid., 107-108.

¹⁰¹Ibid., 109-110.

terhadap pembeli. Diferensiasi tumbuh dari rantai nilai perusahaan. Sebenarnya setiap aktivitas nilai merupakan sumber potensial bagi keunikan. Diferensiasi lainnya berhasil meraih sukses dengan menciptakan keunikan lewat sejumlah aktivitas primer dan pendukung. Aktivitas pemasaran dan penjualan juga seringkali berpengaruh terhadap diferensiasi. Aktivitas tak langsung seperti pemeliharaan atau penjadualan dapat menyumbang pada diferensiasi seperti juga aktivitas langsung dalam perakitan atau pengolahan pesanan. Aktivitas nilai yang persentase biayanya terhadap biaya total kecil saja pun dapat memiliki dampak besar terhadap diferensiasi. Perusahaan juga dapat melakukan diferensiasi lewat keluasan aktivitas atau lewat cakupan bersaingnya.

Sejumlah faktor yang membantu diferensiasi dapat diperoleh dari cakupan bersaing yang luas, yaitu;

1. Kemampuan melayani kebutuhan pembeli di mana saja
2. Kesederhanaan pemeliharaan bagi pembeli jika suku cadang dan kesamaan falsafah desain yang dipakai bagi lini yang luas
3. Kesamaan tempat yang dapat dituju oleh pembeli untuk melakukan pembelian
4. Kesamaan tempat bagi pelayanan pelanggan
5. Keunggulan kompatibilitas dibandingkan dengan produk lain.¹⁰²

Perusahaan dapat meningkatkan peran saluran distribusi sebagai sumber diferensiasi dengan cara berikut;

¹⁰²Ibid., 111.

- 1) Menyeleksi pesaing untuk mencapai konsistensi dalam sarana, kemampuan atau citra
- 2) Menetapkan standar dan kebijakan mengenai cara pengoperasian saluran
- 3) Menyediakan bahan pengiklanan dan pelatihan untuk digunakan saluran
- 4) Menyediakan dana supaya saluran dapat menawarkan kredit.

Perusahaan seringkali mencampur aduk konsep kualitas dengan diferensiasi. Diferensiasi memang mencakup mutu, tetapi merupakan konsep yang lebih luas. Mutu pada umumnya berhubungan dengan produk fisik. Strategi diferensiasi berupaya menciptakan nilai bagi pembeli di seluruh rantai nilai yang ada.¹⁰³ Penentu keunikan dalam sebuah aktivitas nilai ditentukan oleh sejumlah penentu pokok.

Faktor penentu keunikan berbeda-beda menurut jenis aktivitas, dan barangkali berbeda-beda pula menurut jenis distribusi walaupun aktivitasnya sama. Faktor penentu ini berinteraksi untuk menentukan kadar keunikan aktivitas bersangkutan. Perusahaan harus memeriksa setiap wilayah keunikannya untuk mengetahui faktor yang menentukan keunikannya itu. Ini merupakan hal yang sangat penting bagi daya tahan diferensiasi karena sejumlah faktor penentu keunikan menyediakan daya tahan yang lebih besar daripada sejumlah faktor penentu keunikan lainnya.¹⁰⁴

Diferensiasi biasanya membutuhkan biaya tinggi. Perusahaan seringkali mengeluarkan biaya untuk menjadi unik karena untuk mencapai

¹⁰³Ibid., 113.

¹⁰⁴Ibid., 116.

keunikan, perusahaan harus melaksanakan sejumlah aktivitas nilai secara lebih baik daripada para pesaingnya. Biaya pendiferensiasian mencerminkan faktor penentu biaya bagi aktivitas nilai yang menjadi landasan terwujudnya keunikan. Hubungan antara keunikan dan faktor penentu biaya memiliki dua bentuk yang saling terkait yaitu: yang membuat sebuah aktivitas bersifat unik dapat berpengaruh pada faktor penentu biaya dan faktor penentu biaya dapat berpengaruh pada biaya menjadi unik.¹⁰⁵

Faktor penentu biaya memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan strategi diferensiasi dan memiliki sejumlah implikasi bersaing yang penting. Jika para pesaing memiliki posisi relatif terhadap faktor penentu biaya yang penting, hal ini akan memengaruhi biaya mencapai keunikan dalam aktivitas bersangkutan. Begitu pula, berbagai bentuk diferensiasi bisa relatif lebih mahal atau lebih murah bagi perusahaan, tergantung pada situasi faktor penentu biaya dalam aktivitas bersangkutan. Perusahaan seringkali gagal memanfaatkan peluang menurunkan biaya lewat pengoordinasian aktivitas terkait yang juga mendorong tercapainya diferensiasi. Oleh karena itu, jika perusahaan telah secara agresif melakukan upaya menurunkan biaya, usaha memperoleh keunikan biasanya meningkatkan biaya. Demikian pula, apabila pesaing meniru sebuah inovasi besar yang dilakukan perusahaan, maka perusahaan bersangkutan hanya bisa mempertahankan diferensiasinya dengan mengeluarkan biaya tambahan. Oleh karena itu, dalam menaksir biaya diferensiasi, perusahaan harus

¹⁰⁵Ibid.,113.

membandingkan biaya menjadi unik dalam sebuah aktivitas dengan biaya menjadi setara dengan pesaing.¹⁰⁶

Keunikan tidak mendorong tercapainya diferensiasi kecuali jika keunikan itu memiliki nilai bagi pembeli. Perusahaan yang berhasil melakukan diferensiasi selalu berusaha mencari cara menciptakan nilai bagi pembeli sehingga menghasilkan harga premi yang lebih tinggi daripada biaya ekstra yang telah dikeluarkan. Titik tolak untuk memahami hal-hal yang bernilai bagi pembeli adalah rantai nilai pembeli (*buyer's value chain*). Pembeli mempunyai rantai nilai yang terdiri atas sejumlah aktivitas yang dilaksanakannya, sebagaimana halnya perusahaan melaksanakan hal semacam itu. Produk atau jasa perusahaan merupakan masukan terbeli bagi rantai nilai pembeli. Bagi pembeli perusahaan menciptakan nilai yang dapat dipakai untuk membentuk harga premi lewat dua mekanisme, yaitu dengan menurunkan biaya pembeli dan dengan menaikkan kemampuan kerja pembeli. Bagi pembeli berskala industri, pedagang dan lembaga, diferensiasi mengharuskan perusahaan untuk secara unik mampu menciptakan keunggulan bersaing bagi pembelinya dengan cara-cara lain disamping menjual dengan harga lebih rendah. Jika perusahaan mampu menurunkan biaya pembeli atau meningkatkan kemampuan kerja pembeli, maka pembeli akan bersedia membayar harga premi. Nilai pembeli merupakan hasil dari menurunkan salah satu dari biaya bagi pembeli. Menaikkan kemampuan kerja

¹⁰⁶Ibid.,115.

pembeli bagi para konsumen perorangan berarti meningkatkan kepuasan atau memenuhi kebutuhan perusahaan mereka.¹⁰⁷

Perusahaan menurunkan biaya pembeli atau meningkatkan kemampuan kerja pembeli lewat adanya dampak rantai nilainya terhadap rantai nilai pembeli. Perusahaan dapat mempengaruhi rantai nilai pembeli hanya dengan menyediakan masukan bagi salah satu aktivitas pembeli. Namun, seringkali produk perusahaan memiliki dampak langsung atau dampak tidak langsung atas rantai nilai pembeli dan dampak ini menjangkau lebih jauh dari aktivitas penggunaan produk itu yang sesungguhnya. Keterkaitan antara perusahaan dan rantai nilai pembeli yang relevan pada rantai nilai pembeli tergantung pada bagaimana sesungguhnya cara pembeli memakai produk. Setiap dampak yang dimiliki perusahaan atas rantai nilai pembelinya, termasuk setiap keterkaitan antar aktivitas nilai aktivitas nilai perusahaan dan aktivitas nilai pembeli, memiliki peluang untuk mengadakan diferensiasi. Oleh karena itu, diferensiasi tumbuh dari semua keterkaitan antara perusahaan dan pembelinya, dan dengan diferensiasi ini perusahaan bersangkutan menjadi unik.¹⁰⁸ Perusahaan dapat menurunkan biaya pembeli dengan sejumlah cara:

- 1) Menurunkan biaya penyerahan barang, biaya pemasangan, atau biaya pendanaan
- 2) Menurunkan frekuensi pemakaian produk yang diperlukan

¹⁰⁷Ibid., 121.

¹⁰⁸Ibid., 124.

- 3) Menurunkan biaya langsung pemakaian produk, seperti tenaga kerja, pemeliharaan, ruangan yang diperlukan dan lain sebagainya
- 4) Menurunkan biaya tidak langsung pemakaian produk atau dampak produk atas aktivitas lainnya. Misalnya, komponen ringan dapat mengurangi biaya transportasi produk akhir.
- 5) Menurunkan biaya pembeli dalam aktivitas nilai yang tidak berhubungan dengan produk fisik
- 6) Menurunkan risiko kerusakan produk dan dengan begitu, menurunkan biaya kerusakan produk yang telah dihitung oleh pembeli.¹⁰⁹

Untuk menurunkan kinerja pembeli, perusahaan perlu memahami kinerja yang diinginkan dari sudut pandang pembeli. Meningkatkan kemampuan kinerja pembeli berskala industri, pedagang dan lembaga ditentukan oleh hal-hal yang menciptakan diferensiasi bagi pembeli, untuk itu diperlukan analisis yang sama seperti analisis nilai pembeli. Meningkatkan kinerja pembeli berskala industri, pedagang dan lembaga dapat juga didasarkan pada upaya membantu mereka mencapai sasaran non-ekonomi mereka seperti status, citra atau prestise. Apapun nilai yang disediakan oleh perusahaan bagi pembelinya, pembeli seringkali menemui kesulitan untuk menilainya lebih dahulu. Oleh karena itu, pembeli seringkali tidak sepenuhnya memahami semua cara yang sesungguhnya dipakai atau mungkin dipakai pemasok untuk menurunkan biayanya atau meningkatkan kinerjanya. Oleh karena itu, persepsi pembeli tentang sebuah perusahaan dan produknya

¹⁰⁹Ibid., 125.

bisa sama pentingnya dengan realitas produk yang ditawarkan perusahaan dalam menentukan tingkat efektif diferensiasi yang akan dicapai. Lebih lanjut, kurangnya pengetahuan pembeli mengenai hal-hal yang bernilai bagi mereka dapat menjadi peluang untuk menjalankan strategi diferensiasi.¹¹⁰

Kurangnya pengetahuan pembeli menyiratkan bahwa diferensiasi yang benar-benar bisa dicapai dapat didasarkan sebagian pada beberapa faktor yang dipakai pembeli untuk menyimpulkan atau menilai apakah perusahaan akan menurunkan biayanya atau meningkatkan kinerja relatif terhadap para pesaingnya. Sejumlah isyarat nilai memerlukan pengeluaran biaya terus menerus dari pihak perusahaan (misal pengemasan, pengiklanan) sedangkan sejumlah isyarat lainnya mencerminkan stok goodwill atau reputasi yang telah dibangun perusahaan selama ini. Pembeli tidak akan membayar untuk nilai yang tidak mereka lihat, betapapun nyatanya nilai bersangkutan. Jadi premi harga yang ditetapkan perusahaan akan mencerminkan nilai yang benar-benar diserahkan pada pembelinya dan besar kecilnya pemahaman pembeli terhadap nilai ini. Perusahaan yang menyerahkan nilai yang tidak begitu besar tetapi mengisyaratkannya secara lebih efektif berkemungkinan menetapkan harga yang lebih tinggi daripada perusahaan yang menyerahkan nilai besar tetapi tidak mengisyaratkannya dengan baik.¹¹¹

¹¹⁰Ibid., 130.

¹¹¹Ibid., 128.

1) Strategi Diferensiasi

Diferensiasi berakar dari upaya menciptakan nilai pembeli secara unik. Diferensiasi dapat tercapai lewat pemenuhan kriteria pemakaian atau kriteria pengisyratan, walaupun dalam bentuknya yang paling tahan lama diferensiasi berasal dari pemenuhan kedua kriteria ini. Untuk mencapai diferensiasi yang tahan lama, perusahaan perlu melaksanakan secara unik sejumlah aktivitas nilai yang mempunyai dampak atas kriteria pembelian itu. Untuk memenuhi sejumlah kriteria pembelian, perusahaan perlu melaksanakan satu aktivitas nilai saja dengan baik.

Banyak aktivitas nilai yang umumnya berperan dalam memenuhi kriteria pemakaian atau kriteria pengisyratan tertentu. Kriteria pembelian dapat disusun sejalan dengan aktivitas nilai untuk membantu perusahaan mengidentifikasi aktivitas yang penting bagi diferensiasi.¹¹² Tingkat diferensiasi menyeluruh sebuah perusahaan merupakan nilai kumulatif yang diciptakannya bagi pembeli dalam memenuhi semua kriteria pembelian. Diferensiasi akan mendorong terciptanya kinerja unggul jika nilai yang terlihat pembeli melebihi biaya diferensiasi. Strategi diferensiasi merupakan jurang terlebar antara nilai pembeli yang tercipta dan biaya keunikan dalam rantai nilai perusahaan. Biaya diferensiasi berbeda-beda menurut aktivitas nilainya, dan perusahaan bersangkutan perlu memilih aktivitas yang kontribusinya pada nilai pembeli adalah yang terbesar relatif terhadap biayanya. Hal ini dapat menyiratkan bahwa perusahaan bersangkutan perlu

¹¹²Ibid., 135.

mengusahakan sumber keunikan berbiaya rendah dan sekaligus sumber keunikan berbiaya tinggi yang memiliki nilai pembeli yang tinggi. Biaya mendiferensiasikan diri dengan berbagai cara akan tergantung pada posisi perusahaan yang bersangkutan terhadap faktor penentu biaya. Faktor seperti ini dapat mempengaruhi pendekatan perusahaan terhadap diferensiasi dan hasil pendiferensiasian diri yang dicapai perusahaan bersangkutan.

Perusahaan dapat meningkatkan diferensiasinya dengan dua cara pokok. Perusahaan bisa menjadi lebih unik dalam melaksanakan aktivitas nilai yang sudah ada, atau perusahaan bisa mengonfigurasi rantai nilainya dengan cara yang dapat meningkatkan keunikannya. Untuk menjadi lebih unik dalam aktivitas nilainya, perusahaan perlu memanipulasi sejumlah faktor penentu keunikannya, perusahaan harus mengendalikan biaya diferensiasinya supaya diferensiasi unggul bisa dicapai. Sejumlah pendekatan berikut biasa dipakai oleh perusahaan yang berhasil melakukan diferensiasi:

- a) Meningkatkan sumber keunikan, hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Memperbanyak sumber diferensiasi, memastikan bahwa cara sesungguhnya dalam memakai produk sama dengan cara semestinya. Mengirimkan isyarat nilai untuk memperkuat diferensiasi pada kinerja pemakaian, menetapkan produk dengan alat informasi untuk mempermudah pemakaian dan pengisyratan.
- b) Membuat biaya diferensiasi sebagai sebuah keuntungan, dengan cara: Mengeksploitasi semua sumber diferensiasi yang tidak mahal,

Meminimumkan biaya diferensiasi dengan mengendalikan faktor penentu biaya, khususnya biaya pengisytaran, menekankan bentuk diferensiasi yang memungkinkan perusahaan memperoleh keuntungan biaya diferensiasi, menurunkan biaya dalam aktivitas yang tidak mempengaruhi nilai pembeli.

- c) Mengubah peraturan untuk menciptakan keunikan, yaitu dengan cara antara lain sebagai berikut: mengganti pengambil keputusan untuk mempertinggi nilai keunikan perusahaan, menentukan kriteria pembelian yang belum diketahui, menjadi yang pertama dalam menanggapi perubahan situasi pembeli atau situasi saluran.¹¹³

Menciptakan rantai nilai baru merupakan proses kreatif. Perusahaan harus memakai rantai nilai pembeli sebagai titik tolaknya dan mencari cara lain untuk menghubungkan diri sendiri dengan rantai nilai pembeli itu atau mengubah struktur aktivitas nilainya sendiri supaya dapat memenuhi kriteria pembelian dengan lebih baik. Daya tahan diferensiasi ditentukan oleh dua hal: langgengnya nilai yang terlihat pembeli dan tiadanya peniruan dari pesaing. Daya tahan diferensiasi perusahaan terhadap pesaing tergantung pada sumber yang memiliki penghalang mobilitas untuk mencegah peniruan dari pesaing. Daya tahan diferensiasi akan bertahan lama dalam kondisi berikut: 1) Sumber keunikan perusahaan mempunyai penghalang, 2) mempunyai keuntungan biaya dalam mendiferensiasikan diri, 3) Sumber

¹¹³Ibid., 145-146.

diferensiasi banyak jumlahnya, 4) Perusahaan menciptakan biaya beralih pada saat dia mendiferensiasikan diri.¹¹⁴

2) Jebakan dalam Diferensiasi

Jebakan dalam diferensiasi sebagian besar merupakan akibat tidak lengkapnya pemahaman tentang landasan yang mendasari diferensiasi atau biayanya, yang biasa lazim terjadi dalam perusahaan yang mengusahakan adanya diferensiasi pada perusahaannya antara lain sebagai berikut: 1) Keunikan yang tidak bernilai, 2) Diferensiasi yang terlalu banyak, 3) Premi harga yang terlalu tinggi, 4) Mengabaikan perlunya mengisyaratkan nilai, 5) Tidak mengetahui biaya diferensiasi, 6) Berfokus pada produk, bukan pada seluruh rantai nilai, 7) Gagal mengenali segmen pembeli.

3) Langkah-Langkah dalam Diferensiasi

Langkah-langkah yang diperlukan untuk menentukan landasan bagi diferensiasi dan menyeleksi strategi diferensiasi antara lain sebagai berikut:

- a) Menentukan pembeli sesungguhnya
- b) Mengidentifikasi rantai nilai pembeli dan dampak perusahaan atas nilai yang telah ditentukan
- c) Menentukan susunan peringkat kriteria pembelian pembeli
- d) Menilai sumber keunikan yang sudah ada atau yang mungkin ada dalam rantai nilai perusahaan
- e) Mengidentifikasi biaya sumber diferensiasi yang sudah ada dan yang potensial

¹¹⁴Ibid., 148.

- f) Memilih konfigurasi aktivitas nilai yang menciptakan diferensiasi paling bernilai bagi pembeli relatif terhadap biaya diferensias
- g) Menguji daya tahan strategi diferensiasi yang telah dipilih
- h) Menurunkan biaya dalam aktivitas yang tidak mempengaruhi bentuk diferensiasi yang telah dipilih.¹¹⁵

c. Fokus

Strategi fokus juga dapat diterapkan untuk memperoleh keunggulan bersaing sesuai dengan segmentasi dan pasar sasaran yang diharapkan. Tujuan pengembangan strategi dan taktik adalah agar perusahaan mampu bersaing dalam setiap keadaan, terutama pada saat kondisi ekonomi dan politik yang kurang menguntungkan. Untuk itu perusahaan harus memiliki keunggulan bersaing. Fokus berarti membuat produk dan menyediakan jasa yang memenuhi keperluan sejumlah kelompok kecil konsumen.¹¹⁶ Strategi fokus juga menjadi sarana untuk mencapai keunggulan biaya yang bergantung pada penggunaan fokus untuk mengendalikan penentu biaya, konfigurasi ulang rantai nilai, atau keduanya. Karena biaya aktivitas nilai dan juga rantai nilai yang paling efisien kemungkinan berbeda-beda bagi setiap segmen, perusahaan yang mencurahkan upayanya dalam segmen industri yang dipilih dengan baik seringkali dapat memperendah biayanya secara signifikan. Fokus dapat juga memperendah biaya apabila segmen sasaran dikaitkan dengan penentu biaya utama.¹¹⁷ Strategi fokus cirinya adalah

¹¹⁵Ibid., 151-152.

¹¹⁶David Hunger dan Thomas Wheelen, *Manajemen Strategik*, (Yogyakarta: Andi, 2003), 259.

¹¹⁷Ibid.,104.

perusahaan mengonsentrasikan pada pangsa pasar tertentu untuk menghindari dari pesaing.¹¹⁸

Perusahaan akan mampu menentukan posisinya dalam persaingan jika menemukan segmentasi pasar yang akan menjadi target perusahaan. Kotler mengklasifikasikan strategi bersaing berdasarkan pada peran yang dimainkan perusahaan dipasar sasaran, yaitu:

- 1) Market leader. Pemimpin pasar adalah perusahaan yang memiliki keunggulan dalam pangsa pasar. Upaya yang dapat dilakukan dalam mempertahankan dan meningkatkan kompetisinya adalah: a) Mengembangkan jumlah permintaan keseluruhan, b) Menjaga tingkat pangsa pasar yang dikuasai, c) Mengembangkan pangsa pasar.
- 2) Market challenger. Penantang pasar adalah perusahaan yang menduduki urutan kedua dalam industri. Sikap yang diambil perusahaan ini adalah menyerang. Tindakan menyerang yang perlu dilakukan adalah: a) Menyerang pemimpin pasar, b) Menyerang perusahaan regional yang lebih kecil.
- 3) Market follower. Perusahaan ini biasanya hanya mengikuti perkembangan pemimpin pasar. Strategi umum yang bisa dikembangkan adalah: a) Menyamai perusahaan sebanyak mungkin baik segmen pasar maupun wilayah bauran pemasaran, b) Membuat diferensiasi namun tetap mengikuti pemimpin dalam pembentukan pasar.

¹¹⁸Rina Amelia, Analisa Generic Strategy dari Michael R. Porter Beserta Strategy Lain Beserta Pro dan Kontra (Manajemen Strategi Rumah Sakit), 1.

- 4) Market Nicher. Perelung pasar ialah perusahaan bergerak pada beberapa bagian khusus dalam pasar yang tidak menarik minat perusahaan-perusahaan yang lebih besar. Kelompok ini sering menjadi perusahaan spesialis dalam pemakai akhir, lini, konsumen khusus wilayah geografi, produk atau lini produk, penampilan produk atau jasa pelayanan.¹¹⁹

¹¹⁹Eka Sasanti Kawurian, "Analisis Strategi Pemasaran Bersaing dalam Industri Perhotelan di Kota Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, td), 3.

BAB III

PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN

A. Data Umum

1. Sejarah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Perguruan Islam Pondok Tremas atau Pondok Tremas yang menjadi lokasi penelitian penulis memiliki liku-liku sejarah yang sangat panjang. Dalam perjalanannya, Pondok Tremas mengalami gelombang pasang surut, mulai dari fase perintisan, fase kejayaan dan fase kemunduran, hingga bangkit lagi dari keterpurukannya. Bangkitnya kembali pondok Tremas merupakan cerminan semangat dari jiwa-jiwa muda untuk meneruskan perjuangan para perintisnya dalam berjihad mengonstruk manusia menjadi *mutafaqqih fi al-dīn*.

Sejarah berdirinya Pondok Tremas sangat erat hubungannya dengan sejarah terbentuknya Pacitan dan Tremas serta perkembangan keagamaannya. Pada abad XV M. Nusantara yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit dan masyarakatnya masih memeluk agama Hindu dan Budha. Begitu juga daerah Wengker Selatan atau disebut Pesisir Selatan (Pacitan). Hingga datanglah para pendakwah Islam dari kerajaan Demak Bintara yang dipimpin oleh Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong, dan Syeh Maulana Maghribi untuk menyebarkan Islam.¹²⁰

Sepeninggal para pendakwah tersebut, perkembangan Islam di Pacitan semakin pesat. Tidak sedikit orang yang pergi ke luar daerah untuk

¹²⁰Muhammad Habib Dimiyathi, *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya* (t.t . t.p. , 2001), 18.

memerdalam ajaran Islam yang dianutnya. Pada tahun 1289 M putra dari Raden Demang Semanten (Raden Ngabehi Dipomenggolo) yang bernama Bagus Darso Kembali dari perantauannya menuntut ilmu di pondok pesantren Tegalsari Ponorogo di bawah asuhan Kiai Hasan Besari. Sekembalinya ke kampung halaman, Bagus Darso mendirikan pondok di tanah kelahirannya, Semanten, di bawah asuhan ayahnya.

Bagus Darso merupakan nama kecil KH. Abdul Manan, sejak kecil beliau terkenal cerdas dan sangat tertarik pada masalah-masalah keagamaan. Setelah remaja, beliau dikirim ayahnya ke Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo untuk mempelajari dan memperdalam agama Islam di bawah asuhan Kyai Hasan Besari. Selama di pesantren, Bagus Darso terkenal cerdas dan tekun, sehingga kemampuan beliau dalam menguasai dan memahami ilmu-ilmu yang dipelajarinya di atas rata-rata kawan-kawannya.¹²¹

Setelah perantauan Bagus Darso mencari ilmu agama di Pondok Tegalsari dirasa sudah cukup, beliau pulang ke Semanten. Di desa inilah Bagus Darso memulai berdakwah menyelenggarakan pengajian-pengajian sederhana. Dikarenakan ketinggian ilmu yang dimilikinya, maka banyak orang Pacitan yang datang mengikuti pengajian dengan beliau. Sekitar tahun 1825 M didirikanlah pondok untuk para santri yang datang dari jauh. Tak lama berselang beliau kemudian dinikahkan dengan putri Demang Tremas, Raden Ngabehi Honggojoyo, yang tak lain adalah kakak kandung Raden

¹²¹Ibid., 19-20.

Ngabehi Dipomenggolo, ayah Bagus Darso. Setelah pernikahan inilah, pondok yang awalnya di Semanten berpindah ke Tremas. Faktor utama perpindahan tersebut adalah mertua beliau menyediakan tempat untuk membangun pondok pesantren di daerah Tremas, di mana Tremas merupakan daerah yang jauh dari keramaian atau pusat kota, sehingga sangat cocok untuk santri yang akan belajar. Berdasarkan pertimbangan itulah, kiai Abdul Manan memutuskan untuk pindah ke Tremas dan mendirikan pondok pesantren yang dikenal dengan nama “Pondok Tremas” pada tahun 1830 M.¹²²

Kini Pondok Tremas dikenal dengan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Disebut “Perguruan” karena pada keemasan pertama, kiai Dimiyathi disebut dengan mbah guru,¹²³ sehingga untuk mengenang kejayaan pada masa beliau, Pondok Tremas dinamakan dengan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan yang kemudian dijadikan nama yayasannya.

2. Letak Geografis Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Perguruan Islam Pondok Tremas merupakan pondok pesantren tertua di Pacitan.¹²⁴ Sesuai dengan namanya Perguruan Islam Pondok Tremas terletak di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Desa Tremas tersebut terletak 11 km dari Kota Pacitan ke utara dan 1 km dari

¹²²Muhammad Habib Dimiyathi, *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya*, (t.t: t.p, 2001), 21-22.

¹²³Tim Redaksi, *Manakib dan Profil Masyayikh PIP. Tremas Pacitan (Pacitan: Perguruan Islam Pondok Tremas, 2015)*, 94.

¹²⁴Lukman Harist dan Muhammad Mu'adz, *Profil PIP. Tremas Pacitan (Pacitan: Majelis Ma'arif Press, 2008)*, 7.

Kecamatan Arjosari. Desa Tremas dipagari bukit-bukit salah satunya adalah gunung lembu di mana Kyai Dimiyathi dan sesepuh lain dimakamkan. Di sebelah utara dan timur desa Tremas mengalir sungai Grindulu, Desa Tremas dibatasi oleh beberapa desa, yaitu sebelah utara dibatasi Desa Gayuhan, sebelah Timur dibatasi desa Jatimalang, sebelah selatan dibatasi Desa Arjosari, dan di sebelah barat dibatasi Desa Sedayu. Adapun kompleks Perguruan Islam Pondok Tremas berada di Jl. Patrem No. 21 Dusun Krajan, Desa Tremas, Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan.¹²⁵

3. Visi, Misi dan Landasan Pendidikan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan sebagai lembaga pendidikan Islam, secara umum memiliki cita-cita yang terilhami keinginan ulama-ulama pendahulu yang mendirikan pondok pesantren, yaitu untuk mencetak muslim yang *tafaqquh fī al-dīn*, insan-insan muslim pendukung ajaran Allah swt.¹²⁶ secara utuh sesuai firman Allah dalam surat al Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan pada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

¹²⁵Ibid., 9.

¹²⁶Ibid., 10-13.

Cita-cita tersebut tersirat dalam rumusan visi, misi, tujuan, dan motto Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan Pondok Tremas sebagai civitas akademika salaf yang kompetitif di tingkat nasional dan internasional.

b. Misi

1. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan Islam secara *kāffah*.
2. Membangun Indonesia menjadi negara madani yang diridhai Allah.

c. Tujuan

1. Membentuk santri yang berakhlakul karimah.
2. Menghasilkan lulusan yang aktif, kreatif, inovatif dan kompetitif.

d. Motto

Mencetak insan benar yang pintar.

e. Landasan Pendidikan Pondok Tremas

Adapun landasan pendidikan Perguruan Islam Pondok Tremas adalah keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan, menolong diri sendiri dan sesama umat, serta *ukhuwah dīniyah*.

1) Keikhlasan

Keikhlasan berarti kebersihan hati dari segala perbuatan yang tidak baik, sehingga akan tercipta hidup gotong royong serta persatuan di kalangan para santri dalam menegakkan ajaran Islam, seperti yang diperintahkan dalam al Qur'an surat al Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
 وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥٠﴾

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata (karena menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).¹²⁷

2) Kesederhanaan

Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren, serta semangat gotong royong amat terasa di kalangan para santri dalam berbagai kegiatan keseharian, misalnya dalam melaksanakan shalat berjamaah, membersihkan asrama, dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai firman Allah dalam al Quran yang artinya:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara demikian.¹²⁸

3) Kebebasan

Kebebasan tersebut adalah kebebasan dalam segi kurikulum dan segi politis. Kebebasan dari segi kurikulum berarti bahwa Perguruan Islam Pondok Tremas tidak terikat dengan kurikulum baik dari Departemen Agama maupun dari kemendikbud melainkan hanya memasukkan beberapa pelajaran yang diperlukan dari kurikulum

¹²⁷Nur Hasan Akbar, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Solo: P.T Qomari Prima Pulisher, 2003), 98:

5.

¹²⁸Ibid., 25: 67.

tersebut dengan tetap memegang kurikulum sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan kebebasan dari segi politis ialah Perguruan Islam Pondok Tremas pada hakikatnya bersifat independent, artinya tidak memihak salah satu partai politik dan golongan.

4) Menolong diri sendiri dan sesama umat

Yaitu seperti yang disebutkan dalam al Qur'an surat al Hasyr ayat 9:

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan, dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya mereka itulah orang-orang yang beruntung.¹²⁹

Jadi, selain menolong diri sendiri mengutamakan kepentingan masyarakat jangan diabaikan, sebab tidak bisa dipungkiri bahwa Pondok Tremas adalah bagian dari masyarakat dan juga tidak akan lepas dari hubungan dengan masyarakat sekitar.

5) *Ukhuwah Dīniyyah*

Salah satu landasan tentang terciptanya *ukhuwah dīniyyah* yang menjadi landasan dan tujuan pendidikan di Pondok Tremas ini adalah pengaruh kepercayaan atau aqidah. Berkat aqidah maka terciptalah kesatuan tujuan dan pandangan hidup manusia. Kesatuan tujuan dan pandangan hidup itu pada pokoknya mengandung ajaran supaya

¹²⁹Ibid., 59: 9.

berbakti kepada Allah swt. dan berbuat baik kepada sesama manusia sehingga akan hilanglah sifat *nafsi-nafsi*, individualisme, dan egoism.

Hal ini sesuai dengan ayat Al Qur'an.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertawakalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.¹³⁰

Sedangkan tujuan umum Pondok Tremas, seperti tujuan pondok pesantren pada umumnya, yaitu untuk mencetak insan-insan muslim yang *tafaqquh fi al-din* yang menjadi pendukung ajaran-ajaran Allah yang *kāffah*. Dan semboyan yang selalu didengungkan di Pondok Tremas sejak berdirinya adalah “tuntutlah ilmu, tegakkan imanmu, dan kembangkanlah amalmu.”¹³¹

4. Dinamika Kepemimpinan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Secara garis besar dari awal berdirinya (1830 M) sampai saat ini kepemimpinan Pondok Tremas dapat dibagi menjadi enam periode, yaitu:

a. Periode KH. Abdul Manan (1830 M-1862 M)

KH. Abdul Manan lahir di Semanten. Belum ada sumber yang jelas mengenai kapan beliau dilahirkan. Raden Bagus Darso merupakan nama KH. Abdul Manan sewaktu kecil. Beliau adalah putra Demang Semanten yang bernama Raden Ngabehi Dipomenggolo. KH Abdul

¹³⁰Ibid., 49: 10.

¹³¹Dimiyathi, Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya, 82.

Manan wafat pada hari Jum'at Legi 7 Syawal 1282 H atau 22 Juni 1865 M.¹³²

KH. Abdul Manan merupakan peletak batu pertama pondok Tremas yang beliau rintis semenjak beliau menyelesaikan belajarnya di Pondok Tegalsari Ponorogo.¹³³ Usaha pertama kali yang dilakukan dalam membangun pondok adalah mendirikan sebuah masjid. Setelah santri-santrinya di Semanten dan dari daerah-daerah lain mulai berdatangan, maka dibangun sebuah asrama sederhana di sebelah selatan masjid, yang masih terbuat dari bahan bambu dan atap dari ilalang. Adapun sumber dana dari pembangunan pondok saat itu diperoleh dari mertuanya, yaitu Raden Ngabehi Honggowijoyo. Adapun pengajian-pengajian yang diselenggarakan setelah pondok pindah ke Tremas tidak jauh berbeda dengan pengajian di Semanten yaitu antara lain *fasālatan*, fiqh tafsir dan lain-lain.¹³⁴

b. Periode KH. Abdullah

Sepeninggal KH. Abdul Manan kepengasuhan Pondok Tremas dilanjutkan oleh putra beliau yang pertama yaitu Abdullah. Pada waktu kecil Abdullah mendapatkan pelajaran dasar yang diajarkan oleh ayahnya sendiri di Pondok Tremas. Setelah cukup dewasa beliau diajak menunaikan ibadah haji, sekaligus mukim di sana untuk menuntut ilmu.

¹³²Ibid., 19-20.

¹³³Lukman Harist Dimyathi dan Jamaludin al Ghazi, *Selayang Pandang PIP Tremas Jawa Timur* (Pacitan: Majelis Ma'arif, 2001), 8.

¹³⁴Harist, *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya*, 32.

Setelah beberapa tahun berada di Makah, beliau kembali ke Pondok Tremas untuk membantu KH. Abdul Manan mengajar santri-santri yang ada di pondok Tremas.¹³⁵

Pada periode KH. Abdullah ini mulai berdatangan santri yang menuntut ilmu di Pondok Tremas yang berasal dari daerah-daerah luar kota Pacitan. Di masa periode inilah Pondok Tremas mulai menunjukkan kemajuan dan perkembangan. Dengan semakin banyaknya santri yang datang untuk menuntut ilmu di sana. Dan kemudian dibangunlah asrama yang dinamakan “Pondok Wetan”, dinamakan demikian karna letaknya yang berada di sebelah selatan.

Keberhasilan lain KH. Abdul Manan adalah keberhasilan beliau mendidik putra-putranya menjadi ulama-ulama yang pandai dalam penguasaan kitab, namun juga dapat menyusun karya-karya sendiri. Hal ini dikarenakan kesungguhan beliau mengirimkan putra-putra beliau ke pesantren salah satunya pesantren Darat Semarang, serta menyekolahkan putra-putranya di Makah. Salah satu putra beliau yang memberikan kontribusi yang tinggi terhadap keilmuan Islam adalah Muhammad Mahfuz. Pada umur 6 tahun, sempat dibawa ayahnya ke Makkah (1848 M). Di Makah ayahnya memperkenalkan beberapa kitab penting kepadanya tentang ilmu Tauhid, ilmu al Qur'an dan Fiqh.¹³⁶ Setelah belajar dengan ayahnya, beliau merantau ke Semarang untuk belajar

¹³⁵Tim Redaksi, Manakib dan Profil Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 32.

¹³⁶Muhammad Mahfudz Al Tarmisy, Manhaj Dzawinnadhhor (Jakarta: Depag. RI, 2008), 32.

kepada Kiai Saleh bin Umar al Samarani atau dikenal dengan “Kiai Saleh Darat”.¹³⁷

Pada tahun 1872 M, Muhammad Mahfuz dikirim kembali oleh ayahnya ke Makah bersama dengan adiknya, Dimyathi. Selama di Makah Muhammad Mahfuz berguru kepada Syekh Abu Bakar Shata, sehingga beliau menjadi ulama besar yang mampu menundukkan dirinya sebagai salah satu pengajar di Masjidil Haram. Sebagian besar murid beliau adalah orang Jawa, diantaranya adalah adik-adiknya sendiri seperti KH. Dimyathi, KH. Dahlan, KH. Abdul Razaq, dan tokoh-tokoh lainnya yang sepulangnya ke Jawa menjadi tokoh yang berpengaruh di daerahnya, seperti KH. Hasyim Asy’ari dari Tebuireng Jombang, KH. Dahlan dari Watu Congol Muntilan, Raden Maskumambang dari Surabaya, dan lain sebagainya.¹³⁸

Sejak saat itu kiai Mahfuz menetap di Makah untuk belajar dan juga mengajar. Setelah bermukim di Makah selama 40 tahun, beliau wafat pada hari rabu tanggal 1 Rajab 1338 H atau 20 Maret 1920 M dan dimakamkan di Ma’la (Makkah) berdampingan dengan Sayyida Khadijah, istri Rasulullah saw. sementara itu ketika Syekh Mahfuz menetap di Makkah, Kiai Abdullah menunaikan ibadah haji dan membawa serta ketiga putranya yaitu, Dimyathi, Dahlan dan Razaq, dengan maksud setelah selesai haji ketiga putranya dibimbing oleh kakaknya, yaitu Kiai Mahfuz. Belum sampai kembali ke Pondok Tremas

¹³⁷Ibid., 169.

¹³⁸Ibid.

Kyai Abdullah meninggal dunia pada malam Selasa, tanggal 29 Sya'ban 1314 H di sana.

Sepeninggal beliau, pondok Tremas kemudian diserahkan kepada Kiai Dimiyathi. Namun karena Kiai Dimiyathi masih belajar di Makkah, maka untuk sementara waktu Pondok Tremas dipimpin oleh Kiai Muhammad Zaid, menantunya.¹³⁹

c. Periode KH. Dimiyathi (1894 H-1934 M)

KH. Dimiyathi adalah putra keempat KH. Abdul Manan dari Sembilan bersaudara. Beliau merupakan adik dari Kiai Mahfuz al-Tarmasie.¹⁴⁰ Pada masa ini Pondok Tremas mengalami masa kebangkitan pertama sehingga dapat dikategorikan sebagai masa keemasan pertama, karena pada masa itu banyak santri yang datang dari berbagai penjuru daerah untuk belajar di Pondok Tremas.¹⁴¹ Bahkan jumlah santri mencapai 2000 sampai 4000 mulai dari kebangsaan Indonesia, Singapura, Malaysia, Philipina dan Thailand.

Dengan datangnya para santri yang semakin banyak maka asrama-asrama mulai dibangun. Seluruh tanah milik Kiai hampir seluruhnya sudah didirikan bangunan-bangunan asrama. Asrama tersebut oleh santri-santri yang datang dari berbagai daerah. Sehingga nama-nama asrama dinamakan sesuai dengan daerah santri yang menempatinnya.

¹³⁹Dimiyathi, Mengenal Pondok Tremas dan perkembangannya, 40.

¹⁴⁰Ibid., 104.

¹⁴¹Tim Redaksi, Manakib dan Profil Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 93-94.

Kemudian masjid sebagai pusat ibadah bagi komunitas pondok, dipindahkan ke tengah-tengah pekarangan.

Selain pembangunan fisik, kemajuan di bidang keilmuan juga berkembang pesat. Untuk itu dibangunlah gedung madrasah sebagai tempat belajar. Setelah usia kiai semakin lanjut pengajian kitab-kitab diserahkan kepada santri yang dianggap sudah mahir dalam menjelaskan isi kitab. Kitab-kitab tersebut diajarkan dengan sistem sorogan, wetonan, kemudian pada tahun 1928 M mulai merintis sistem pendidikan madrasah atau klasikal.¹⁴²

Alumni pada periode ini banyak yang menjadi tokoh-tokoh besar yang memiliki pengaruh di masyarakat. Antara lain KH. Mahrus Aly (Lirboyo, Kediri), KH. Muhammad Munawwir (Krapyak, Yogyakarta), KH. Ali Maksum (Krapyak, Yogyakarta), KH. Arwani (Kudus), KH. Maksum (Lasem, Rembang), KH. Mahfuz (Singapura), Prof. Dr. Mukti Aly (Yogyakarta), dan lain sebagainya.¹⁴³

d. Periode KH. Hamid Dimiyathi (1934-1948 M)

Setelah KH. Dimiyathi wafat (1934 M), beliau digantikan oleh putranya yang kedua yaitu KH. Hamid Dimiyathi. Semenjak kecil beliau belajar agama di Pondok Tremas. Kemudian setelah remaja melanjutkan pendidikan di pondok Lasem, Rembang, di bawah bimbingan

¹⁴²Ibid., 100-101.

¹⁴³Harist, Mengenal Pondok Tremas, 109-110.

KH.Maksum.¹⁴⁴ Setelah kemerdekaan Indonesia. Kiai Hamid mendapat amanat untuk menjadi ketua Partai Masyumi. Pada fase beliau ini ada beberapa fase diantaranya adalah:

1) Fase Kemajuan

Ditandai dengan usaha-usaha beliau antara lain adalah:

- a) Penyempurnaan di bidang organisasi, seperti administrasi, keuangan, tata usaha, maupun personalia.
- b) Penertiban pengajian, yakni pengajian yang diajarkan di kamar-kamar ditiadakan, dan dialihkan ke asrama.
- c) Penambahan materi pengajian, yakni pengajian-pengajian dengan menggunakan beberapa kitab yang sudah ada sebelumnya.
- d) Pembukaan madrasah salafiyah untuk para santri yang bermukim di pondok, serta memasukkan beberapa mata pelajaran umum pada madrasah salafiyah tersebut, antara lain Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, PKN dan Sejarah Kebudayaan Islam.
- e) Mendirikan perpustakaan pada tahun 1935 M. yang bertujuan untuk memenuhi minat baca dan pendukung belajar santri. Di dalamnya terdapat berbagai macam kitab yang meliputi Fiqh, adab, Tarikh, Hadis, dan lain sebagainya.¹⁴⁵

2) Fase kemunduran

Pada tahun 1942 hingga 1952 Tremas mengalami kemunduran di berbagai segi, hal ini disebabkan karena adanya pemberontakan PKI,

¹⁴⁴Ibid., 43-44.

¹⁴⁵Ibid., 45.

datangnya tentara Jepang ke Indonesia dan adanya agresi Belanda. Karena kejadian tersebut banyak santri yang memilih pulang dan kegiatan belajar mengajar sempat terhenti, di tengah perjuangan tersebut Kiai Hamid ikut terjun berjuang bersama dengan pejuang lain, beliau ikut menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), selain itu beliau merupakan ketua partai Masyumi (satu-satunya organisasi Islam yang ada pada masa itu), secara otomatis beliau ikut berjuang, dan menjadi target dari para pemberontak PKI, di tengah perjuangannya beliau dengan 13 sahabatnya wafat dalam eksekusi dengan cara dimasukkan ke satu lubang oleh pemberontak PKI.¹⁴⁶

e. Periode KH. Habib Dimiyathi 1952-197 M dan Periode KH. Harist Dimiyathi 1952-1994 M

Sejak wafatnya KH. Hamid Dimiyathi, Pondok Tremas mengalami masa kevakuman. Sejak tahun 1948 M, Pondok Tremas hampir tidak ada santrinya. Hingga akhirnya, tahun 1952 M adik kandung Kiai Hamid, Kiai Habib Dimiyathi, pulang dari pondok pesantren Krapyak Yogyakarta, selang beberapa waktu Kiai Harist Dimiyathi pulang dari Kraptak Yogyakarta. Beliau berdua inilah yang kemudian membina dan membangkitkan Pondok Tremas yang hampir lima tahun tidak aktif lagi.¹⁴⁷

¹⁴⁶Ibid., 46.

¹⁴⁷Harist, Profil Perguruan Islam Pondok Tremas, 5.

Pada periode ini mulai diadakan job description berdasarkan profesionalitas masing-masing yakni Kiai Habib menjadi pimpinan umum yang memegang kendali seluruh aspek yang ada di Tremas, Kiai Harist sebagai ketua Majelis Ma'arif yang mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan dan pembelajaran di Pondok Tremas, sedangkan tugas sosial spiritual komunitas pondok maupun kemasyarakatan dipegang oleh kerabat, yaitu Kiai Hasyim Ihsan.

Berbagai upaya dilakukan untuk merealisasikan kebangkitan Pondok Tremas diantaranya adalah di bidang sarana fisik seperti merehab asrama dan membangun asrama baru, merehab gedung sekolah dan mendirikan taman kanak-kanak, mendirikan TPA, MADIN, MTs dan MA salafiyah, mengadakan perpustakaan Attarmasie, sanggar pramuka, balai pengobatan dan lain sebagainya, di bidang kegiatan organisasi pondok dan daerah seperti Panitia Hari Besar Islam, *Dhibāiyyah wa al Khitābiyah*, perpustakaan, pramuka, *muhāẓarah*, *fatā al muntadhar*, kesenian, olahraga, *Jam'iyyatu al Qurra' wa al Huffādh*.¹⁴⁸

f. Periode KH. Fuad Habib Dimyathi, KH. Lukman Harist Dimyathi dan KH. Asif Hasyim

Setelah wafat KH. Habib Dimyathi dan Periode KH. Harist Dimyathi dan Kyai Hasyim Ihsan, sistem pengasuhan Pondok Tremas sama seperti periode sebelumnya, yakni adanya pembagian tugas di

¹⁴⁸Harist, Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya, 53.

antara putra-putra beliau. Adapun sebagai penerusnya adalah KH. Fuad Habib Dimiyathi sebagai pimpinan perguruan Islam pondok Tremas, KH. Lukman Harist Dimiyathi sebagai ketua Majelis Ma'arif dan KH. Mahrus Hasyim sebagai pemegang sosial kemasyarakatan, namun pada tanggal 16 Juli 2006 beliau wafat, sehingga digantikan oleh adik kandung beliau yaitu KH. Asif Hasyim. Pada periode ini sifatnya melanjutkan kepemimpinan pada periode sebelumnya. Langkah awal yang dilakukan adalah merenovasi masjid, yang dimulai pada tahun 1998 yang kemudian selesai pada tahun 2006 dan diresmikan oleh bapak presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada even reuni nasional II. Pembangunan infrastruktur lainnya juga dilakukan seperti pembangunan madrasah dekat masjid, pengadaan laboratorium komputer dan bahasa renovasi asrama, pengembangan koperasi santri.

Di samping pembangunan fisik pondok, langkah strategis lainnya yaitu revisi kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman yang dinamis sebagai upaya menjaga kualitas santri dalam menempuh pendidikan. Dan yang tak kalah pentingnya adalah realisasi status "Pesantren Mu'adalah" yang diperoleh Pondok Tremas berdasarkan SK DIRJEN Pendidikan Islam No. DJ.II/DT.II.II/507/2006. Adapun jumlah santri relatif stabil pada kisaran 2000-an.¹⁴⁹ Pada periode ini Pondok Tremas mendirikan lembaga Vokasional, didirikannya lembaga ini merupakan bentuk dari tanggung jawab keluarga Pondok Tremas dalam

¹⁴⁹Ibid., 56.

mempersiapkan keterampilan dan kecakapan hidup para santri agar berdaya saing di masyarakat, khususnya setelah kembali ke kampung masing-masing di masyarakat. Pada tahun 2011 secara resmi bekerja sama dengan Institut Teknologi Indonesia Tangerang mengembangkan empat program studi, yakni program teknik otomotif, pengelolaan batu mulia, pengelolaan pangan dan perikanan.

B. Data Khusus

Berikut ini data yang peneliti akan bahas tentang upaya Pondok Tremas dalam mempertahankan sistem pendidikan salafiyahnya, deskripsi model pendidikan salafiyah Pondok Tremas dan penjelasan tentang para alumni yang berkiprah di masyarakat.

1. Upaya Pondok Tremas dalam Mempertahankan Sistem Pendidikan Salafiyah

Untuk menjalin kerja sama yang baik dalam menjalankan visi dan misi Perguruan Islam Pondok Tremas, diperlukan struktur organisasi yang nantinya setiap personal memiliki fungsi dan peran masing-masing. Struktur organisasi ini berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Telah ada pembagian tugas dari setiap unit yang ada di Pondok Tremas dalam mengelola lembaga. Berikut ini peneliti paparkan data kondisi umum Pondok Tremas:

- a. Identitas Pondok Pesantren Tremas:
 1. Nama Yayasan: Perguruan Islam Pondok Tremas
 2. Pimpinan Yayasan: KH. Fuad Habib Dimiyathi

3. Tanggal Berdiri: 18 Maret 2016

4. Alamat: Jl. Patrem, No. 21, Dusun Krajan, Desa Tremas,
Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan

b. Kondisi Pondok Tremas

1. Sarana untuk Santri Pondok Tremas

Ruang kamar, dapur umum, kamar mandi, masjid, aula, asrama,
kamar tamu, klinik kesehatan, studi radio, kantin, wartel.

2. Sarana di Sekolah

Perpustakaan, laboratorium komputer, ruang auditorium,
laboratorium bahasa, sanggar pramuka, sanggar seni, media olah raga,
kopontren, tempat pelatihan usaha santri.

3. Kondisi Santri

Untuk jumlah santri yang mukim di pondok Tremas putra 1235
dan santri putri 759.¹⁵⁰

4. Struktur Organisasi dan Lembaga di Lingkungan Pondok Tremas

a) Kedudukan Yayasan Pondok Tremas

Kedudukan yayasan Pondok Tremas didirikan berdasarkan
akta notaris Irwan Ismuratno No. 178 yang dipimpin oleh KH.
Fuad Habib Dimyathi.

b) Program dan Kelembagaan Pendidikan Pondok Tremas

Perguruan Islam Pondok Tremas saat ini memiliki lembaga
pendidikan dari tingkat TK hingga Ma'had Aly yang jumlah

¹⁵⁰M. Zul Fadli, wawancara, Pacitan, 12 Juli 2017.

santrinya mencapai 2000 santri. Sebaran latar belakang keluarga dan pekerjaan orang tua atau wali santri pun bermacam-macam. Hanya saja kebanyakan wali santri berlatar belakang sebagai petani, pedagang dan sedikit berprofesi pegawai. Kehidupan keseharian santri Pondok Tremas pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren tradisional lainnya, yakni hidup teratur, dinamis, apa adanya, tanpa rekayasa. Pada umumnya santri hidup dengan berpegang teguh prinsip panca jiwa pesantren yang menjadi landasan pendidikan Pondok Tremas. Berikut jumlah santri sesuai jenjangnya.

Tabel: 4.1 Jenjang Pendidikan Pondok Tremas

No.	Nama Lembaga	Jumlah
1.	TK	122
2.	TPA	59
3.	TPQ	250
4.	MADIN	98
5.	MTs Salafiyah dan MTs Pondok Tremas	1650
7.	MA Mu'adalah	785
8.	Ma'had Aly	52
9.	<i>Tahfidh</i>	31
	Jumlah	3.047

Dalam pengelolaan lembaga Pondok Tremas membagi tugasnya menjadi dua organisasi pengelolaan pondok yaitu dewan Majelis Ma'arif yang bertanggung jawab pada pengembangan unit pendidikan Pondok Tremas dan dewan Ma'hadiyah yang bertanggung jawab dalam mengelola pondok. Adapun pembagian tugas dan tanggung Jawab para *asātidh* adalah sebagai berikut:

Kepengurusan Perguruan Islam Pondok Tremas:

- a. Pelindung: Ny. Hj. Qibtiyah
- b. Musytasyar: KH. Hammad Al 'Alim, H. Rotal, H. Abdul Mu'thi, KH. Burhanuddin, Prof. Dr. Musa Asy'ari
- c. Pimpinan Pesantren: KH. Fuad Habib Dimyathi
- d. Sekretaris Umum: H. Abdillah Nawawi Lc
- e. Bendahara Umum: H. Muhammad Habib S.H,
- f. Dewan Majelis Ma'arif:
 1. Ketua: KH. Lukman Harist Dimyathi
 2. Sekretaris: M. Zul Fadli
 3. Tim Kurikulum dan Pendidikan : H. Achid Turmudzi, H. Muhammad Habib S.H, H. Abdillah Nawawi Lc., H. Multazam Surur, H. Rotal, Busyro Hawatif, Waqi' Hasyim M. Ag, H. Ibnu Salam S.Pd.I, H. Muadz Harist, H. Amjad Habib S.Pd.I, Ahmad Fauzi, Jabir S.Pd.I, Drs. Mohammad Agus Salim, Salim DK. S.Pd.I, Moh. Mungid S.Pd.I, Wakhid Hasyim S.Pd.I, Tiyarso Yusuf, Hj. Siti Hajaroh

BA, Hj. Widad Achid BA, Hj. Jihan Al Hanin, Hj.
Masnu'atul Baroroh, Nurdayati S.Pd.I¹⁵¹

Untuk lebih jelasnya lihat pada struktur kepengurusan Perguruan Islam Pondok Tremas pada lampiran No. 4.2:¹⁵² Struktur kepengurusan tersebut di atas menggambarkan dengan jelas Pondok Tremas terdiri dari orang-orang yang saleh yang mempunyai keahlian khusus dan kepakaran di masing-masing bidang.

Poin terpenting yang perlu diungkapkan ialah, orang-orang yang tercantum pada masing-masing unit kerja tersebut, ada dua hal yang harus dipenuhi. Pertama, orang-orang yang duduk pada kepengurusan pondok merupakan keluarga besar trah kiai Tremas. Lebih-lebih pimpinan pondok, ia merupakan ahli waris pondok. Hanya saja tidak seperti dinasti kerajaan yang diberi tahta merupakan putra tertua, tetapi di Pondok Tremas yang di daulat menjadi pimpinan ia yang mempunyai keahlian dan kepakaran keilmuan agama, sekaligus yang karismatik. KH. Fuad misalnya yang menjadi Kiai ke enam yang melanjutkan kepemimpinan Pondok Tremas merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara. Hal ini mengandung makna bahwa tidak selamanya anak sulung secara otomatis didaulat sebagai pimpinan pondok, namun garis kepemimpinan lebih diutamakan pada hasil musyawarah dewan sesepuh dan keluarga besar Pondok Tremas. Kepengurusan dewan Majelis Ma'arif pun demikian adanya, hanya saja untuk menduduki jabatan kepengurusan di area ini tidak seketat pada kepengurusan Pondok Tremas, sebab masih mengakomodir orang-orang yang potensial selain dari keturunan Pondok Tremas.

¹⁵¹Juklak dan Juknis Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Tahun 2017-2018, Dokumentasi, Pacitan, 17 Juli, 2017.

¹⁵²Harist, Profil Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 14.

Mencermati dua struktur kepengurusan tersebut di atas jelaslah bahwa komposisi kepengurusan Pondok Tremas dan Majelis Ma'arif menjadi komponen pokok yang harus ada. Bahkan eksistensinya sama pentingnya dengan keberadaan Pondok Tremas itu sendiri, sehingga keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan inhern dan menyatu. Hal penting yang perlu diungkapkan adalah para kiai dan *ustādh* seperti yang di sebutkan di atas, dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka memperoleh dari penghasilan di luar status sebagai kiai atau *ustādh*, tetapi mereka memperoleh dari profesi sebagai wirausahawan, atau guru di sekolah umum. Jadi mereka terbebas dari pelbagai pengharapan atas intensif dalam praktik pengajaran di Pondok Tremas.

Perguruan Islam Pondok Tremas saat ini memiliki 139 orang anggota kepengurusan yang sekaligus masuk ke dalam *asā'īdh* Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Penulis cantumkan nama-nama beliau dan dapat dilihat pada tabel 4.2: ¹⁵³ Jumlah santri pada periode KH. Fuad Habib Dimiyathi mencapai kisaran 3000-an santri mulai dari jenjang TK sampai dengan Ma'had Aly.

Latar belakang dari orang tua santri berprofesi sebagai petani pedagang dan sedikit dari pegawai. Hal ini juga mendapat perhatian dari pihak pondok dalam menetapkan biaya pendidikan yang relatif terjangkau bagi kalangan mereka. Bagi pihak pondok tidak pernah menetapkan target pasarnya dalam memberikan layanan pendidikan yang di selenggarakan. Siapapun dan dari kalangan manapun dipersilahkan untuk menuntut ilmu di Pondok Tremas. Hal ini didasari oleh orientasi pondok dalam membentuk pribadi santri yang

¹⁵³Juklak dan Juknis Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur 2016-2017, Dokumentasi 23 September 2017.

berkepribadian luhur, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur serta memiliki kemampuan di bidang akademik, yang kemudian dijadikan motto Pondok Tremas “Mencetak insan benar yang pintar”. Bahkan dari salah satu ustadh mengungkapkan: “Pondok Tremas ini layaknya sebuah bengkel bagi santri yang bermasalah.”¹⁵⁴

Di lain kesempatan dalam sebuah pengajian umum salah satu ustadh dari duriyah pondok menceritakan bahwa pernah ada di Pondok Tremas wanita yang dulunya dianggap sampah masyarakat, dan penasaran dengan Pondok Tremas dia datang ke pondok dan mencoba ikut belajar agama di sana dengan pertolongan Allah sekarang menjadi orang yang menutup auratnya dan senang beribadah, shalatnya pun tidak pernah di tinggalkan.¹⁵⁵

Perguruan Islam Pondok Tremas merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia yang berdiri pada tahun 1830 M. Kiprah Pondok Tremas yang tetap eksis hingga sekarang merupakan dari dinamika sosial. Masyarakat merupakan pesantren sebagai tempat yang suci, dimana orang yang memasukinya untuk menuntut ilmu dan belajar di sana sebagai santri, selanjutnya keluar dari pesantren sebagai manusia baru yang *tafaqquh fi al-dīn*. Fungsi yang sangat urgen ini membawa pondok pesantren Tremas ke posisi yang tinggi dalam struktur sosial masyarakat.

Dalam struktur sosial pondok Tremas terdapat kedudukan dan peranan para anggota komunitas pesantren. Di dalam komunitas ini, kedudukan yang paling tinggi dipegang oleh kiai, sang pimpinan pesantren. Tidak hanya para kiai,

¹⁵⁴Ali Rida' Anuraga, wawancara, Pacitan , 9 Oktober 2017.

¹⁵⁵Pengajian Umum, Dokumentasi, Pacitan, 15 September 2017.

posisi *asāṭīdh* pun sangat dijunjung tinggi. Konsekuensi adanya perbedaan kedudukan dan tingkatan peranan antara kiai, *asāṭīdh*, santri dan masyarakat dalam struktur sosial ini, adalah adanya perbedaan atau penggolongan posisi secara vertikal atau hierarkis. Dalam lingkup pesantren, kiai menempati posisi teratas sistem stratifikasi, kemudian disusul *asāṭīdh*, santri dan masyarakat.

Adanya stratifikasi inilah yang akan mempengaruhi pola interaksi yang berlangsung di lingkungan Pondok Tremas. Interaksi terjadi melalui aktivitas-aktivitas. Rutinitas para santri yang padat memungkinkan interaksi antar pihak yang terlibat. Pada pagi hari setelah bangun tidur, para santri melaksanakan shalat subuh berjamaah, bagi santri putra berjamaah di masjid sedangkan santri putri melaksanakan di asrama masing-masing. Kemudian santri dengan di bimbing oleh *asāṭīdh* atau penasehat asrama, bersama-sama belajar bahasa Arab (pada hari sabtu dan ahad), membaca *asma' al husnā* (pada hari senin), *nasta'mīr*¹⁵⁶ (pada hari selasa dan rabu) dan *qasīdah burdah* (pada hari kamis dan jum'at) dan pada hari libur (jum'at) diteruskan dengan gotong royong membersihkan asrama masing-masing. Pada hari aktif santri jenjang 'Aliyah masuk sekolah pada pukul setengah delapan istiwā'. Bagi jenjang Tsanawiyah masa'i masuk setengah dua istiwā' bagi jenjang Tsanawiyah shobahi masuk pada pukul setengah delapan.

Ada pula kegiatan sorogan al Qur'an dan kegiatan wetonan dilaksanakan di luar kegiatan sekolah. Aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan seperti yang telah penulis jelaskan, tersimpan nilai-nilai yang akan dibangun di lingkungan Perguruan Islam Pondok Tremas dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut

¹⁵⁶ *Nasta'mīr* adalah kegiatan mengaji al Qur'an dengan cara *talaqqi* yaitu satu orang *ustāz* membacakan al Qur'an kemudian ditiruan para santri.

merupakan nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian atau karakter para santri sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk sosial, seperti nilai persaudaraan, religius, kebersamaan, dan keuletan.¹⁵⁷ Adapun Kegiatan harian dan tahunan Pondok Tremas dapat dilihat pada lampiran tabel No. 4.3. dan berikut adalah jadwal kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan santri Pondok Tremas¹⁵⁸:

Tabel No. 4.4 Kegiatan Mingguan Santri Pondok Tremas

No.	Jam	Jam	Kegiatan
1.	Sabtu-Selasa	20.30-21.00	Pengajian <i>fath al qarīb</i> dan <i>Minhah al khairiyah</i>
2.	Rabu	20.30-21.00	Syawir (diskusi) kitab <i>fath al qarīb</i>
3.	Kamis	05.00-05.30	Kuliyah subuh
4.	Jum'at	05.30-06.00	Sema'an Qur'an
5.	Jum'at	06.00-08.00	Jum'at sehat

Tabel No. 4.5 Kegiatan Bulanan Santri Pondok Tremas

No.	Jam	Jam	Kegiatan
1.	Malam jum'at I	20.00-24.00	<i>Dhibaiyyah wa al khitābiyah</i> asrama
2.	Malam jum'at II	20.00-24.00	<i>Dhibaiyyah wa al khitābiyah</i> santri
3.	Malam jum'at III	20.00-24.00	<i>Bahth al masā'il al kubrā</i>
4.	Malam jum'at IV	20.00-24.00	<i>Istighatah</i>

¹⁵⁷Kegiatan Pengembangan Kompetensi santri, Obserasi, Pacitan, 21 Juli 2017.

¹⁵⁸Profil Perguruan Islam Pondok Tremas, Dokumentasi, Pacitan 28 Juli 2017.

Tabel No. 4.6 Kegiatan Tahunan Santri Pondok Tremas

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	15 Syawwal	Iftitah dirasah
2.	17-19 Muharram	Haul KH. Dimiyati dan KH. Harist Dimiyathi
3.	12 R. Awal	Haflah zikra maulid al Rasul
4.	20 R. Akhir	Haul KH. Habib Dimiyathi
5.	20 Rajab	Haflah zikra isra' mi'raj
6.	21 Sya'ban	Haflah akhir al dirasah
7.	01-27 Ramadhan	Pengajian kitab kuning
8.	21 Ramadhan	Haflah zikra nuzul al Qur'an
9.	01-30 Ramadhan	Dakwah bi al hal kelas tiga MA

Agar kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Tremas terus berjalan dan nilai-nilai yang telah terbangun bisa optimal, maka diperlukan upaya dari berbagai pihak, terutama dari para *asātīdh* karena sosok yang sangat dekat dengan para santri adalah *asātīdh-asātīdh* berada satu asrama dengan santri. Dengan demikian interaksi antara santri dan *asātīdh* dapat dibangun, dan para *asātīdh* dapat mentransfer ilmu dan memberikan keteladanan kepada santri sekaligus membentuk karakter islami santri. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan dari *ustādh*¹⁵⁹ Rida':

¹⁵⁹ Ali Rida' Anuraga, wawancara, Pacitan, 21 Juli 2017.

Ustādh dengan santri fulltime, mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, berada satu asrama, dengan kamar yang berbeda, selain itu santri bisa sharing jika ada masalah yang tengah dihadapi baik permasalahan keuangan maupun permasalahan dalam pelajaran. Bisa dikatakan bahwa Pondok Tremas itu juga sebagai bengkel bagi santri yang memiliki permasalahan seputar akhlak, yang awalnya belum benar dengan mondok diharapkan bisa memperbaiki karakter anak yang mondok tersebut. Dengan adanya santri dan *asātīdh* berada satu asrama *asātīdh* dapat menjadi teladan bagi santri.

Berbagai upaya yang dilakukan Pondok Tremas untuk tetap mempertahankan sistem pendidikan salafiyah dapat dilihat dari sisi kegiatan pendidikan non formalnya yang dilaksanakan diluar jam sekolah seperti sorogan, *baḥth al masā'il.*, takror, ngaji wetonan dan pembentukan karakter santri melalui kegiatan harian, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan. Upaya lain yang dilakukan Pondok Tremas dalam mempertahankan sistem pendidikan salafiyahnya salah satunya pada proses pendidikan yang diselenggarakan, pembaharuan kurikulum dalam skala yang terbatas dengan hanya memasukkan beberapa mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pondok, pola interaksi yang ada di lingkungan pondok seperti yang telah peneliti jelaskan pada sub bab di atas.

Dalam menjalankan pendidikan Pondok Tremas memperhatikan lima panca jiwa yang menjadi landasan pendidikan Pondok Tremas:

Pertama, keikhlasan. Kebersihan hati dari segala perbuatan yang tidak baik, dengan jiwa keikhlasan akan tercipta hidup gotong royong serta persatuan di

kalangan para santri dalam menegakkan ajaran Islam, hal ini tercermin dalam interaksi kehidupan di pondok diantaranya adalah kyai ikhlas dalam mengajar, *ustādh* ikhlas dalam mengabdikan di pondok, dan santri ikhlas dalam menjalani pendidikannya di pondok.

Kedua, kesederhanaan. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren, dengan jiwa kesederhanaan akan timbul karakter mental yang kuat dalam menghadapi perjuangan dan tantangan hidup.

Ketiga, kebebasan. Kebebasan tersebut adalah kebebasan dalam segi kurikulum dan segi politis. Kebebasan dari segi kurikulum berarti bahwa Perguruan Islam Pondok Tremas tidak terikat dengan kurikulum pemerintah, melainkan hanya memasukkan beberapa pelajaran yang diperlukan dalam Ujian Nasional, seperti Matematika, PKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, namun pada mata pelajaran lainnya memegang kurikulum yang disusun sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan kebebasan dalam politis adalah Perguruan Islam Pondok Tremas pada hakikatnya bersifat independent, artinya tidak memihak salah satu partai politik dan golongan.

Keempat, menolong diri sendiri dan sesama umat. Hal ini dapat ditemukan dalam kehidupan di pondok yang semua kegiatan dikerjakan tanpa bantuan dari orang tua atau dikerjakan dengan mandiri, berbagai aktivitas dilakukan dengan mandiri, namun selain menolong diri sendiri juga mengutamakan kepentingan masyarakat yang tidak boleh diabaikan, sebab tidak bisa dipungkiri bahwa Pondok Tremas adalah bagian dari masyarakat dan juga tidak akan lepas dari hubungan dengan masyarakat. Hal ini dapat dinyatakan dari segi bangunan

pondok yang menyatu dengan masyarakat sekitar dan tanpa ada tembok sekat antara pondok dan masyarakat. Selain itu dibuktikan dengan adanya kegiatan dakwah *bi al hāl* yang dilaksanakan kelas tiga MA, dengan mengirimkan santri di masyarakat awam khususnya untuk melaksanakan dakwah, bahkan dari beberapa daerah meminta santri untuk dakwah di daerah mereka yang notabene masih awam, beberapa kegiatan organisasi daerah dan kegiatan organisasi madrasah santri yang sering berinteraksi dengan masyarakat ini merupakan bentuk perwujudan dari interaksi dan hubungan Pondok Tremas dengan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Kelima, *ukhuwah dīniyah*. Salah satu landasan tentang terciptanya *ukhuwah dīniyah* yang menjadi landasan pendidikan Pondok Tremas ini adalah pengaruh kepercayaan atau aqidah. Berkat aqidah maka terciptalah kesatuan tujuan dan pandangan hidup manusia. Kesatuan tujuan dan pandangan hidup ini pada pokoknya mengandung ajaran supaya berbakti kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia sehingga hilanglah sifat egois dan mementingkan diri sendiri dalam diri manusia. Melalui pendidikan yang diajarkan di Pondok Tremas harapannya para santri mampu menjadi pencerah bagi masyarakatnya kelak jika telah selesai pendidikannya di pondok dan kembali di tengah masyarakatnya masing-masing. Menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan sesamanya. Berikut peneliti paparkan data mengenai proses pendidikan di Pondok Tremas pada jenjang MTs dan MA salafiyah Pondok Tremas:

a. Proses Pendidikan Pondok Tremas

Unit pendidikan yang ada di Pondok Tremas di antaranya adalah: *Tahfidhul Qur'ān* (program studi 3 tahun), TK Attarmasie (program studi 2 tahun), Madin Ula (program studi 3 tahun), MTs Salafiyah (program studi 3 tahun), MA Salafiyah Mu'adalah (program studi 3 tahun), MTs Pondok Tremas Reguler (program studi 3 tahun). Unit pendidikan yang ada di pondok Tremas tersebut di bawah tanggung jawab Majelis Ma'arif selain unit pendidikan di atas, ada tiga program yang juga berada dalam tanggung jawab Majelis Ma'arif yaitu Attarmasie English Course, Attarmasie Acces Point, dan Dewan Jurnalistik.¹⁶⁰

Untuk mengetahui proses pendidikan formal yang diselenggarakan di Perguruan Islam Pondok Tremas penulis mengambil contoh proses pendidikan tingkat pengajaran MTs salafiyah dan Madrasah Aliyah Salafiyah Mu'adalah sebagai bahan untuk meneliti bagaimana berjalannya proses pendidikan di Perguruan Islam Pondok Tremas.

1. Pendidikan Formal

a) Pendidikan MTs Salafiyah dan MTs pondok Tremas

Program ini adalah suatu program pendidikan yang setara dengan SMP, program ini ditempuh selama tiga tahun yang ditekankan pada pendidikan agama. Pondok Tremas telah mengikuti program WAJARDIKNAS dengan adanya MTs regular pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, sehingga kelak santri memiliki kemampuan dasar ilmu-ilmu agama, juga mampu berkiprah dan berkompetisi dengan lulusan lain baik

¹⁶⁰Lukman Harist Dimiyathi, wawancara, Pacitan, 10 Agustus 2017.

dari lulusan pondok pesantren maupun dari sekolah umum di berbagai lapisan masyarakat. Pengajar di Perguruan Islam Pondok Tremas kebanyakan berasal dari lulusan Pondok Tremas. Dan ada guru dari luar yang mengajarkan beberapa materi umum seperti matematika dan IPA.

Untuk para pengajar di tingkat ini kebanyakan mereka yang asli lulusan dari Pondok Pesantren Tremas, dan ada juga beberapa yang berasal dari perguruan tinggi. Yaitu mereka yang mengajar di bidang mata pelajaran umum. Dalam pengelolaan jenjang pendidikan MTs Salafiyah ini dikelola oleh dua uni lembaga yaitu MTs Pondok Tremas dan MTs Salafiyah Pondok Tremas. Berikut kepengurusan unit MTs Pondok Tremas:

- a. Kepala: Moh. Mungid S.Pd.I
- b. Skretaris: M. Lukman Hakim S.Pd.I
- c. Bendahara: M. Ihya'uddin S.Pd.I
- d. Wakil Kepala:
- e. Urusan Kesiswaan: Tiyarso S.Pd.I
- f. Urusan Kurikulum: Wakhid Hasyim
- g. Urusan Sarana: Jabir S.Pd.I
- h. Urusan Humas: Drs. Moh. Agus Salim
- i. Staf Pembantu: M. Ali Yusni S.Pd.I, Agus Triatmojo S.Pd.I, Nasrowi S.Pd.I, Masrukhan S.Pd.I, Imam Syafi'i, Yanti Nur Arifah S.Pd.I, Umi Munazati Ulfa, Nurul Habibah, merekalah ini yang ditunjuk dalam mengelola pendidikan MTs Pondok Tremas.

Keberadaan MTs Pondok Tremas merupakan wujud dari adanya pembaharuan pendidikan salafiyah Pondok Tremas, dengan ikut sertanya dalam Wajardiknas, sehingga santri selain mengikuti ujian yang di selenggarakan oleh pondok juga mengikuti Ujian Nasional, dan santri mendapat ijazah yang diakui oleh pemerintah.

Selain keberadaan MTs Pondok Tremas dalam jenjang ini juga ada unit MTs Salafiyah Pondok Tremas yang diberikan tugas oleh dewan Majelis Ma'arif dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan salafiyah Pondok Tremas. Hal ini merupakan bentuk dari cara Pondok Tremas dalam mempertahankan dari segi sistem pendidikan salafiyahnya. Berikut kepengurusan di unit MTs Salafiyah Pondok Tremas:

- 1) Kepala Madrasah: H. Mu'ad Harist Dimyathi
 - 2) Wakil Kepala: Moh. Mungid S.Pd.I, Wakhid Hayim S.Pd.I, Tugimin Utomo S.Pd.I, Hj. Jihan Hanin
 - 3) Skretaris: Amri Tsulaini, A. Syukron Athoilah, Ria Fitria
 - 4) Bendahara: Moh. Yassin, Nurul Habibah
 - 5) Bimbingan dan Penyuluhan: Joko Margiono S.Th.I, Ulul Azmi, Ana Suryana, Maghfirotul Kholisoh
 - 6) Perawatan: Masrukhan S.Pd.I
- b) Pendidikan Madrasah Aliyah Mu'adalah Salafiyah

Program ini merupakan program pendidikan formal setingkat SMA yang diselenggarakan Pondok Tremas yang tetap mengutamakan

pembinaan santri dalam penguasaan ilmu pengetahuan yang berdasarkan ilmu agama. Program ini di tempuh selama 3 tahun dengan menggunakan kurikulum salafiyah dan beberapa pelajaran umum, agar setelah lulus jenjang ini santri tetap bisa meneruskan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan bisa tetap berkiprah di masyarakat. Bobot pelajaran di tingkat MA lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat MTs untuk lebih jelasnya lihat pada lampiran tabel No. 4.7 dan 4.8:

Dalam pengelolaan unit lembaga jenjang MA yang telah berstatus Mu'adalah ini sejak tahun 2006 ini merupakan bentuk dari pondok dalam mempersiapkan santri lulusannya agar tetap berkiprah dan meneruskan ke jenjang pendidikan Perguruan Tinggi setelah keluar dari pondok, hal ini juga menjadi salah satu bentuk dari usaha pondok dalam mempertahankan sistem pendidikan salafiyahnya. Berikut adalah struktur kepengurusan pada unit lembaga MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas:

- 1) Kepala Sekolah: Abdilah Nawawi Lc
- 2) Wakil Kepala: Achid Turmudzi, Hj. Siti Hajaroh
- 3) Sekretaris: Agus Triatmojo S.Pd.I, Nur Hadi Asroni, Muslimin, Noor Faizah
- 4) Bendahara: Moh. Rofikin S.Pd,I, Uswatun Hasanah
- 5) Bimbingan dan Penyuluhan: Drs. Moh. Agus Salim, Salim DK. S.P.d.I, Amjad Habib Dimiyathi S.Pd.I, Hj. Widad B.Sc, Hj. Jihan Al Hanin

6) Perawatan: Mahmudi S.Pd.I, M. Syafrudin Al Azhar.

2. Pendidikan non-Formal

Pendidikan non-formal adalah sistem pendidikan yang diselenggarakan di luar kegiatan pembelajaran di jam sekolah. Pendidikan non-formal ini dapat membantu menunjang pelajaran di kelas. Kegiatan tersebut antara lain adalah: *takror*, wetonan, sorogan, *baḥṭḥul masā'il* dan *takhassus*. Beberapa kitab yang digunakan dalam pengajian wetonan adalah kitab: *ta'lim al muta'allim*, *al ajrūmiyyah*, *kāshifah al saǰā*, *sulamu al taufiq*, *al iqnā'*, *kifāyah al akhyār*, *nihāyah al zain*, *al adhkār*, *bulūgh al marām*, *riyāḍ al sōlihīn*, *shohīh al bukhārī*, *tanwīr al qulūb*, *minah al saniyah*, *al barzanjī*, *tafsīr al jalālain*, *fath al mu'in*, *ihyā' al 'ulūm al dīn*, *manba' al usūl al hikmah*, *shams al ma'ārif*.

3. Program Studi Ekstrakurikuler (Organisasi Madrasah dan Organisasi Daerah Santri)

Selain pendidikan formal dan non-formal di Perguruan Islam Pondok Tremas terdapat pula program studi ekstrakurikuler diantaranya organisasi madrasah dan organisasi daerah. Kegiatan berorganisasi ini diikuti oleh seluruh santri Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, yang bertujuan mengembangkan bakat dan kemampuan berorganisasi sebagai bekal dalam berkiperah di masyarakat. Kegiatan organisasi santri Madrasah Tsanawiyah Salafiyah atau di sebut juga dengan OSMA meliputi:

- 1) Kegiatan Kepramukaan. Kegiatan ini di bagi menjadi dua yaitu *fatā al muntazār*, yakni kegiatan pramuka yang diikuti oleh seluruh siswa kelas isti'dad, kelas satu dan kelas dua madrasah tsanawiyah pondok tremas dan kegiatan pramuka yang diikuti bagi kelas tiga Madrasah Tsanawiyah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendidik dan membina kaum muda Indonesia agar menjadi manusia yang berkepribadian, berwatak dan berbudi pekerti luhur yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kuat mental serta luhurnya budi, tidak terkecuali gerakan pramuka Pondok Tremas. Disamping itu, kegiatan pramuka di pesantren diarahkan agar para santri memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, berkualitas dalam keterampilan juga kuat dan sehat jasmaninya, muaranya menjadi pribadi yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna di masyarakat.

Atas dasar itulah Gugus Depan Gerakan Pramuka 09.39-40 didirikan. Gudep ini secara khusus mempunyai misi mengembangkan *dakwah islāmiyah* kepada masyarakat, khususnya masyarakat minus pengetahuan agamanya. Berikut ini akan dipaparkan struktur kepengurusan Gugus Depan Gerakan Pramuka Attarmasie.

- a) Kamabigus: Waki' Hasyim S.Ag dan Dr. Moh. Agus Salim
- b) Ketua: Muadz Harist Dimyathi dan Joko Margiono S.Th.I
- c) Ketua: Masrukhan S.Pd.I, dan Muntako
- d) Sekretaris: M. Yassin

- e) Bendahara: Ali Muhadaini S.H.I
- f) Pembina Satuan: 4 siswa
- g) Pembina penggalang: Siti Zaelena Apriliansyah, Rohmatul Hidayah dan Siti Ngifaturóisah.

2) Palang Merah Remaja. Kegiatan ini diikuti oleh peserta yang di ambil dari perwakilan masing-masing kelas.

3) *Muhāzoroh*. Kegiatan ini dipegang oleh siswa kelas tiga sebagai kepengurusan intinya. Dan kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri Madrasah Tsanawiyah, yakni dalam pelaksanaannya setiap jenjang kelas sampai dengan kelas tiga mengirimkan delegasinya untuk unjuk kemampuan di depan teman-temannya dalam berpidato. Selain melatih kemampuan santri dalam berdakwah kegiatan ini melatih santri untuk berani berbicara menyampaikan dakwahnya di khalayak orang banyak. Berikut pembimbing kegiatan *Muhāzoroh masa'ir*: Slamet dan Uswatun Hasanah, *Muhāzoroh Mumtaz*: Alis Maulana dan Eli Andiyani.

Sedangkan kegiatan organisasi santri Madrasah Aliyah salafiyah yaitu diantaranya adalah:

- 1) *Dhibāiyyah wa al Khitābiyyah*, kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri, kegiatan ini dalam pelaksanaannya dilombakan antar asrama dan setiap asrama harus mengirimkan delegasinya untuk berpidato dan juga delegasi untuk maju melantunkan shalawat yakni memberikan sanjungan dan pujian kepada Nabi Muhammad saw. Pembimbing kegiatan ini adalah: Moh. Yassin dan Laila Mi'rojul Fadhilah.

- 2) Perpustakaan Attarmasie. Tujuan didirikannya perpustakaan ini sebagai sarana untuk menambah, sekaligus memperdalam pengetahuan dan keilmuan para santri. Selain itu diharapkan dengan didirikannya perpustakaan mampu menambah budaya literasi. Kegiatan ini dikelola oleh kepengurusan kelas 1 MA, dengan pembimbingnya sebagai berikut:
 - a) Penanggung jawab: H. Muhammad Habib S.H,
 - b) Ketua: H. Achid Turmudzi,
 - c) Sekretaris: Agus Ma'arif Saifullah,
 - d) Bendahara: Nur Hidayah.
- 3) *Baht̃h al Masā'il*. Kegiatan baht̃h masail ini menjadi ajang bagi santri dalam menalar dan mencari solusi bagi permasalahan yang sering timbul di masyarakat seperti masalah sosial keagamaan, sebelumnya permasalahan telah terlebih dahulu di rumuskan oleh tim perumusan masalah, kemudian para pesertanya mempersiapkan jawaban dari berbagai permasalahan yang akan di selesaikan. Kegiatan ini juga sekaligus melatih santri dalam mencari rujukan kitab-kitab *mu'tabar̃ah* serta mencari jawaban yang terbaik dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu kegiatan ini juga melatih santri dalam berargumen dan bersikap kritis terhadap segala permasalahan yang perlu di carikan penyelesaiannya. Sebelum kegiatan ini berlangsung biasanya santri-santri silih berganti datang ke perpustakaan untuk mencari kitab-kitab yang dianggap dapat menjadi rujukan terbaik dalam kegiatan *baht̃h al masā'il*. Namun karena jumlah santri yang mencari literatur Islam atau kitab-kitab klasik antara santri putra dan putri tidak boleh bersamaan maka fasilitas perpustakaan

juga di jadual dalam penggunaannya. Bagi santri putra dapat mengakses perpustakaan pada jam pagi hingga jam 12.00 dan bagi santri putri dari setelah dhuhur hingga asyar. Setelah para peserta mengeluarkan jawaban masing-masing pada akhir kesempatan akan ada dewan pentashih yakni mereka yang ditunjuk mampu dalam memberikan penjelasan yang sejelas mungkin dari berbagai pendapat yang kemudian disimpulkan mana jawaban dapat memberikan solusi terbaik.

Yang tak kalah pentingnya dalam kegiatan ini selain menjadi kegiatan santri produk hasil *bahth al masā'il kubrā* kemudian di bukukan yang kemudian dapat dijadikan pedoman rujukan bagi masyarakat luas. Dalam konteks literasi Pondok Tremas ini menjadi salah satu pembiasaan budaya tulis. Selain itu, juga menjadi sebuah produk yang lahir dari kemampuan secara akademik dari para santri-santrinya, yang juga akan membantu dalam memberikan pencerahan agama bagi masyarakat Pacitan dan masyarakat luas. Inilah salah satu tujuan didirikannya lembaga Pendidikan Pondok Tremas yakni sebagai lembaga yang berperan dalam bidang sosial keagamaan. Pembimbing kegiatan ini adalah Akrom Auladi dan Muslimin.

- 4) *Jam'iyat al Qurā' wa al Huffāz*, kegiatan ini tidak wajib diikuti oleh seluruh santri, kegiatan ini dapat diikuti bagi santri yang berminat dan memiliki bakat dalam *qira'* (membaca al Qur'an dengan nada dan lagu). Berikut pembimbing dari kegiatan ini: Amri Tsulaini dan Rohmatul Hidayah.

- 5) Panitia Hari Besar Islam. Kegiatan ini adalah terdiri dari sekumpulan kelas tiga MA yang diberi tugas khusus oleh Majelis Ma'arif dalam mengurus dan menangani pelaksanaan peringatan hari besar Islam. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar para santri kelak jika lulus dapat berkiprah di masyarakat dalam menyebarkan agama Islam atau berdakwah dan dengan bekal yang dimiliki kelak santri juga dapat ikut serta dalam event peringatan yang ada di masyarakat. Pembimbing kegiatan ini adalah: Jahrudin S.Pd.I dan Hj. Lulu' Arifatul Chofiyah.
- 6) Sanggar Seni Attarmasie, kegiatan ini sebagai wadah dalam menampung kreativitas santri di bidang kesenian. Jenis kesenian yang sudah ada di Pondok Tremas saat ini adalah pencak silat, kaligrafi, qasidah, seni drama, dan teater. Pembimbing kegiatan ini adalah: Ali Rida' Anuraga dan Fiki Musytabsyirotuna.
- 7) Persatuan Olah Raga Pondok Tremas, olah raga yang digalakkan di Pondok Tremas adalah sepak bola, bola volly, tenis meja, badminton, dan sepak takrow. Kepanitiaan dari kelas dua MA. Pada peringatan PHBI biasanya organisasi PHBI mengadakan lomba olah raga di tingkat kabupaten.
- 8) *Ihyā' al Lughāh*, Attarmasie Arabic English course. Kegiatan ini bertujuan dalam meningkatkan kemampuan santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Kegiatan ini berupa kursus bahasa yang dapat diikuti oleh santri yang berminat dan tidak diwajibkan bagi semua santri.

- 9) Tazayun, kegiatan ini mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam melestarikan kebersihan lingkungan pondok, kegiatan ini diikuti kelas 1 MA putra.

Organisasi daerah adalah organisasi santri yang disesuaikan dari daerah asal santri masing-masing. Fungsi organisasi daerah adalah sebagai sarana penghubung antara pondok dengan wali santri dan alumni, dan sebagai pengemban misi dan syi'ar pondok di daerahnya masing-masing. Kegiatan organisasi daerah tersebut antara lain adalah 1) IKSALUJA, 2) IKSAPAS, IKSATA, Pembimbinng Firdaus, RIM Tegal Pemasang, 3) HISBAN Banyumas, 4) KEDU, 5) KESIP Pekalongan, 6) KESAS Semarang, 7) IKSAS Salatiga, 8) IKSANDA Surakarta, 9) IKSAP Purwodadi, 10) IKSADARI Wonogiri, 11) ROTASI YOGA Jakarta, 12) IPPAPONMAS Pacitan, 13) SOSAREMA Madiun, 14) GASPAKARI Blitar-Kediri, 15) ISAKAS Surabaya, IKSB Banyuwangi.¹⁶¹

Sumber dana dalam mengelola satuan pendidikan di Pondok Tremas diperoleh dari dana BOS, dana iuran spp santri, dan swadaya baik dari alumni maupun dari yayasan. Dalam mengalokasikan dana tersebut dalam pembiayaan pendidikan di Pondok Tremas dirasa sudah cukup baik dalam penerapan RKM sesuai dengan dana yang didapatkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu kepala sekolah MTs Pondok Tremas yang menyatakan:

Dari dana BOS kalau ditanya kurang atau tidak pasti selalu kurang yang namanya manusia pasti begitu, yang didapatkan itu ya dicukup-cukupkan untuk operasional sekolah ini, kalau untuk biaya pendidikan tidak dipungut spp dari santri, spp itu hanya untuk asrama atau bayar pondok saja. Sumber dana lain diperoleh dari yayasan, dan terkadang alumni. Biasanya kalau di yayasan lain malah yayasan yang mengambil keuntungan dari sekolah tapi kalau disini malah yayasan memberi dana ke sekolah.¹⁶²

¹⁶¹M. Zul Fadli, wawancara, Pacitan, 27 Juli 2017.

¹⁶²Mungid, wawancara, Pacitan, 28 Oktober 2017.

2. Respon Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Terhadap Modernisasi Pendidikan dan Upayanya dalam Mempertahankan Sistem Pendidikan Salafiyah

Pondok Tremas tidak dapat dipisahkan dari peran serta dengan masyarakat, karena Pondok Tremas merupakan fenomena sosial dan juga tentunya mengalami tuntutan-tuntutan dari berbagai pihak dalam mempertahankan sistem pendidikannya dan juga meningkatkan keunggulan dari lulusannya. Di satu sisi Pondok Tremas merupakan pondok yang memiliki karakteristik sistem pendidikan salafiyah yang menjadi identitasnya sejak awal berdiri, yang orientasi santrinya diarahkan pada pendalaman ilmu agama. Namun di lain sisi Pondok Tremas juga harus mampu tetap eksis dan survive di tengah perubahan dan tuntutan dunia global. Dengan kata lain Pondok Tremas harus tetap eksis dan survive dengan identitas lembaganya sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada *tafaqquh fī al-dīn* dan di lain sisi ada tuntutan untuk meningkatkan peran sertanya dalam mempersiapkan lulusannya yang tetap bisa berkiprah di masyarakat setelah lulus dari Pondok Tremas.¹⁶³

Respon yang cukup positif yang ditunjukkan oleh Pondok Tremas menjadikan Pondok Tremas melakukan pembenahan dalam berbagai aspek. Pondok Tremas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan al Qur'an dan kitab kuning, namun juga lembaga pendidikan formal dari jenjang TK hingga perguruan tinggi, dan juga pendidikan vokasional. Berbagai pembenahan tersebut dilakukan bertujuan agar para santri lulusannya selain menguasai ilmu agama juga memiliki

¹⁶³Lukman Harist Dimyathi, wawancara, Pacitan, 10 Juli 2017.

ilmu-ilmu dunia sebagai bekal kehidupan bermasyarakat dalam menghadapi tantangan zaman. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Gus Lukman selaku Ketua Majelis Ma'arif Pondok Tremas sebagai berikut:

Pondok Tremas memang pondok salafiyah, namun tidak serta merta menutup diri dari perkembangan zaman, karna meskipun kita pondok salafiyah kita tetap membuka diri untuk terus memperbaiki lembaga, seperti ungkapan "*al muhāfazoh 'ala qodīm al shālih wa al akhzu bi al jadīd al aslāh*" kita menjaga hal-hal positif yang sudah ada dari dulu dan juga mengambil hal baru yang lebih positif" misalkan dalam segi pembelajaran kita juga sudah mulai menggunakan komputer, lcd, sekarang ada pendidikan vokasional bagi santri dan lain-lain, yang bisa menunjang bagi pembelajaran santri, biar nanti ketika mereka keluar dari pondok mereka tetap bisa berkiprah di masyarakat.¹⁶⁴

Beberapa faktor yang memengaruhi Pondok Tremas untuk merespon perubahan adalah sebagai berikut: Pertama, Faktor Lingkungan. Lingkungan Pondok Tremas yang berada di Desa Tremas Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan berada di pedesaan 1 km dari arah Pacitan kota. Meski berada di pedesaan bukan berarti ini memengaruhi Pondok Tremas untuk tidak dapat mengakses dan merespon berbagai bentuk hal baru yang positif baik bagi lembaga maupun santri-santrinya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Gus Lukman selaku Ketua Majelis Ma'arif Pondok Tremas sebagai berikut:

Pondok Tremas memang pondok salafiyah, namun tidak serta merta menutup diri dari perkembangan zaman, karna meskipun kita pondok salafiyah kita tetap membuka diri untuk terus memperbaiki lembaga, seperti ungkapan "*al muhāfazoh 'ala qodīm al shālih wa al akhzu bi al jadīd al aslāh*" kita menjaga hal-hal positif yang sudah ada dari dulu dan juga mengambil hal baru yang lebih positif" misalkan dalam segi pembelajaran kita juga sudah mulai menggunakan komputer, lcd, sekarang ada pendidikan vokasional bagi santri dan lain-lain, yang bisa menunjang

¹⁶⁴Lukman Harist Dimyathi, wawancara, Pacitan, 25 Juni 2017.

bagi pembelajaran santri, biar nanti ketika mereka keluar dari pondok mereka tetap bisa berkiprah di masyarakat.¹⁶⁵

Beberapa hal yang mempengaruhi sistem pendidikan bukan hanya dari kalangan pondok saja misalkan kiai, namun juga dari masyarakat yang juga menginginkan adanya pembaharuan pendidikan Pondok Tremas misalnya diakuinya ijazah bagi lulusannya, sehingga mau tidak mau Pondok Tremas juga harus membuka diri untuk merespon pembaharuan pendidikan dalam rangka mempersiapkan santri lulusan yang tetap kompetitif saat keluar dari pondok.

Faktor kedua, Kurikulum Pondok Tremas. Akibat semakin meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perkembangan arus modernisasi, Pondok Tremas sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Beberapa tantangan dirasakan cukup mendesak pesantren untuk melakukan berbagai pembaharuan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Salah satu pergeseran tersebut diantaranya adalah dimasukkannya mata pelajaran baru, koordinasi kelembagaan pondok, peningkatan mutu santri dan lain sebagainya.

Kurikulum Pondok Tremas merupakan kurikulum yang disusun oleh pihak pondok yang disesuaikan dengan jenjang dan tingkat pendidikan yang ada. Selain itu pada MTs Salafiyah yang menjadi bagian dari Madrasah Salafiyah pondok dalam proses pembelajarannya menambahkan materi pelajaran umum diantaranya adalah IPA, Matematika, PKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris. Lebih jelasnya beberapa materi pelajaran pada tingkat Madrasah Aliyah Salafiyah Mu'adalah,

¹⁶⁵Lukman Harist Dimyathi, wawancara, Pacitan, 25 Juni 2017.

dan MTs Salafiyah atau MTs Pondok Tremas dapat dilihat pada tabel 4.7 dan tabel 4.8:¹⁶⁶

Sistem penjenjangan dalam pembelajaran dan adanya pendidikan vokasional, juga pengalihan lembaga menjadi yayasan merupakan salah satu bentuk dari pembaharuan pondok dalam menghadapi tuntutan akibat adanya modernisasi pendidikan Islam dalam menghadapi tuntutan era modern. Dalam konteks sistem pendidikan Pondok Tremas, ditinjau dari kurikulum pondok tersebut meskipun merespon adanya pembaharuan dengan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pondok seperti yang telah dilampirkan di tabel kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di atas. Namun meskipun demikian, kurikulum pelajarannya masih tetap mengutamakan kurikulum pondok pesantren yaitu kurikulum salafiyah. Hal yang melandasi diterapkannya kurikulum pemerintah dalam sistem pendidikan Pondok Tremas untuk memenuhi dan mengikuti perkembangan zaman, di mana santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama saja tetapi juga ilmu pengetahuan umum sehingga memiliki ijazah yang di akui oleh pemerintah.¹⁶⁷

3. Perubahan Sistem Pendidikan Pondok Tremas dan Deskripsi Model

Sistem Pendidikan Salafiyah Pondok Tremas

Pada awal berdirinya Pondok Tremas merupakan pondok pesantren yang sederhana yaitu hanya menyelenggarakan pengajian kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan yang berjenjang seiring bertambahnya santri yang mengikuti pengajian. Berbagai perubahan terjadi mulai dari pembaharuan pengelolaan kelembagaan, status yayasan dan pembelajarannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pondok tetap mengutamakan sistem pendidikan salafiyah dan melakukan perubahan-perubahan tersebut adalah:

a. Faktor Internal

¹⁶⁶M. Fadli, wawancara, Pacitan ,25 Juli 2017.

¹⁶⁷Ibid.

Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan dalam pondok Tremas adalah sebagai berikut:

1) Bertambah dan Berkurangnya Penduduk

Dalam konteks ini yang dimaksud dengan bertambah dan berkurangnya penduduk dalam kasus ini yaitu bertambahnya santri dan sumber daya manusia yang ada di pesantren yang mengakibatkan beberapa perubahan dalam sistem pendidikan pesantren. Semula santri yang berada di Pondok Tremas hanya orang-orang yang berasal dari daerah Pacitan saja hingga lambat laun santri mulai berdatangan untuk menuntut ilmu di Pondok Tremas, perjalanan Pondok Tremas juga mengalami pasang surut jumlah santrinya karena berbagai faktor yang menyebabkannya. Hingga pada periode KH. Dimiyathi Pondok Tremas bangkit dengan mendirikan lembaga pendidikan mulai dari tingkat TK hingga MA salafiyah Pondok Tremas. Banyak santri yang berdatangan ke Pondok Tremas dari tahun ke tahun mencapai 2000-an santri jumlah santri yang mondok di Pondok Tremas tidak mengalami peningkatan santri yang terlalu banyak juga tidak mengalami penurunan yang terlalu drastis namun jumlah santri dari tahun ke tahun diantara kisaran 2000-3000-an.

Beberapa upaya dalam memperbaharui lembaga dan pendidikannya dilakukan dalam mempersiapkan santri yang mampu berkompetisi di masyarakat setelah lulus dari pendidikannya di Pondok Tremas.

2) Penemuan-Penemuan Baru

Suatu proses perubahan sosial dan budaya yang besar, yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama adalah inovasi.¹⁶⁸ Proses tersebut dimulai dengan ditemukannya penemuan baru, tersebarnya kebudayaan baru di suatu masyarakat, dan bagaimana kebudayaan baru itu diterima, dipelajari dan dipakai dalam masyarakat tersebut. Dalam kasus ini yaitu dalam sistem pendidikan Pondok Tremas. Berikut informasi yang didapatkan mengenai inovasi dalam sistem pendidikan Pondok Tremas yang diungkapkan oleh Gus Lukman:

Konsep pendidikan salafiyah itu bagaikan barang yang semakin lama akan semakin mahal harganya, jika kita meninggalkan pendidikan pondok salafiyah kita sama juga dengan melupakan sejarah, dan kurikulum yang sekarang itu sebenarnya sudah diajarkan di pondok salafiyah sejak zaman dahulu, hanya saja istilahnya saja yang berbeda.

Misalnya saja seperti kurikulum yang menerapkan nilai spiritual sebagai kompetensi utama dalam pembelajaran. Namun di pondok pesantren sudah sejak lama menerapkan dalam pembelajarannya.

b. Faktor Eksternal

Perubahan sosial bisa juga terjadi berasal dari faktor luar masyarakat itu sendiri, antara lain adalah:

1) Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain

Dalam hal ini berkaitan dengan difusi, yaitu suatu proses penyebaran suatu budaya baru dari satu individu ke individu lain, dari

¹⁶⁸Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), 353.

suatu masyarakat ke masyarakat lain. Sehingga dengan penyebarannya dapat dirasakan kegunaannya dalam suatu masyarakat atau individu yang menerimanya.¹⁶⁹ Dalam hal ini adalah pengaruh modernisasi dalam aspek teknologi dalam proses pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan Gus Lukman beliau memberikan informasi bahwa:

Pembelajaran di Pondok Tremas tidak melulu dengan sorogan dan bandongan namun juga ditunjang dengan adanya laboratorium bahasa dan komputer sehingga memudahkan dalam pembelajaran dan juga terdapat laboratorium biologi dalam mata pelajaran IPA, juga terdapat perpustakaan sebagai salah satu sarana untuk santri dalam menunjang pembelajaran misalkan untuk mencari rujukan kitab yang berkaitan dengan permasalahan yang belum ditemukan jawabannya ketika dalam pembelajaran.¹⁷⁰

Berkaitan dengan hal tersebut salah satu informan Agus Triatmojo mengatakan:

Dalam mengelola informasi seputar pondok Tremas para asatiz juga mulai menggunakan teknologi computer sehingga info mengenai pondok dapat di akses melalui internet, penerimaan santri pun juga dapat melalui internet.¹⁷¹

Dari informan di atas bahwa pengaruh budaya lain berupa teknologi telah mempengaruhi sedikit banyak tentang metode pembelajaran dan pengelolaan Pondok Tremas, sehingga mengharuskan Pondok Tremas melakukan berbagai pembaharuan di dalam lembaganya.

2) Sistem Pendidikan Formal yang Maju

Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan, yang terkait dengan perubahan sistem pendidikan di Pondok Tremas dengan adanya pengaruh

¹⁶⁹Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, 361.

¹⁷⁰Lukman Harist, wawancara, Pacitan, 24 Juli 2017.

¹⁷¹Agus Triatmojo, wawancara, Pacitan 24 Juli 2017.

dari sistem pendidikan formal yang lebih maju, yang kemudian mengakibatkan tuntutan sistem pendidikan pondok khususnya sistem pendidikan salafiyah Pondok Tremas agar dapat tetap bisa bersaing dalam hal keilmuan dan sistem pendidikannya.

Berbagai upaya pondok untuk tetap memperbaiki diri misalkan ijazah yang sekarang yang diakui dan bisa digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi alumni, dan juga di dirikannya lembaga vokasional, sehingga alumni tetap bisa berkiprah di masyarakat, hal tersebut merupakan salah satu perubahan atau pengembangan sistem pendidikan yang ada di Pondok Tremas. Karena di era modern ini tidak cukup hanya dengan moral yang baik, ilmu yang mapan, serta memiliki ijazah tetapi perlu juga dilengkapi dengan keahlian dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja. Berbagai upaya memang dilakukan untuk membekali para calon alumni pondok sehingga mereka selain memiliki keahlian di bidang agama juga memiliki kompetensi dan keterampilan yang kelak dapat digunakan sebagai bekal agar mereka memiliki kiprah, kontribusi di masyarakat, dan bermanfaat serta berguna di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan proses pendidikan di atas berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas santri dilakukan baik dengan pendidikan formal, non-formal dan ekstrakurikuler. Dalam konten pendidikan salafiyah, yang mana menitikberatkan pada pendalaman agama dengan pembelajaran yang berbasis kitab-kitab klasik dengan metode sorogan,

wetonan atau bandongan di Pondok Tremas masih menggunakan pendidikan salafiyahnya, berbagai upaya adaptif dan akomodatif dalam metodologi pembelajaran juga mulai dilakukan meskipun masih banyak upaya yang perlu ditingkatkan dalam memperbaiki lembaga pendidikannya.

Dari temuan data di lapangan, Pondok Tremas semula memang dikenal dengan pendidikan salafiyahnya, dikenal juga dengan pondok yang memiliki orientasi keilmuan yang unggul di bidang bahasa arab dan ilmu tarekat (spiritual). Namun berbagai tantangan yang datang dari luar nyatanya telah mengubah pola pikir dan orientasi pendidikan yang ada di Pondok Tremas. Dalam pembaharuan pendidikan dengan adanya modernisasi pendidikan Islam, Pondok Tremas sendiri telah memulai berbagai upaya untuk mengikutinya, dalam hal ini dapat dilihat dari kurikulum yang memasukkan mata pelajaran umum meskipun itu hanya terbatas pada beberapa mata pelajaran yang wajib ada, untuk bisa mengikuti Ujian Nasional.

Tuntutan dari luar pondok juga mempengaruhi pendidikan yang ada di Pondok Tremas. Dulu santri yang nyantri di Pondok Tremas tidak memikirkan adanya ijazah, niatnya lebih pada mondok ingin mendapatkan pendidikan atau setidaknya mondok karena diminta oleh orang tuanya. Namun dengan beberapa alasan dan tantangan yang ada dalam meningkatkan sumber daya manusia yang kompetitif di dunia kerja, ijazah merupakan salah satu tujuan dalam dunia pendidikan saat

ini. Sehingga berbagai upaya untuk memenuhi tuntutan dari dalam Pondok maupun dari luar. Namun orientasi utama pendidikan di Pondok Tremas adalah pendidikan agamanya, sehingga muatan materi pendidikannya banyak yang mengajarkan pendidikan agama. Harapan dari Pondok Tremas pada santri-santrinya kelak bukan hanya menjadi kiai semua, namun pada saat santri telah menyelesaikan pendidikan di Pondok Tremas dapat bermanfaat dan berkiprah di masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari temuan data empirik dari hasil wawancara dengan ketua Majelis Ma'arif, Lukman Harist Dimiyathi dan beberapa wali santri yang memiliki alasan mereka memondokkan putranya di Pondok Tremas:

Pendidikan yang ada di Pondok Tremas bukan hanya mencetak calon santri yang semua lulusannya kelak akan menjadi kyai, namun lebih dari itu santri yang lulus dari Pondok Tremas menjadi manusia bermanfaat bagi masyarakat. Entah itu jadi pengusaha, jadi guru, jadi apa sajalah tapi mereka itu sudah di dasari dengan pendidikan agama jadi karakter mereka itu meskipun mereka menjadi pengusaha, ataupun politikus mereka memiliki dasar pendidikan agama. Pondok Tremas tidak memberikan spesifikasi khusus bagi lulusannya pasti bisa ilmu alat, atau fiqh atau spesifikasi ilmu tertentu, kita itu sama dengan pondok lain ilmu alat di pelajari bahasa arab juga dipelajari pelajaran umum juga ada karena ilmu alat tanpa bahasa arab juga tidak bisa, dan pendidikan yang muatan pelajaran umum juga penting bagi santri.¹⁷²

Pada kesempatan lain salah satu wali santri juga mengungkapkan alasannya memondokkan putranya.

Dari segi pelajaran memang Tremas lebih tinggi pendalamannya, namun pelajaran umumnya masih kurang, dan keunggulan lain

¹⁷²Lukman Harist Dimiyathi, wawancara, Pacitan, 15 Juli 2017.

dari Tremas itu dari barokahnya embah-embah (Pendiri Pondok) yang dulu yang belum di temukan di sekolah-sekolah lain.¹⁷³

Sistem pendidikan salafiyah masih digunakan hingga saat ini karena dianggap relevan oleh para pendiri pondok. Hal ini juga dilandasi adanya kepercayaan dari ketua Dewan Majelis Ma'arif atau Gus Lukman, menegaskan bahwa:

Dengan sistem pendidikan salafiyah yang sekarang dipakai oleh Pondok Tremas sama saja dengan kita tidak melupakan sejarah, dan sistem pendidikan salafiyah sekaligus dinilai masih relevan dengan dunia modern seperti saat ini. Selain itu kepala sekolah MTs Pondok Tremas juga memberikan penjelasan bahwa: sistem pendidikan salafiyah yang digunakan di sini masih relevan dengan perkembangan zaman, sehingga sampai saat ini masih digunakan di Pondok Tremas.¹⁷⁴

Sistem pendidikan Pondok Tremas saat ini telah menerapkan penjenjangan dan model klasikal atau madrasah. Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menerima materi pelajaran maka diadakan pemberian tugas harian, melaksanakan imtihan atau ujian tiga kali dalam setahun pada tingkat madrasah tsanawiyah salafiyah, dan dua kali bagi MTs Pondok Tremas. Selain evaluasi tersebut dilaksanakan pula ujian *munāqasah* yang diikuti oleh setiap jenjang terahir pendidikan, yakni kelas 2 mumtaz, kelas 3 MTs Salafiyah dan kelas 3 MA Salafiyah. Ujian *munāqasah* merupakan ujian yang dilaksanakan dalam rangka mengetahui kemampuan santri dalam menguasai kitab klasik atau kitab kuning. Materi atau *mādah munāqasah* tersebut disesuaikan dengan tingkat kelas yang akan di uji. Kelas III MTs dan Mumtaz II meliputi

¹⁷³Wali Santri, wawancara, Pacitan, 10 Juni 2017

¹⁷⁴Lukman Harist, wawancara, Pacitan, 28 Oktober 2017.

materi: a) Fiqih (Matan *fath al qarīb*): bab bersuci, salat, puasa, b) Aspek penilaian: *qiro'ah jawiyah, murōd* (isi dari kitab yang di baca), nahwu & shorof. c) al-Qur'an: surat Ar Rohman dan surat Al-Waqi'ah Aspek penilaian: *qiro'ah* dan tajwid. Sedangkan materi atau *mādah munāqosah* Kelas III MA meliputi: a) Fiqih (syarah kitab *Fath al Qorīb*): bab sholat, puasa dan zakat, b) Aspek penilaian: *qiro'ah jawiyah, murōd*, nahwu, shorof dan dalil (Al-Qur'an-hadits) refrensi: *Kitab Tazhīb dan al-Fiqhul Manhaji*, c) Al Qur'an: Membaca al-Qur'an (tartilan) dan menghafal surat-surat pendek (surat al dhuha-annas) Aspek penilaian: *qirō'ah*, tajwid & hafalan.¹⁷⁵

4. Kiprah Para Alumni Pondok Tremas dengan Sistem Pendidikan Salafiyahnya di Masyarakat

Beberapa alumni menyatakan kiprahnya saat ini tidak lepas dari pendidikan yang didapatkannya di Pondok Tremas mereka mampu berkiprah di masyarakat dengan berbagai profesi yang berbeda-beda.

Kiprah saya di masyarakat ini tidak terlepas dari hasil didikan Pondok Tremas yang mengajarkan saya tentang kesederhanaan dan berdakwah di tengah masyarakat, melalui organisasi yang dulu saya ikuti sedikit banyak membantu saya dalam menggali kemampuan dalam berdakwah dan menyiarkan agama di masyarakat, dulu saya masih sangat teringat saat kelas 3 MA diterjunkan ke masyarakat untuk dakwah *bi al hāl*, di sana kita berjuang bagaimana caranya kita dapat diterima oleh masyarakat dan bisa menyampaikan misi pondok dalam menyiarkan agama, berbagai permasalahan yang belum ditemui di pondok mulai bermunculan, namun jika kami belum bisa menyelesaikannya kami sowan ke *ustādh* pembimbing untuk membimbing kami dalam menyelesaikannya. Melalui

¹⁷⁵Dokumentasi Petunjuk Pelaksanaan Ujian Munaqosah MTs Salafiyah dan Ma salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Tahun 2016, 11 Oktober 2017.

kegiatan tersebut saya belajar bagaimana kita saat di tengah masyarakat. Dikeempatan lain salah satu alumni Pondok Tremas juga memberikan keterangan berikut:” Semangat kami dalam mendirikan MADIN di desa kami ini tidak lepas dari kerjasama para alumni dari Pondok Tremas yang menginginkan adanya MADIN di desa kami, berbekal kemampuan berorganisasi di pondok dulu yang pernah kami ikuti dan motivasi dari para Masyayikh yang selalu mendengungkan bahwa santri Pondok Tremas harus menjadi santri yang bermanfaat bagi masyarakat, itu salah satu kekuatan kami dalam merintis MADIN yang sekarang kami kelola, semoga kedepan lembaga ini bisa memberikan pencerahan tentang pendidikan agama di desa kami, selain itu alhamdulillah saya dipercaya pondok dalam mengelola vokasional khususnya di bagian pangan dan juga selain itu saya juga dua hari nyambi di tempat lain bagian BPD.¹⁷⁶

Alih kata Pondok Tremas tidak ada bedanya dengan pondok lain yang menginginkan lulusannya menjadi orang yang berguna dan berkiprah di tengah masyarakat, bermanfaat bagi masyarakat, dari segi keilmuan kesalafiyahannya Pondok Tremas mengalami penurunan, meskipun demikian berbagai upaya kualitas santri terus ditingkatkan dengan memberikan pengalaman-pengalaman belajar baik di jam sekolah maupun di jam luar sekolah, yang dititikberatkan pada pendalaman agama berbagai upaya lain untuk meningkatkan kualitas santri juga dilakukan seperti dengan kegiatan berorganisasi, kajian kitab, dan ekstrakurikuler dan lain sebagainya.

¹⁷⁶Sardi dan Muthrifin, wawancara, Pacitan, 19 Oktober 2017.

BAB IV

ANALISIS DATA

Keberadaan pesantren yang begitu kokoh hingga kini dapat dipandang unik, tentunya ada strategi tertentu yang menjadi faktor ketahanan dalam menghadapi tekanan sistem pendidikan skuler dari Barat. Menurut Wahid, ketahanan pesantren itu disebabkan pola kehidupannya yang unik.¹⁷⁷ Bagi Suwarsono Mestoko, ketahanan ini disebabkan telah melembaganya pesantren di masyarakat.¹⁷⁸ Azyumardi Azra menilai ketahanan pesantren disebabkan oleh kultur Jawa yang mampu menyerap kebudayaan luar melalui proses interiorisasi tanpa kehilangan identitasnya.¹⁷⁹

Hasan Langulung mengamati ketahanan pesantren itu sebagai akibat dari pribadi-pribadi kyai yang menonjol dengan ilmu dan visinya.¹⁸⁰ Sedangkan menurut Kiai Ali Ma'shum ketahanan pesantren adalah akibat dampak positif dari kemampuan melahirkan berbagai daya guna bagi masyarakat.¹⁸¹ Hal ini mengisyaratkan bahwa penyebab internal lebih dominan memberikan kontribusi terhadap ketahanan pesantren dibanding dengan penyebab eksternal. Ini berarti pesantren memiliki potensi yang luar biasa dalam menangkal arus dan gelombang modernisasi pendidikan. Namun lebih dari itu, pesantren senantiasa aktif merespon perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya dengan caranya sendiri.

¹⁷⁷ Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, 19-20.

¹⁷⁸ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, 43.

¹⁷⁹ Azyumardi Azra, *Surau di Tengah Krisis: Pesantren dan Perspektif Masyarakat*, 173.

¹⁸⁰ Hasan Langulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, 75.

¹⁸¹ Ali Ma'shum, *Ajakan Suci*, 108.

A. Upaya Pondok Tremas dalam Mempertahankan Sistem Pendidikan Salafiyah

Ada masalah pelik yang harus dihadapi pesantren di tengah kehidupan modern belakangan ini, terutama menghadapi kehadiran sistem pendidikan sekuler atau sistem sekolah sekuler yang diprakarsai oleh Belanda. Masalah pelik tersebut karena di satu sisi pesantren memiliki identitas dan berupaya mempertahankan identitasnya dan sisi lain pesantren juga menghadapi modernisasi pendidikan Islam yang lambat tapi pasti dengan adanya transformasi pesantren mengakibatkan dampak krisis identitas pada lembaga.

Dalam menghadapi tantangan yang berat akibat dari perubahan global tersebut pondok dituntut memiliki tiga kemampuan: 1) Kemampuan untuk survive (bertahan hidup) di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir, 2) Kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (rohaniah dan jasmaniyah, dan 3) Kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Sementara itu, pondok pesantren cenderung dapat mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan. Lebih dari itu, pondok pesantren dipercaya mampu memberikan sumbangan dan berfungsi pada pengembangan modal dasar rohaniah dalam pembangunan nasional.¹⁸²

Menurut pendapat Rahayu yang dikutip oleh Dewa Made Dwi K. Menyatakan bahwa “Suatu lembaga pendidikan dituntut untuk senantiasa

¹⁸²Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga: 2005), 27.

merevitalisasi strateginya, guna menjamin kesesuaian tuntutan lingkungan dan persaingan dengan kekuatan internal yang dimilikinya.” Ketidakmampuan satuan pendidikan dalam merespon peluang dan ancaman eksternal, akan mengakibatkan menurunnya daya saing atau terhambatnya pencapaian kinerja satuan pendidikan. Jika hal ini dibiarkan maka hal ini akan mengancam kelangsungan satuan pendidikan yang bersangkutan.¹⁸³ Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan keunggulan bersaingnya yang tidak mudah diimitasi oleh para pesaingnya. Keunggulan bersaing tersebut dapat diciptakan melalui efisiensi dengan cara strategi (lowcost), kualitas produk dengan cara strategi (differensiasi), dan inovasi dengan cara strategi (focus).

Keunggulan bersaing bersumber dari ragam kegiatan yang dilakukan suatu perusahaan dalam mendesain, membuat, memasarkan, mendistribusikan, dan mendukung produknya. Nilai adalah jumlah uang yang sedia dibayarkan pembeli untuk suatu yang ditawarkan oleh perusahaan. Aktivitas nilai merupakan batu pembangun keunggulan bersaing (biaya rendah atau diferensiasi).¹⁸⁴

Dalam menghadapi pendidikan sekuler, pesantren menghadapi berbagai desakan baik menyangkut manajemen, kepemimpinan, sistem pendidikan, institusi, kurikulum maupun metode. Berbagai upaya dilakukan pesantren untuk survive, dan terus membenahi diri agar menjadi lembaga pendidikan yang responsif serta mampu menghadapi arus modernisasi pendidikan. Langkah Pondok Tremas dalam menghadapi modernisasi pendidikan Islam dan upaya yang

¹⁸³Dewa Made Dwi K., “Perencanaan Strategi Bersaing Sekolah dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Baru di Salah Satu Sekolah Swasta di Salatiga”, *Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2016, 17.

¹⁸⁴Michael E. Porter Terj. Agus Dharma Dkk, *Keunggulan Bersaing, Menciptakan dan mempertahankan Kinerja*, 36-37.

dilakukan Pondok Tremas dalam memberikan sistem pendidikan salafiyah yang unggul antara lain sebagai berikut:

a. Strategi Biaya Rendah

Strategi kepemimpinan biaya menyeluruh cirinya adalah perusahaan mengkonsentrasikan perhatian pada harga jual produk yang murah untuk menekan biaya produksi, promosi maupun riset. Jika perlu, produk yang dihasilkan hanya sekedar meniru produk pesaing.¹⁸⁵ Pada abad ke-19 dominasi pendidikan rakyat Indonesia berada pada lembaga pesantren, pada saat itu pesantren menjadi pendidikan alternatif bagi masyarakat terutama kalangan bawah. Bentuk pondok pesantren mampu bertahan lama dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat terutama kalangan arus bawah sehingga menjadi lembaga pendidikan yang diperhitungkan.

Semakin bervariasi aktivitas pendidikan yang diberikan maka biaya yang harus dikeluarkan juga disesuaikan dengan aktivitas tersebut. Berdasarkan temuan di lapangan dapat dilihat pembiayaan pendidikan Pondok Tremas merupakan pembiayaan pendidikan yang terjangkau (lowcost) terutama oleh kalangan bawah. Dari data di lapangan latar belakang orang tua santri di Pondok Tremas kebanyakan berprofesi sebagai pedagang, petani dan sedikit dari pegawai. Namun dari pihak Pondok sebenarnya tidak menentukan target market dalam memberikan pelayanan pendidikannya, siapapun dan dari kalangan apapun dapat menimba ilmu di Pondok Tremas. Hal ini didasari oleh orientasi pondok dalam membentuk

¹⁸⁵Ibid., 91-96.

pribadi santri yang berkepribadian luhur, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur serta memiliki kemampuan di bidang akademik, yang kemudian dijadikan motto Pondok Tremas yakni “Mencetak insan benar yang pintar”.

Namun suatu biaya yang murah tidak akan menjadi sebuah strategi keunggulan jika tidak terdapat nilai yang sedia dibayar oleh pelanggan. Setiap aktivitas nilai memiliki struktur biayanya sendiri dan perilaku biayanya dapat dipengaruhi oleh hubungan dan antar hubungan dengan aktivitas lain, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Keunggulan biaya terjadi apabila biaya kumulatif yang dikeluarkan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas nilai lebih rendah dibandingkan dengan biaya kumulasi para pesaingnya.¹⁸⁶ Untuk mengetahui pembiayaan pendidikan di Pondok Tremas dapat dilihat pada lampiran No. 4.9. Pondok Tremas tetap konsisten mendudukkan dirinya sebagai pesantren salafiyah, hal ini juga berimbang secara ekonomis terhadap segala kebutuhan selama tinggal di pondok juga terhadap pembiayaan pendidikannya. Sebab santri tidak harus membutuhkan uang saku untuk kursus, kegiatan praktik dan lain sebagainya. Hal ini berbeda dengan yang ada di pesantren modern dan yang ada pada pembiayaan pendidikan umum. Sehingga dalam konten menekan biaya pendidikan yang harus di keluarkan oleh santri, strategi ini juga dapat di jadikan sebagai salah satu keunggulan yang di miliki Pondok Tremas.

Keberadaan MTs Pondok Tremas merupakan bentuk dari pembaharuan pendidikan madrasah salafiyah Pondok Tremas, dalam praktiknya pembelajaran MTs Pondok Tremas inklud dengan MTs Salafiyah Pondok Tremas, materi

¹⁸⁶Ibid., 57-58,

pelajaran madrasah tsanawiyah banyak didominasi mata pelajaran agama, hanya diberikan beberapa mata pelajaran umum yang diikuti dalam Ujian Nasional, sehingga Pondok Tremas tidak mendirikan sekolah umum dan tidak menambah jumlah pengajar atau pegawai yang lebih banyak, dalam hal ini dapat dianggap sebagai salah satu langkah yang cukup efisien dalam menekan pembiayaan yang harus dikeluarkan dalam pembiayaan Pondok Tremas. Namun dalam pengelolaannya, telah ada pembagian tugas pada tiap unit yakni MTs Pondok Tremas dan MTs Salafiyah Pondok Tremas. Sumber dana yang ada diperoleh dari iuran santri dan bantuan BOS dari pemerintah. Sehingga dalam pembiayaan operasional pendidikan bisa dikatakan mengalami keterbatasan. Namun tidak menutup kemungkinan ada biaya swadaya dari masyarakat dan alumni yang sewaktu-waktu membantu biaya operasional pondok. `

Dalam menentukan kisaran biaya pendidikannya Pondok Tremas juga mempertimbangkan dari latar belakang orang tua santri, yang kebanyakan latar belakang ekonomi santri didominasi dari kalangan menengah ke bawah, dengan kata lain pembiayaan pendidikan ditetapkan berdasarkan dari latar belakang orang tua santri. Pihak pondok menganggap sudah cukup dalam mengalokasikan dana pembiayaan pendidikan di Pondok Tremas baik yang tertuang dalam rencana kerja madrasah (RKM) sesuai dengan dana yang didapatkan.

Dalam konteks lembaga pendidikan keunggulan biaya adalah suatu strategi yang digunakan dalam mengefisiensikan seluruh biaya operasionalnya sehingga menghasilkan jasa yang bisa dijual lebih murah dibandingkan pesaingnya. Akan tetapi dalam menggunakan strategi ini setiap lembaga pendidikan perlu

menetapkan harga yang paling tepat sehingga dapat memberikan keuntungan, baik untuk jangka pendek dan jangka panjang.

Meskipun pihak pondok telah merasa cukup dalam menggunakan anggaran dana yang ada, kiranya harus diadakan atau ditambah lagi unit usaha yang mampu membantu biaya operasional lembaga tersebut, sehingga lembaga dapat mengembangkan berbagai kegiatan yang bervariasi yang menunjang keberlangsungan lembaga dan memberikan nilai yang dapat dirasakan oleh pengguna layanan jasa pendidikan Pondok Tremas, serta dapat dijadikan batu pembangun keunggulan kompetitif bagi pondok.

Selanjutnya upaya yang dilakukan Pondok Tremas dalam memberikan sistem pendidikan yang kompetitif adalah dengan menggunakan strategi diferensiasi, baik pada lembaga kurikulum pendidikannya dan pada pengembangan potensi santrinya. Berikut penjelasannya:

b. Strategi Diferensiasi

Strategi generik merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan suatu lembaga untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang melebihi pesaing lainnya dalam suatu lingkup usaha. Strategi generik yang kedua adalah diferensiasi. Diferensiasi yaitu strategi suatu lembaga dalam memberikan penawaran yang berbeda.¹⁸⁷

Dewa Made Dwi mengutip dari Purwanto mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam strategi

¹⁸⁷Tjiptono P., Strategi Pemasaran (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001), 59.

diferensiasi meliputi kurikulum, program pendidikan, fasilitas, kemudahan akses, proses pendidikan, layanan dan pasca layanan pendidikan. Dalam melakukan diferensiasi seringkali menimbulkan biaya yang tinggi, namun dengan melakukan diferensiasi lembaga dapat menciptakan sesuatu yang bernilai yang sedia dibayar pelanggan dalam membeli nilai tersebut.¹⁸⁸

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh lembaga dalam menggunakan strategi diferensiasi, yaitu sekolah harus memiliki guru dengan tingkat kreativitas yang tinggi, fokus sekolah jangka panjang, kerja sama yang tinggi diantara guru, perilaku guru yang saling melengkapi, perhatian guru yang cukup terhadap kualitas dan kuantitas pendidikan, dan memiliki toleransi yang tinggi, adanya keseimbangan antara proses dan hasil pendidikan, dan memiliki toleransi tinggi terhadap ketidakpastian kondisi di sekolah. Hal ini bertujuan untuk menikmati hasil usaha yang telah dilakukan dan lembaga benar-benar dianggap unik.¹⁸⁹ Pondok Tremas hingga saat ini tetap mempertahankan sistem pendidikan salafiyahnya, namun di lain sisi juga adaptif terhadap tuntutan modernisasi pendidikan. Berikut yang dilakukan Pondok Tremas dalam mendiferensiasikan lembaganya:

1. Transformasi Kelembagaan

Secara historis pesantren telah mengalami perkembangan mulai dari keadaan yang paling sederhana seiring dengan perkembangan agama Islam di Indonesia. Para penyebar Islam memiliki tradisi mendirikan tempat ibadah dan tempat ini difungsikan sebagai tempat pendidikan Islam. Jadi tempat ibadah inilah

¹⁸⁸Dwi, "Perencanaan Strategi Bersaing Sekolah dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Baru di Salah Satu Sekolah Swasta di Salatiga", 17.

¹⁸⁹Ibid., 18

yang menjadi cikal bakal pesantren.¹⁹⁰ Sesuai dengan awal berdirinya tahun 1830 M Pondok Tremas merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pengajian di mushalla dengan materi fiqh, tafsir, tauhid dan fashalatan. Metode pembelajaran menggunakan sistem salafiyah yakni metode sorogan dan wetonan. Semakin hari santri semakin banyak yang datang untuk mengikuti pengajian kemudian didirikan pondok atau asrama bagi santri yang mengikuti pengajian dari daerah luar Pacitan. Sistem ini berjalan hingga saat ini dan mulai pada masa kepemimpinan KH. Dimiyathi mulai ada pembaharuan pendidikan. Seperti sistem penjenjangan, dan sistem klasikal atau madrasah.

Penyelenggaraan pendidikan madrasah dan sekolah umum di institut pesantren lebih diminati dari pada pendidikan pesantrennya. Teori ini menguatkan tesis Karel A. Steenbrink yang menjelaskan bahwa ketika pendidikan pesantren diperkenalkan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern, ternyata lembaga pendidikan tradisional tidak begitu laku dan banyak ditinggalkan siswanya.¹⁹¹ Namun teori Karel A. Steenbrink tidak sepenuhnya benar karena masih banyak pesantren yang melakukan modernisasi tetapi tetap bertahan pada jati diri pesantren tanpa kehilangan esensi dari pesantren itu sendiri. Hal ini dibuktikan oleh Ali Anwar dalam penelitiannya, "Pembaharuan Pendidikan Pesantren Lirboyo di Kediri". Hasil penelitiannya membuktikan bahwa tidak semua pesantren yang melakukan pembaharuan menghilangkan fungsi utama pesantren, yaitu transmisi ilmu keislaman, pemelihara tradisi Islam dan pencipta kader-kader ulama. Salah satunya adalah pesantren Lirboyo yang

¹⁹⁰Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, 56.

¹⁹¹Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 122.

menyelenggarakan pendidikan madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin dan pendidikan yang lebih modern seperti MTs dan MA dan bahkan SD, SMP dan SMA Ar-Risalah.¹⁹²

Berbeda dengan pesantren Lirboyo yang mendirikan lembaga pendidikan umum, Pondok Tremas belum menyelenggarakan pendidikan umum, hanya memasukkan beberapa mata pelajaran umum yang diikuti dalam Ujian Nasional. Sehingga muatan materinya didominasi dengan materi pelajaran agama Islam. Seperti pada penjelasan selanjutnya dalam pembahasan substansi atau kurikulum pendidikan Pondok Tremas.

Menurut Mujamil Qomar yang dikutip dari Nanang Fattah di dalam organisasi pesantren seharusnya terdapat proses organisasi. Proses organisasi ini terdapat lima tahap, yaitu: tahap pertama, menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi, tahap kedua, membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan atau kelompok, tahap ketiga, menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara rasional dan efisien, tahap keempat, menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasi pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis, dan tahap kelima, melakukan monitoring dan mengambil langkah penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas.¹⁹³

Pembagian kewenangan dalam pengelolaan di Pondok Tremas telah dilakukan agar berbagai aktivitas di dalam lembaga dapat dikelola dengan baik. Langkah tersebut dimulai sejak kepemimpinan Kiai Dimiyathi dan pada tahun

¹⁹²Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lerboyo Kediri*, 165-166.

¹⁹³Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, 22-23.

2016 lembaga beralih status menjadi yayasan Perguruan Islam Pondok Tremas, dengan beralihnya pondok menjadi sebuah yayasan, pembagian kerja secara otomatis juga dilakukan, ada tiga kepala pengelola Pondok Tremas dalam pembagian tugasnya yaitu dewan Majelis Ma'arif yang fokus di bidang pengembangan pendidikan, dewan Ma'hadiyah yang mengelola bagian kepesantrenan, dan dewan kepengurusan Pondok Tremas sebagai dewan kepengurusan tertinggi Pondok Tremas yang berperan seperti yayasan atau badan wakaf, kewenangan kiai adalah menjadi ketuaa dan sekaligus menjadi pengasuh Pondok Tremas. Pada unit pendidikan juga dilakukan pembagian unit kerja, diantaranya adalah unit lembaga TK, TPA, MADIN, MTs Pondok Tremas dan MTs Salafiyah Pondok Tremas, MA Salafiyah Mu'adalah, Ma'had Aly, dan unit Lembaga Vokasional.

Dapat dikatakan pesantren di Indonesia dalam menghadapi gempuran modernisasi telah menunjukkan sikapnya yang cukup menarik , yakni “menolak sambil mengikuti”. Artinya, pada awalnya dunia pesantren enggan mengikuti berbagai perubahan dari akibat adanya modernisasi pendidikan Islam. Namun kemudian pesantren melakukan akomodasi dalam menemukan pola yang dipandang cukup mampu membantu pesantren agar tetap bertahan dengan identitas yang dimiliki. Namun masih ada pesantren yang konservatif dalam menerima pembaharuan, tetap mempertahankan pola salafiyah yang dianggap relevan dengan perkembangan zaman. Sikap konservatif ini terkadang yang

menyebabkan keterbelakangan pesantren itu sendiri dalam menghadapi tantangan modernisasi khususnya modernisasi pendidikan Islam.¹⁹⁴

Dalam pembaharuan pendidikan Pondok Tremas tidak serta merta merubah tatanan yang sudah ada, dari segi kelembagaan Pondok Tremas beralih status menjadi sebuah yayasan, yang memiliki unit pendidikan mulai dari TK hingga Ma'had Aly, dalam pengelolaannya berprinsip pada penerapan salag satu kaidah yang berbunyi: *al muhāfazoh alā al qodīm al sālīh wa al akhdhu bi al jadīd al aslah* dengan memegang prinsip ini Pondok Tremas kemudian membatasi adanya pembaharuan pendidikannya yang dapat dikatakan responsif dan berhati-hati, sehingga pihak pondok masih memiliki keleluasaan dalam menentukan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak pondok, tanpa mengesampingkan harapan dari stakeholder selain itu pihak pondok juga terus berusaha dalam ikut serta menempatkan diri pada pembangunan bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan.

Langkah selanjutnya dalam memberikan diferensiasi Pondok Tremas melaukan pembaharuan kurikulum pondok, berikut penjelasannyaL

2. Kurikulum Pendidikan Pondok Tremas

Pesantren salafiyah telah memperoleh penyetaraan melalui SKB 2 Menteri (Menag dan Mendikbud) No. 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000 yang memberi kesempatan kepada pesantren mempercepat pelaksanaan program Wajib Belajar dengan persyaratan tambahan mata pelajaran

¹⁹⁴Muhammad Heriyudanta, "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra", 157.

Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA dalam kurikulumnya. Dengan demikian SKB ini mempunyai implikasi yang sangat besar untuk mempertahankan eksistensi pesantren.¹⁹⁵

Berbagai upaya dilakukan Pondok Tremas dalam mempertahankan sistem pendidikan salafiyah yang sudah diimplementasikan sejak awal berdirinya. Namun berbagai tuntutan di era modern juga berimplikasi pada modernisasi pendidikan Islam, sehingga Pondok Tremas juga melakukan beberapa pembaharuan pada sistem pendidikannya, dengan adanya oembaharuan pada kelembagaan Pondok Tremas seperti status mu'adalah dan keberadaan MTs Pondok Tremas, adanya Ma'had Aly dan lembaga vokasional. Transformasi Pondok Tremas merupakan dampak dari adanya upaya pondok dalam meningkatkan mutu lulusannya, di sisi lain karena adanya tuntutan dari luar yakni pengakuan ijazah bagi lulusannya, upaya ini diharapkan untuk keberlangsungan lembaga dan lulusannya di tengah dunia global dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu berkompetisi di bidang kerja atau memiliki life skill serta memiliki kemampuan di bidang akademik, sehingga kelak harapan untuk lulusannya tetap dapat berdaya dan berkiprah di masyarakat.

Pondok Tremas adalah sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan sistem pendidikan salafiyah, tidak puremengikuti kurikulum kemenag ataupun kemendikbud, hanya memasukkan beberapa mata pelajaran umum yang diujikan dalam Ujian Nasional. Kurikulum Pondok Tremas disusun sendiri dan hampir 90% bermuatan pendidikan agama, dalam pembelajarannya mengajarkan kitab-

¹⁹⁵Sulthon Masyhud, Manajemen Pondok Pesantren, 7.

kitab klasik atau biasa di sebut dengan sebutan kitab kuning, metode pembelajarannya juga masih menggunakan sistem sorogan dan wetonan, Pondok Tremas juga menggunakan sistem klasikal atau madrasah. Penjenjangan pendidikan tersebut dilakukan agar mempermudah dalam menentukan pelajaran yang sesuai dengan tingkatan kemampuan santri.

Ditilik dari segi kurikulumnya, pada hakikatnya kurikulum Pondok Tremas merupakan kurikulum lokal berbasis pesantren yang berorientasi pada materi pendidikan agama Islam tanpa menafikan materi umum yang dianggap edukatif. Kurikulum atau mata pelajaran Pondok Tremas dapat dilihat pada lampiran No. 4.7 dan 4.8. Tradisi pengajaran kitab kuning senantiasa dilaksanakan di Pondok Tremas, pengesahan kitab menggunakan bahasa Jawa, setelah dimaknai oleh sang kiai, kemudian sang kiai memberikan penjelasan isi kitab, dan santri diberikan kesempatan untuk bertanya tentang penjelasan yang kurang dimengerti. Terkadang sebelum dimulai pengajian kitab santri diminta sang kyai untuk membacakan materi yang dipelajari sebelumnya.

Pengajian kitab yang dilaksanakan di Pondok Tremas dengan menggunakan sistem wetonan dan sorogan, sistem wetonan biasa dilakukan ketika mengkaji kitab kuning, dengan pola santri mengelilingi *ustādh* atau kiainya, sang kiai akan membacakan kitab di hadapan santri dan memberikan penjelasan isi kitab tersebut, terkadang sang kiai atau *ustādh* memberikan contoh secara kontekstual, namun ada juga *ustādh* atau kiai yang memberikan penjelasan seputar isi kitab saja. Keragaman penyampaian pengajaran kitab kuning ini yang membuat santri terkadang semangat dalam mengikuti pengajarannya. Sistem

sorogan biasanya digunakan ketika santri menyetorkan hafalan pelajaran yakni seorang *ustādh* atau kiai mendengarkan setoran santri dan membenarkan setorannya yang salah dan santri membaca atau menghafalkan setoran pelajarannya, misalnya saja kelas dua MTs setoran hafalan al Qur'an surat Yasin dan kelas tiga setoran hafalan surat Waqi'ah, atau menghafalkan *nadhom* alfiyah atau pelajaran hadist.

Ditingkat Madrasah Aliyah santri mulai diajarkan untuk aktif dalam pembelajaran, misalnya santri diminta sang *ustādh* untuk membaca kitab atau pelajaran di depan *ustādh* dan teman-temannya. Jika di tengah pembacaan santri ditemukan ketidaksesuaian baik dari segi bacaan atau maknanya kemudian sang *ustādh* membenarkan dan kemudian santri kembali meneruskan bacaan dan memberikan penjelasan isi dari kitabnya. Jadi, dapat dikatakan interaksi antara *ustādh* dan satri berlangsung saat pembelajaran dan memungkinkan adanya dialog dan lebih dari itu dapat meningkatkan dinamika pembelajaran, sehingga menjadi pembelajaran yang dinamis.

Tradisi pengajarannya pun menjadi khas dan berbeda dengan pesantren tradisional lainnya, kekhasannya terletak pada sejumlah kitab yang ditulis oleh pengarang kitab tersebut. Hal ini sebagian kitab yang digunakan dalam pembelajarannya adalah kitab karangan Syekh Mahfudh Atturmusie, yang notabene beliau adalah ulama keturunan Tremas, beliau menjadi imam besar di Makah dan sekaligus menjadi pengajar yang sebagian muridnya adalah orang-orang dari Jawa tang sepulangnya mereka ke Jawa menjadi tokoh yang berpengaruh di masyarakat. Dapat dikatakan juga pengajian kitab tersebut sebagai

upaya dalam mentransmisikan ilmu dari beliau Syekh Mahfudh, meskipun tanpa berjumpa langsung dengan beliau namun keilmuan beliau masih dapat dipelajari dan bahkan santri juga menerjemahkan karangan beliau diantaranya adalah kitab *Minhah al Khairiyah* yang berisi tentang kumpulan 40 hadist.

Dalam penyusunan kurikulum Pondok Tremas, ada Tim Penyusun kurikulum yang dianggap kompeten dan mumpuni dalam bidang ini. Berikut adalah Tim Penyusun kurikulum dan pendidikan di Pondok Tremas: 1) H. Achid Turmuzi. 2) H. Muhammad Habib S.H, 3) H. Abdillah Nawawi Lc., 4) H. Multazam Surur, 5) H. Rotal 6) Busyro Hawatif, 7) Waqi' Hasyim M.Ag, 8) H. Ibnu Salam S.Pd.I, 9) H. Muadz Harist 10) H. Amjad Habib S.Pd.I, 11) Ahmad Fauzi 12) Jabir S.Pd.I, 13) Drs. Mohammad Agus Salim, 14) Salim DK. S.Pd.I, 15) Moh. Mungid S.Pd.I, 16) Wakhid Hasyim S.Pd.I, 17) Tiyarso Yusuf, 18) Hj. Siti Hajaroh BA, 19) Hj. Widad Achid BA, 20) Hj. Jihan Al Hanin, 21) Hj. Masnu'atul Baroroh, 22) Nurdayati S.Pd.I

Tampaknya Pondok Tremas sangat berhati-hati dalam mentransformasikan lembaganya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren salafiyah mulai melakukan sejumlah transformasi kelembagaan namun dalam skala yang terbatas sekedar dapat menopang pondok agar tetap survive. Dari satu sisi Pondok Tremas memiliki karakteristik dan identitas yang dikenal sebagai pondok salafiyah namun di satu sisi Pondok Tremas juga harus mampu menjawab tantangan global dalam menghadapi arus modernisasi pendidikan yang berorientasi dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang bermutu dan siap kerja, dan menyiapkan lulusan pesantren yang dapat berkiprah di masyarakat.

Selanjutnya diferensiasi yang diterapkan di Pondok Tremas dapat dilihat dari pengembangan kompetensi santrinya, yang awal berdirinya pondok tremas di kenal dengan ketinggian di bidang keilmuan dan spiritualnya kini Pondok Tremas sedikit banyak mengalami berbagai perubahan dan berikut penjelasannya:

3. Pengembangan Kompetensi Santri di Pondok Tremas

Saat ini, secara umum, dalam bidang pendidikan pesantren dikatakan kalah bersaing dalam mempersiapkan output santri yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus skill sehingga memiliki bekal yang cukup memadai untuk terjun kedalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pesantren dalam melahirkan lulusan yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi tersebut secara sinergis berimplikasi terhadap potensi pesantren sebagai salah satu agents of social change dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.¹⁹⁶

Upaya untuk mengembangkan pesantren salafiyah seharusnya mendasarkan pada pemetaan secara garis besar terlebih dahulu apa yang menjadi idealisme pesantren dan tuntutan-tuntutan masyarakat modern sekarang ini. Oleh karena itu, ada kompetensi dasar yang seharusnya dimiliki oleh para alumni pesantren salafiyah, yaitu kemampuan menguasai atau mendalami ajaran Islam melalui literatur-literatur yang asli, dan kompetensi penguat yang sesuai kebutuhan lokal dan tantangan-tantangan global.¹⁹⁷

¹⁹⁶Muhammad Heriyundanta, "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra", *Kajian Pendidikan Islam*, 158.

¹⁹⁷Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, 42.

Panca jiwa pesantren pada hakikatnya merupakan prinsip-prinsip dasar yang dijalankan dalam kehidupan di pesantren. Panca jiwa yang selalu mendasari dan mewarnai seluruh kehidupan warga pesantren, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah dīniyah* dan kebebasan.¹⁹⁸ Dalam kehidupan pesantren tentu akan ada sebuah sistem nilai yang dipegang dalam berinteraksi satu sama lain, dalam kaitannya dengan sistem pendidikan salafiyah di Pondok Tremas terdapat lima sistem nilai yang merupakan landasan pendidikan Pondok Tremas ke lima landasan pendidikan tersebut di antaranya adalah keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan, menolong diri sendiri dan sesama umat, serta *ukhuwah dīniyah*. Penanaman nilai tersebut direalisasikan melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan organisasi madrasah dan organisasi daerah, dan pada interaksi kehidupan di pondok, yang kemudian menjadi sebuah pendidikan yang holistik di Pondok Tremas.¹⁹⁹

Sebuah lembaga pendidikan seperti pesantren akan menjadi lembaga yang maju dan mampu menghadapi tantangan zaman khususnya dalam mempersiapkan lulusan yang siap berkompetisi pada era modern seperti yang kita rasakan saat ini. Dalam hal ini yang memiliki otoritas di dalam pesantren adalah seorang kiai. Menurut Mastuhu organisasi pesantren pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua sayap sesuai dengan pembagian jenis nilai yang mendasarinya, yaitu nilai agama dengan kebenaran absolut dan kebenaran agama yang bersifat relatif.²⁰⁰ Adapun kedua nilai tersebut di atas di Pondok Tremas secara simultan dan saling

¹⁹⁸Syukri Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Religiusitas IPTEK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 221.

¹⁹⁹Dimiyathi, *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya*, 120.

²⁰⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 74.

bergantian, terintegrasi dan saling mengisi satu sama lain. Selain digerakkan melalui Kepengurusan Pondok Tremas dan Dewan Majelis Ma'arif juga terdapat struktur kepengurusan di masing-masing subbidang kerja yang menjaga kedalaman serta kualitas keilmuan santri secara massif.

Selain dari kegiatan pembelajaran atau pendidikan formal, di Pondok Tremas juga mengajarkan santri dalam berorganisasi. Dari temuan empirik maupun hasil wawancara mendalam dengan pelbagai pengelola pesantren, beragam kegiatan keorganisasian santri Pondok Tremas bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui olah hati, kecerdasan melalui olah pikir, tanggung jawab melalui olah rasa, dan dakwah islamiyah melalui olah raga atau karsa dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan yang dipraktikkan pada para santri Pondok Tremas.

Dengan demikian, hal ini seolah memberi pesan secara jelas bahwa keempat orientasi nilai tersebut sengaja dibangun dan dikuatkan pada para pengelola Tremas dewasa ini dalam pendidikan, pembelajaran serta dalam bidang keorganisasian santri dan selain dari pada itu kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi upaya dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu dan potensi santri. Pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Tremas saat ini bermaksud dan bertujuan dalam bidang sosial, keagamaan dan kemasyarakatan. Melalui proses pendidikan yang diberikan di Pondok Tremas ini, diharapkan santri nantinya menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dalam menyebarkan pengetahuan agama. Spesifikasi bagi santri lulusannya diharapkan dapat membaca kitab kuning yang merupakan literasi Islam. dalam hal

ini sangat erat kaitannya antara pesantren dengan pembelajaran kitab kuning khususnya Pondok Tremas yang menggunakan sistem pendidikan salafiyah. Sehingga santri yang keluar dari Pondok Tremas diharapkan mampu membaca kitab kuning.

Hampir semua kegiatan ekstra para santri tingkat MTs dan MA bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar. Fenomena pergeseran nilai keilmuan tersebut akibat dari berbagai faktor yang belakangan ini mendera Pondok Tremas khususnya dan pondok pesantren salafiyah pada umumnya, faktor tersebut diantaranya: a) Modernisasi pendidikan Islam, b) Pergeseran pola pikir dan budaya di masyarakat akibat adanya globalisasi, c) Rendahnya motivasi santri dalam mengkaji kitab-kitab klasik yang di selenggarakan di pondok, d) Rendahnya orientasi akademik khususnya dalam menjaga keilmuan dan keluhuran budi seperti yang di tanamkan dan di lakukan oleh para pendahulu e) Belum ada ketegasan dari pesantren kendati telah mengalami perubahan bentuk, apakah sebagai lembaga keagamaan atau dakwah atau lembaga akademik, atau mengintegrasikan keduanya.

Kelima faktor tersebut di atas, menjadikan pergeseran orientasi keilmuan Pondok Tremas. Bahkan dari berbagai informasi dan temuan penelitian di lapangan ini menunjukkan adanya pergeseran keilmuan Tremas, yang dulu Pondok Tremas dikenal dengan keilmuan yang tinggi dalam ilmu tata bahasa Arab dan keilmuan spiritualnya, namun saat ini sepertinya telah mulai menurun kualitas dari lulusannya.

Berbagai pembenahan dan pembaharuan yang ada di Pondok Tremas merupakan respon pondok dalam menghadapi tuntutan zaman. Berbagai pembaharuan dari segi kepemimpinan, sistem pendidikan, metode pembelajaran, institusi dan lain sebagainya dilakukan. Ini sekaligus menegaskan bahwa kehadiran pesantren mampu memberikan solusi atas berbagai tantangan dunia modern kendati pun banyak pesantren yang mengalami dilema dalam upayanya melakukan pembaharuan ini. Untuk lebih memberikan nilai tambah atau nilai lebih bagi lembaga maupun lulusannya kiranya dari segi kualitas santri dan pendidik yang harus terus di tingkatkan baik dalam mengelola lembaga maupun dalam meningkatkan mutu santri yang salah satunya menjadi urgen dalam pembelajaran di pesantren salafiyah yakni penguasaan santri pada kitab kuning.

Sistem pendidikan Pondok Tremas saat ini telah menerapkan penjenjangan dan model klasikal atau madrasah. Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menerima materi pelajaran maka diadakan pemberian tugas harian, melaksanakan imtihan atau ujian tiga kali dalam setahun pada tingkat madrasah tsanawiyah salafiyah, dan dua kali bagi MTs Pondok Tremas. Selain evaluasi tersebut dilaksanakan pula ujian *munāqasah* yang diikuti oleh setiap jenjang terahir pendidikan, yakni kelas 2 mumtaz, kelas 3 MTs Salafiyah dan kelas 3 MA Salafiyah. Ujian *munāqasah* merupakan ujian yang dilaksanakan dalam rangka mengetahui kemampuan santri dalam menguasai kitab klasik atau kitab kuning. Materi atau *mādahmunāqasah* tersebut disesuaikan dengan tingkat kelas yang akan di uji. Kelas III MTs dan Mumtaz II meliputi materi: a) Fiqih (Matan *fath al qarīb*): bab bersuci, salat, puasa, b) Aspek penilaian: *qiro'ah jawiyah*, *murōd*(isi

dari kitab yang di baca), nahwu & shorof. c) al-Qur'an: surat Ar Rohman dan surat Al-Waqi'ah Aspek penilaian: qiro'ah dan tajwid. Sedangkan materi atau *mādahmunāqasah* Kelas III MA meliputi: a) Fiqih (syarah kitab *Fath al Qorīb*): bab sholat, puasa dan zakat, b) Aspek penilaian: *qiro'ah jawiyah*, *murōd*, nahwu, shorof dan dalil (Al-Qur'an-hadits) refrensi: *Kitab Tazhīb dan al-Fiqhul Manhaji*, c) Al Qur'an: Membaca al-Qur'an (tartilan) dan menghafal surat-surat pendek (surat al dhuha-annas) Aspek penilaian: *qirō'ah*, tajwid & hafalan.

Ujian *munāqasah* ini sekaligus menjadi ajang yang sangat mendebarkan bagi santri yang kurang dalam penguasaan kitabnya. Berbagai cara dilakukan dalam menghadapi ujian *munāqasah*, antara lain belajar bersama dengan pembimbing dan belajar memaknai kitab bersama teman, menghafalkan dalil yang terkait dengan isi bacaan kitab yang diujikan. Saat-saat yang mendebarkan adalah ketika maju ke depan para penguji, ujian *munāqasah* ini layaknya ujian skripsi bagi S1, sebab satu santri menghadapi berbagai pertanyaan dari 5 penguji mengenai bacaan kitab, fiqh, al-Qur'an, nahwu dan shorof.

Keseriusan pihak pondok dalam membekali santri agar dapat membaca kitab kuning atau kitab klasik ini dibuktikan dengan adanya pembekalan santri sebelum ujian *munāqasah* diselenggarakan, dan berikut akan peneliti paparkan tentang kriteria penilaian ujian *munāqasah* yang diselenggarakan Pondok Tremas sebagai upaya dalam mempersiapkan lulusannya yang mampu dalam membaca kitab-kitab klasik atau kitab kuning: santri yang lulus dalam mengikuti ujian ini akan diberikan sertifikat, namun bagi yang tidak lulus tidak diberikan sertifikat.

Dan ujian *munāqasah* ini akan menentukan atau menjadi syarat bagi santri dapat mengikuti ujian ke tiga.

Tabel 5.1 Kriteria Penilaian Ujian *Munāqasah* Pondok Tremas:

Scor Nilai					Kode	Keterangan
Al Qur'an		Fiqh				
Qiroah	Tajwid	Qiroah & Murod	Nahwu	Shorof		
5	5	4	3	3	A	Siswa dapat membaca dan menjawab dengan benar, jelas dan lancar
4	4	3	2	2	B	Siswa dapat membaca dan menjawab dengan benar, kurang jelas dan lancar
3	3	2	1	1	C	Siswa kurang dapat membaca dan menjawab dengan benar, jelas dan lancar
2	2	1	0	0	D	Siswa tidak dapat membaca, tidak bisa menjawab dengan benar, jelas dan lancar

<p>Nilai = jumlah nilai Al Qur'an + jumlah nilai Fiqh : 2</p>

Ketentuan :

Kurang dari enam	<i>Mardud</i>
6,00 - 7,00	<i>Maqbul</i>
7,50 - 8,00	<i>Jayyid</i>
8,50 - 9,00	<i>Jayyid Jiddan</i>
9,50 - 10,0	<i>Mumtaz</i>

Dari data ujian munaqasah yang ditemukan di lapangan pada tahun 2016, jumlah santri yang mengikuti ujian dari kelas 2 mumtaz, 3 madrasah tsanawiyah dan 3 madrasah aliyah sebanyak 520, yang lulus ujian *munāqasah* sebanyak 296 masih ada 224 santri yang di nyatakan tidak lulus dalam ujian *munāqasah* ini.

Dari hasil tersebut dapat di katakan separoh dari jumlah santri telah lulus dalam ujian, dengan nilai yang beragam. Dan tidak sedikit pula santri yang belum lulus dalam ujian *munāqasah*. Padahal dunia pesantren sangat lekat dengan pembelajaran kitab kuning, namun dengan adanya temuan tersebut kiranya berbagai upaya perlu dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran khususnya kitab klasik atau kitab kuning. Dari hasil empirik tersebut di atas dapat dikatakan banyak santri yang belum menguasai kemampuan membaca kitab kuning. Namun berbagai upaya terus dilakukan dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning, antara lain santri wajib mengikuti pengajian wetonan sesuai yang telah dijadwalkan dan melalui kajian kitab yang diselenggarakan pada setiap bulan Ramadhan, akan tetapi dalam praktiknya masih saja ada santri yang tidak mengikuti kegiatan ngaji wetonan dengan berbagai alasan.

Ujian *munāqasah* ini sekaligus menjadi persyaratan untuk santri dapat mengikuti imtihan atau ujian ketiga, jika santri tidak mengikuti ujian ini maka santri tidak dapat mengikuti ujian atau imtihan ketiga, jika santri tidak lulus dalam ujian ini, ada beberapa pertimbangan dalam menentukan kelulusan ujian *munāqasah* santri diantaranya adalah a) Keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan asrama, b) Keaktifan santri dalam mengikuti ngaji wetonan, c) Keaktifan santri dalam mengikuti pembelajaran. Pada praktiknya kebanyakan santri yang tidak lulus dalam ujian *munāqasah* ini adalah santri putra dan sedikit dari santri putri yang juga tidak lulus dalam ujian ini. Berbagai faktor menyebabkan adanya hal tersebut terjadi di antaranya: a) Motivasi santri yang kurang dalam mendalami kitab kuning, b) Kurangnya kontrol dari pembimbing terhadap santri dalam

mengikuti pengajian di pondok c) Rendahnya motivasi santri dalam mengikuti kegiatan pengajian wetonan di pondok dan pembelajaran di sekolah.

Namun yang menjadi angin segar bagi Pondok Tremas adalah beberapa prestasi yang ditorehkan santrinya dalam berbagai perlombaan. Di antaranya adalah lomba *Musābaqah Tilāwah al Kutub* yang mendapatkan juara 3 dalam membaca kitab tafsir jalalain dan juara 1 dalam hafalan *nadham* alfiyah pada Festival Sastra Religi dan *Musābaqah Tilāwah al Qur'ān* mendapatkan juara II, *Musābaqah Tilāwah al Kutub* juara II dan harapan I di STAIN Ponorogo, dan lain sebagainya.

4. Strategi Fokus

Fokus berarti membuat produk dan menyediakan jasa yang memenuhi keperluan sejumlah kelompok kecil konsumen.²⁰¹ Ciri dari strategi fokus adalah melayani segmentasi tertentu yang khas, meskipun tidak memiliki keunggulan bersaing secara menyeluruh. Namun melalui strategi fokus yang berhasil, suatu lembaga dapat memperoleh keunggulan bersaing dalam target konsumen yang dipilihnya, walaupun tidak memiliki keunggulan bersaing tingkat yang luas.²⁰²

Penyelenggaraan pendidikan di Pondok Tremas dengan sistem salafiyah merupakan upaya yang dilakukan pondok dalam memertahankan sistem pendidikan yang sejak awal berdirinya selalu digunakan. Saat ini Pondok Tremas menjadi sebuah lembaga pendidikan yang menfokuskan pada pendalaman agama melalui pendidikan salafiyahnya, pengembangan santri diarahkan pada budaya organisasi baik organisasi madrasah maupun organisasi daerah. Kegiatan

²⁰¹David Hunger dan Thomas Wheelen, *Manajemen Strategik*, 259.

²⁰²Dwi, "Perencanaan Strategi Bersaing Sekolah dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Baru di Salah Satu Sekolah Swasta di Salatiga", 18.

organisasi siswa dilakukan dalam melatih dan mengembangkan potensi santri dalam berbagai bidang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Organisasi madrasah ini diselenggarakan karena dinilai mampu melatih dan membekali santrinya agar dapat berkiprah di masyarakat sebagai penyampai dakwah Islam. Pondok Tremas Pacitan sebagai lembaga yang memiliki maksud dan tujuan sebagai lembaga yang bergerak di bidang sosial, keagamaan dan kemasyarakatan dapat merealisasikan misinya melalui pendidikan yang diberikan di Pondok Tremas. Kiranya upaya ini juga menjadi realisasi dari misi Pondok Tremas yakni mengembangkan dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan Islam secara *kāffah*, dan membangun Indonesia menjadi negara madani yang diridhai Allah.

Dalam lembaga pendidikan, strategi fokus yaitu strategi sekolah dalam menggarap satu target pasar tertentu. Hal ini umumnya diawali dengan penentuan pangsa pasar oleh lembaga pendidikan. Di masyarakat sendiri, terdapat tiga kelompok utama secara ekonomi, yaitu kelompok masyarakat tidak mampu, kelompok masyarakat menengah, dan kelompok masyarakat mampu. Dalam melakukan penentuan pangsa pasar berdasarkan tiga kelompok utama masyarakat tersebut, suatu lembaga pendidikan akan memilih dengan melihat juga pada kondisi sekolah itu sendiri termasuk dana pendidikan yang diperlukan.²⁰³

Target pasar dalam pelayanan pendidikan di Pondok Tremas tidak membatasi pada salah satu strata atau spesifikasi tertentu, siapapun dan dari kalangan manapun, namun dari data di lapangan dominan profesi dari orang tua santri adalah dari kalangan ekonomi kelas menengah ke bawah, sehingga dalam

²⁰³Ibid.

menetapkan biaya pendidikan pihak pondok juga mempertimbangkan hal tersebut. Dalam realita di lapangan pondok tidak memiliki target pasar yang kemudian menjadi strategi yang dipilih dalam memberikan keunggulan pembiayaan pendidikan yang relatif rendah. Namun, dari segi pembiayaan pendidikan Pondok Tremas memberikan biaya pendidikan yang relatif rendah dibandingkan dengan lembaga lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karena aktivitas penggerak biaya tidak terlalu memerlukan adanya biaya yang tinggi, seperti yang terlampir dalam biaya pendidikan Pondok Tremas.

Dalam menghadapi perubahan dan tantangan modernisasi, para eksponen pesantren tidak tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam modern sepenuhnya, tetapi cenderung mempertahankan kebijakan hati-hati, mereka menerima modernisasi pendidikan Islam dalam skala yang sangat terbatas, sebatas mampu menjamin untuk bisa tetap survive.²⁰⁴ Pondok Tremas merupakan salah satu dari sekian banyak pondok pesantren salafiyah yang mengambil langkah pembaharuan pendidikan dengan sangat terbatas dan berhati-hati. Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan mulai awal berdirinya hingga periode KH. Fuad Habib Dimiyathi dan KH. Lukman Harist Dimiyathi saat ini dalam aspek kepemimpinan, manajemen lembaga, sistem pendidikan, kurikulum dan metode, serta institusi telah sedikit banyak mengalami pembaharuan, sebagai upaya pondok dalam mempersiapkan lulusan yang kompetitif dan pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat, hingga saat ini jumlah santri pada kisaran

²⁰⁴ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, 101.

tidak kurang dari 3000-an. Meskipun pembaharuan sistem pendidikan salafiyah di Pondok Tremas sangat besar peluangnya namun pihak pondok memang memilih dengan sangat berhati-hati dalam mentransformasikan lembaganya.

B. Deskripsi Model Sistem Pendidikan Salafiyah Pondok Tremas

Model merupakan suatu desain yang menggambarkan bekerjanya suatu sistem dalam bentuk bagan yang menghubungkan bagan atau tahapan melalui langkah-langkah spesifik dan dapat dipergunakan mengukur keberhasilan untuk tujuan mengembangkan keputusan secara valid. Keabsahan suatu model dapat dipertanggung jawabkan karena model disusun melalui pengkajian teoritis dan prosedur ilmiah.²⁰⁵

Menurut Yacub ada beberapa pembagian model-model pendidikan pondok pesantren yaitu: 1) Pesantren salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum, 2) Pesantren khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah) memberikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama serta memberikan pendidikan keterampilan, 3) Pesantren kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam pelatihan dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah, pesantren ini menitikberatkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan, 4) Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi.²⁰⁶

²⁰⁵Sri Haryati, "research and Development (R & D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian dalam Bidang Pendidikan" Pendidikan, Vol. 37 No. 1, 15 September 2012,

²⁰⁶Khosin, Tipologi Pondok Pesantren. 101.

Ahmad Qodri Aziziy membagi pondok pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori: 1) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum, 2) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan pengajaran ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, 3) Pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah, 4) Pondok pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.²⁰⁷

Ada yang membuat kategori pondok pesantren berdasarkan spesifikasi keilmuan menjadi pondok pesantren alat (mengutamakan gramatika bahasa) seperti Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, pondok pesantren fiqh seperti Tebu Ireng, Tambak Beras Jombang, pondok pesantren Qira'ah al-Qur'an seperti Pesantren Krapyak Jogjakarta, dan pondok pesantren Tashawuf seperti Pondok Pesantren Jampes Kediri.²⁰⁸ Belakangan ini muncul pondok pesantren yang mendirikan Ma'had Aly, kecenderungan baru ini muncul karena adanya kesadaran bahwa pondok pesantren mengalami kelamahan mendasar di bidang metodologi.²⁰⁹

Di dunia pesantren khususnya pesantren salafiyah dalam sistem input santri tidak diberlakukan adanya penolakan bagi santri yang akan mondok, tes yang diselenggarakan di pesantren umumnya hanya untuk menguji kemampuan

²⁰⁷Ibid., 18

²⁰⁸Ibid.

²⁰⁹Ibid., 154.

santri dan kemudian dari hasil tes masuk tersebut santri dapat direkomendasikan pada kelas yang sesuai dengan kemampuannya. Di pesantren para kiai dan pengelola pondok berorientasi membentuk santri menjadi pribadi yang baik, berbudi pekerti luhur, berkepribadian islami, setelah itu baru membentuk santri-santri yang memiliki kecerdasan intelektual atau memiliki kemampuan akademik.

Berbeda dengan realita di sekolah umum yang lebih berorientasi membentuk pribadi yang memiliki kemampuan di bidang akademik setinggi-tingginya, namun hal tersebut dilakukan dengan mengesampingkan akhlak mulia. Memang tidak semua sekolah melakukan hal tersebut, namun porsinya sangat sedikit. Hal ini dikarenakan dunia sekolahan hanya memikirkan untung rugi, materialistik, pragmatis berbeda dengan dunia pesantren yang berorientasi pada pembinaan umat, tanpa memikirkan hal-hal yang sifatnya duniawi belaka dan material. Oleh karena itu keikhlasan kiai dalam mengelola pondok dengan mandiri menjadi sebuah budaya akademik.

Kegiatan belajar santri Pondok Tremas dibagi menjadi dua macam yakni *sobāhī* (kegiatan belajar mengajar di pagi hari) dan *masā'ī* (kegiatan belajar mengajar di sore hari), belajar pagi diikuti oleh santri putra tingkat madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah putra dan putri, sedangkan belajar sore diikuti oleh santri putra tingkat MTs dan santri putri tingkat MTs jadi santri putra tingkat MTs dibagi menjadi dua ada yang *sobāhī* dan *masā'ī*, karena jumlahnya yang lebih banyak dibandingkan santri putri. Kegiatan belajar pagi dilaksanakan mulai jam 07.10-12.30 WIB, sedangkan yang sore hari dilaksanakan mulai jam 12.30-14.30 WIB. Proses pendidikan santri selain dilaksanakan di jam sekolah tersebut di atas

juga dilaksanakan di luar jam sekolah seperti ngaji wetonan dan sorogan, kegiatan organisasi, dan kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan potensi dan mutu santri, yang tercover dalam kegiatan organisasi madrasah dan organisasi daerah. Untuk mengetahui aktivitas santri dapat dilihat dari jadwal kegiatan harian, bulanan dan mingguan dan tahunan santri. Lihat pada tabel No. 4.3, 4.4, 4.5, 4.6.

Sistem Pendidikan Salafiyah Periode Kepemimpinan KH. Fuad Habib Dimiyathi dan KH. Lukman Harist Dimiyathi. Pada periode ini banyak pembaharuan yang dilakukan baik di bidang sarana prasarana dan sistem pendidikannya. Berbagai perbaikan gedung dilakukan dalam menunjang pembelajaran dan pendidikan, revisi kurikulum juga dilakukan dengan memasukkan beberapa mata pelajaran umum, dan diikutkannya santri dalam Ujian Nasional, yang tak kalah penting adalah peralihan status pesantren Mu'adalah, pendirian Ma'had Aly dan pengadaan pendidikan keterampilan atau vokasional. Dalam pembelajaran metode yang digunakan masih menggunakan sistem sorogan dan bandongan. Peralihan lembaga menjadi sebuah yayasan juga mempengaruhi pengelolaan pendidikan yang mulai ditata kembali, dan penambahan substansi pendidikan secara otomatis juga menyebabkan penambahan substansi pendidikannya seperti yang terlampir dalam kurikulum Pondok Tremas.

Sistem pendidikan pada masa ini selain mempertahankan sistem pendidikan pada masa sebelumnya juga diperkaya dengan sistem pembelajaran *bahth al masā'il, takhassusdan takror. Bahth almasā'il* yakni suatu pembelajaran

dengan metode diskusi dalam pemecahan persoalan, baik persoalan *ubūdiyyah*, maupun *mu'āmalah* dengan sumber-sumber kitab fiqh dalam mencari penyelesaiannya. Sistem pembelajaran *takhassus* adalah sistem pembelajaran pengulangan dan pengayaan atas berbagai kajian yang telah dipelajari sebelumnya, kemudian dikontekstualkan dengan realitas kehidupan. Muaranya adalah dapat meningkatkan daya nalar kritis santri dalam mengkaji berbagai kitab yang ada. Selain itu pembelajaran ini juga membantu santri dalam memahami dan mendalami pelajaran yang telah didapatkan.

Menurut Ridwan Nasir dalam bukunya yang berjudul “Mencari Format Pendidikan Ideal” membagi klasifikasi pesantren menjadi 5 yakni: 1) Pondok pesantren salaf atau klasik: yakni pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan), dan sistem klasikal (madrasah) salaf, 2) Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan), dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90 % agama dan 10 % umum, 3) Pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70 % agama dan 30 % umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB 3 Menteri dengan penambahan diniyah,

4) Pondok Pesantren khalaf atau modern: yaitu seperti pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem pendidikan sekolah umum dengan penambahan diniyah, perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhassus* (bahasa Inggris dan Arab), 5)

Pondok pesantren ideal: yakni sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat atau perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fi al ardh*.²¹⁰

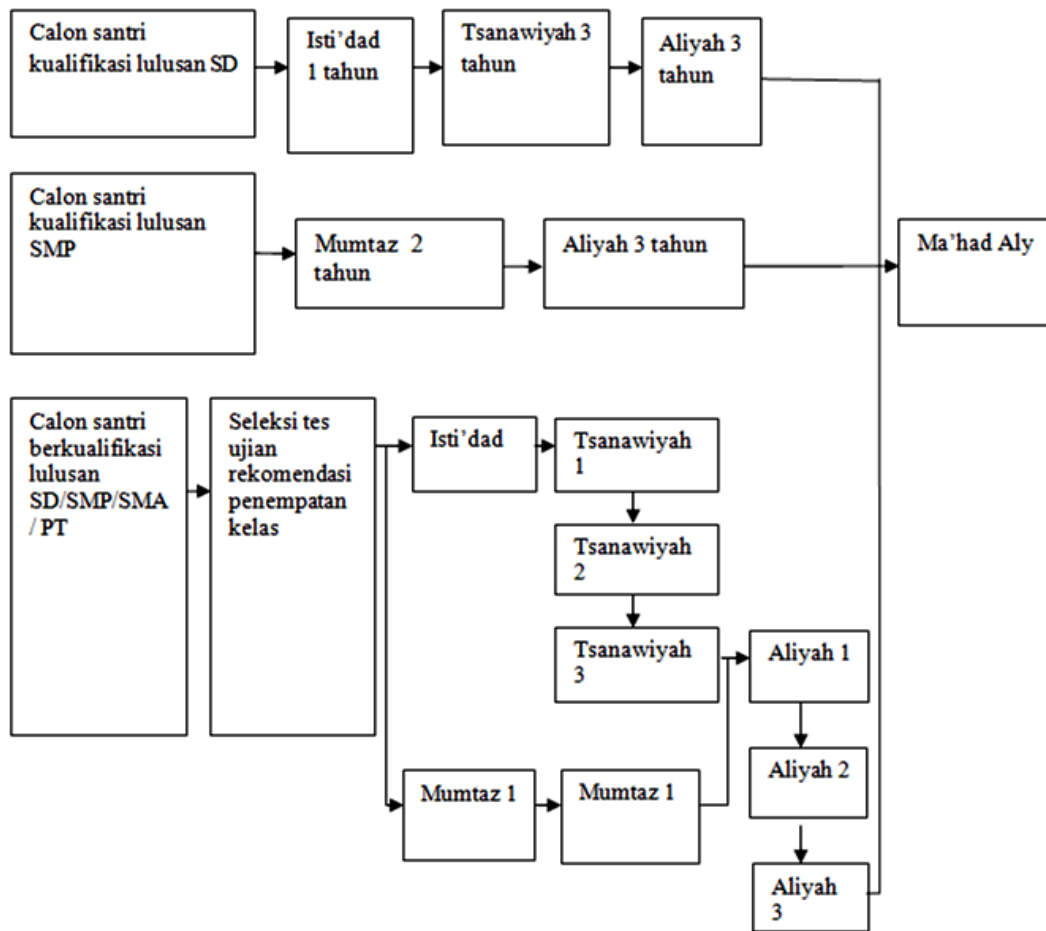
Dari pemaparan sistem pendidikan salafiyah Pondok Tremas dari periode awal berdirinya hingga periode sekarang ini, Pondok Tremas mulai menggunakan sistem klasikal atau madrasah dari era kepemimpinan KH. Dimiyathi. Meskipun demikian dalam sistem pembelajarannya masih tetap dengan sistem pendidikan salafiyah yang menekankan pada pengajaran kitab-kitab klasik dan kurikulum pendidikannya pun tidak mengacu pada kurikulum Kemenag ataupun kurikulum Kemendikbud, hanya saja Pondok Tremas memasukkan beberapa pengetahuan umum seperti dalam kurikulum pondok pada tabel 4.7 dan 4.8, sehingga dalam menentukan pendidikannya pondok masih memiliki keleluasaan dan memiliki karakternya sendiri.

Hal ini dapat dilihat dari adanya pernyataan dalam landasan pendidikan Pondok Tremas yakni asas kebebasan, Kebebasan tersebut adalah kebebasan dalam segi kurikulum dan segi politis. Kebebasan dari segi kurikulum berarti bahwa Perguruan Islam Pondok Tremas tidak terikat dengan kurikulum baik dari Departemen Agama maupun dari kemendikbud melainkan hanya memasukkan

²¹⁰Ridlwani Nasir, Mencari Format Pendidikan Ideal, 87-88,

beberapa pelajaran yang diperlukan dari kurikulum tersebut dengan tetap memegang kurikulum sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan kebebasan dari segi politis ialah Perguruan Islam Pondok Tremas pada hakikatnya bersifat independent, artinya tidak memihak salah satu partai politik dan golongan. Metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Tremas masih menggunakan sistem sorogan dan wetonan atau bandongan. Namun meskipun Pondok Tremas adalah pondok dengan sistem pendidikan salafiyah, berbagai upaya dalam pembaharuan pendidikan Pondok Tremas dilakukan dengan tujuan untuk membekali dan meningkatkan kompetensi para santri agar tetap berkiprah di masyarakat setelah lulus dari pendidikan di pondok.

Perlu dipahami, model pembelajaran di Pondok Tremas dilaksanakan berbasis klasikal dengan menempuh dua jalur, yakni santri lulusan SD sederajat menempuh pendidikan di kelas *isti'dad* 1 tahun, kelas Tsanawiyah 3 tahun, kelas Aliyah 3 tahun. Dan bagi calon santri lulusan SMP sederajat masuk kelas Mumtaz 1-2 tahun, naik kelas Aliyah 3 tahun. Kualifikasi ini dimaksudkan untuk mempermudah santri dalam memahami mata pelajaran sesuai kemampuan santri pada setiap jenjang pendidikan yang ada di Pondok Tremas. Kecuali bagi calon santri yang mengikuti tes ujian akselerasi loncat kelas dapat memasuki kelas-kelas yang direkomendasikan oleh dewan penguji. Adapun alur pendidikan di Pondok Tremas adalah sebagai berikut:



Dari alur jenjang pendidikan dan pengajaran Pondok Tremas tersebut di atas, memberikan penjelasan bahwa para pengasuh pondok telah melakukan beberapa akomodasi terhadap para santri dengan latar belakang pendidikan santri yang berbeda-beda, dari adanya kualifikasi calon santri tersebut di atas pihak pondok memberikan kesempatan bagi calon santri dalam menempuh jenjang pendidikan sesuai dengan kemampuan santri dalam tes masuk.

Ada juga santri yang berasal dari lulusan MTs atau yang sederajat masuk Pondok Tremas, direkomendasikan masuk kelas satu MA namun hal ini sangat terbatas jumlahnya, karena kemampuan santri ada yang belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Pondok Tremas. Mata pelajaran yang diberikan

sebagian kitab-kitab yang digunakan adalah dari karangan salah satu KH. Muhammad Mahfudz Attarmasie, beliau dikenal akan ketinggian keilmuannya, diantara karya-karya besar beliau yaitu: *Manhaj dhawinnazar fi Syarhi al Fiyah Ilmu Atsār Li al Suyuthī*, *Mauhibah ZI al Fadli Attarmasie*, *Nailu al Ma'mul Bighāyati al Wusūl*. Dengan begitu transformasi keilmuan syekh Mahfudh sangat dimungkinkan dalam pembelajarannya.

Kenyataan di lapangan keilmuan yang diajarkan di Pondok Tremas saat ini meliputi berbagai bidang keilmuan, namun dalam penguasaannya dapat dikatakan kurang mendalam, berbeda dengan dulu yang dikenal dengan keilmuan tariqat dan penguasaan bahasa Arab, kini orientasi Pondok Tremas beralih menjadi lembaga yang berfokus pada orientasi di bidang sosial, keagamaan dan kemasyarakatan, maka dari itu berbagai pembelajaran yang diselenggarakan dan dikembangkan bertujuan untuk membekali santri agar dapat berkiprah di masyarakat, baik dalam pendidikan formal, non-formal dan dalam kegiatan organisasi santri. Dengan adanya peralihan orientasi lulusan ini ternyata sedikit banyak mempengaruhi transformasi kelembagaan dan secara otomatis juga berpengaruh pada isi atau kurikulum pendidikan Pondok Tremas.

Pondok Tremas yang semula berorientasi keilmuan tariqat dan ilmu bahasa Arab atau yang semula menfokuskan pada pendidikan salafiyah, dengan masuknya materi-materi pelajaran umum yang juga mempertahankan kepentingan duniiaan. Sebagai lembaga pendidikan Pondok Tremas tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mencetak kiai atau pemimpin keagamaan saja tetapi juga mencetak pemimpin bangsa yang saleh dan tenaga profesional dalam bidang

tertentu yang dijiwai oleh semangat moral agama sebagaimana yang dicita-citakan pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Jamaludin Malik, dalam bukunya yang berjudul “*Pemberdayaan Pesantren*” yang menyatakan bahwa dalam era modern manusia tidak hanya cukup berbekal moral yang baik saja, tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja.²¹¹

Berbagai upaya pembaharuan yang dilakukan di Pondok Tremas saat ini merupakan bentuk dari adanya pengaruh modernisasi pendidikan Islam, tahap pembaharuan yang dilakukan saat ini merupakan dampak dari keberadaan Pondok Tremas yang berada di lokasi pedesaan, sehingga sedikit banyak berimplikasi terhadap pola pikir, idealisme, pola kehidupan, pola pembelajaran dan sebagainya terhadap dinamika intelektual yang ada di Pondok Tremas. Pembaharuan pendidikan yang dilakukan Pondok Tremas saat ini meliputi: a) Pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan vocational, b) Pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan, dan adanya Ma’had Aly merupakan salah satu upaya dalam menumbuhkan budaya keilmuan agar tergerak untuk mengadakan penelitian, penggalan dan lebih jauh lagi penemuan sehingga menghasilkan karya dan memiliki kontribusi bagi terbangunnya peradaban Islam, c) Pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan, dalam hal ini kepemimpinan Pondok Tremas adalah kepemimpinan yang kolektif dengan adanya bentuk lembaga menjadi yayasan Perguruan Islam Pondok

²¹¹Jamaludin Malik, *Pemberdayaan Pesantren*, 15.

Tremas, dan d) Pembaharuan fungsi, dari fungsi pendidikan mengembang menjadi fungsi sosial ekonomi dengan dipersiapkannya lulusan yang siap berkompetisi di dunia kerja bahkan menciptakan lapangan pekerjaan.

Dari temuan data di atas dan teori tentang model pendidikan pesantren di atas dapat di kategorikan model sistem pendidikan salafiyah yang ada di Pondok Tremas saat ini adalah sistem pendidikan salafiyah dapat dikatakan ke arah pesantren semi berkembang menuju pesantren ideal, namun belum bisa dikatakan mendekati ideal jika tidak memperhatikan kualitas lulusan dan kinerja lembaga yang baik, yang menjadi kekuatan dan peluang Pondok Tremas adalah kekhasannya pada mata pelajaran yang diberikan merupakan kitab yang dikarang oleh keluarga yang sangat terkendala akan keluhuran ilmu dan keluhuran budinya, yakni kiai Mahfudh yang nama dan karya-karyanya telah dikenal di kancah internasional. Maka dari itu yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan lagi pada penjaminan mutu lulusan dan kelembagaan dari sistem pendidikan salafiyah Pondok Tremas adalah peningkatan manajemen secara profesional, peningkatan demokratisasi kepemimpinan, penanaman sosio-egalitarianisme, memperkuat penguasaan epistemologi dan metodologi serta penguatan pendalaman literatur-literatur Islam, memperkuat sentra perekonomian dalam memenuhi kebutuhan operasional pondok, dan mengadakan pembaharuan secara berkesinambungan agar menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan melahirkan lulusan-lulusan yang kompetitif.

C. Kiprah Santri Alumni Pondok Tremas dengan Sistem Pendidikan Salafiyah dalam Masyarakat

Teori Imre Lakotos dalam filsafat ilmu, yang membahas tentang eksistensi paradigma keilmuan mengatakan bahwa sebuah paradigma yang telah terjadi anomali akan tetap eksis selama memiliki tiga hal, yaitu: 1) Tetap progresif dalam program-programnya, 2) Memberikan banyak hasil, dan 3) Dilindungi oleh masyarakat.²¹² Dari teori tersebut penulis berpendapat sistem pendidikan salafiyah akan tetap bertahan selama lembaga tersebut memiliki program yang baik, mencetak alumni yang berkualitas, dan dilindungi oleh masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, beberapa pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan satu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu pengetahuan sekaligus keterampilan, sehingga dapat menjadi bekal untuk terjun ke dalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi.²¹³

Akibat dari adanya modernisasi pendidikan Islam beberapa pesantren kemudian ada yang memasukkan mata pelajaran umum dalam pembelajarannya. Bahkan ada juga pesantren yang mendirikan sebuah madrasah salafiyah yang tidak hanya mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi juga memasukkan mata pelajaran umum dan melaksanakan sistem pendidikan madrasah dan sekolah dengan mengikuti kurikulum pemerintah, akibatnya lahirlah sistem pendidikan klasikal di pesantren. Bahkan ada pula pesantren yang mengasuh sekolah umum

²¹²Rustam Ibrahim, "Eksistensi Pesantren Salag di Tengah Ars Pendidikan Modern" Analisa, Vol. 21, No. 2, Desembe, 225.

²¹³Ibid., 101.

dan madrasah, disamping tetap mempertahankan sistem pesantren tradisionalnya, hal tersebut dikarenakan penyelenggaraan pendidikan madrasah dan sekolah umum di institusi pesantren lebih diminati daripada pendidikan pesantrennya.²¹⁴

Pesantren akan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai misi mencetak manusia-manusia unggul. Prinsip pesantren adalah *al muhāfazoh ‘alā qodīm al ṣōlih wa al akhzu bi al jadīd al aslah*. Azyumardi Azra mengingatkan para eksponen pesantren jangan tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijakan hati-hati menerima pembaharuan pendidikan Islam secara terbatas, supaya tetap mempunyai eksistensi.²¹⁵

Gus Fuad dan Gus Lukman beliau relatif masih muda dan memiliki semangat dan keberanian dalam meneguhkan prinsip *al muhāfadhoh alā qodīm al shālih wa al akhzu bi al jadīd al ashlah*, berbagai pembaharuan dilakukan baik dari segi sarana prasarana pondok, sistem pendidikan dan substansi pendidikannya itu sendiri. Dalam bidang pendidikan khususnya yang peneliti teliti yaitu di tingkat MTs dan MA salafiyah pondok Tremas secara kelembagaan mengalami perubahan yang awalnya lembaga pondok Tremas dikelola secara tradisional atau segala sesuatunya dilakukan dengan pengelolaan yang sederhana, dari segi kurikulumnya disusun pondok sendiri dengan mata pelajaran agama yang ditonjolkan, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Dengan beralihnya status yayasan Pondok Tremas pada tahun 2016 dengan maksud dan tujuan memberikan

²¹⁴Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 26.

²¹⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 100.

pelayanan di bidang sosial, keagamaan dan kemasyarakatan, berdasarkan pada akta notaris atas nama Irwan Ismurat, maka sedikit banyak juga mempengaruhi orientasi lulusannya, dulu Pondok Tremas dikenal dengan keilmuan tarekat dan bahasa Arabnya, namun lambat laun tapi pasti, mulai mengalami penurunan keilmuan tersebut baik dari santrinya maupun dari kiainya sendiri, berbagai faktor melatarbelakanginya hal ini semakin jelas dalam perbandingan atas penguasaan kitab-kitab klasik antara kiai sesepuh dengan para gus yang sekarang di daulat sebagai pengasuh pondok.

Minimnya penguasaan kitab-kitab babon (kitab-kitab klasik) yang dibaca di pesantren merupakan efek dari lemahnya penguasaan isi kitab dari sang kiai. Namun yang menjadi kekhasan Pondok Tremas di bawah kepemimpinan KH. Fuad dan KH. Lukman adalah tetap menjaga sistem pendidikan tradisional atau salafiyah, namun juga adaptif terhadap modernisasi dengan didirikannya *Ma'had 'Aly* sebagai upaya nyata Pondok Tremas dalam merespon dunia global, kehadirannya untuk mempersiapkan para santri agar di masa mendatang dapat menjadi manusia yang utuh, keutuhan yang dimaksud adalah utuh sebagai individual maupun makhluk sosial. Selanjutnya mendirikan lembaga vokasional, didirikannya lembaga ini merupakan bentuk dari tanggung jawab keluarga Pondok Tremas dalam mempersiapkan keterampilan dan kecakapan hidup para santri agar berdaya saing di masyarakat, khususnya setelah kembali ke kampung masing-masing di masyarakat. Pada tahun 2011 secara resmi bekerja sama dengan Institut Teknologi Indonesia Tangerang mengembangkan empat program studi, yakni program teknik otomotif, pengelolaan batu mulia, pengelolaan pangan dan

perikanan. Selain itu, juga dilakukan peralihan “status pesantren Mu’adalah” sehingga lulusannya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dan pada tingkat MTs Pondok Tremas santri dapat mengikuti Ujian Nasional sehingga ijazahnya diakui oleh pemerintah sehingga dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sebagai salah satu pesantren tertua di Jawa Timur, Pondok Tremas pun memiliki karakter dan budaya khas, sekaligus pembeda dari pesantren-pesantren lainnya di Indonesia. Kekhasan dan keunikannya, terbukti telah melahirkan tokoh-tokoh berpengaruh yang khas pula, tidak saja di tingkat regional, nasional, bahkan diakui di tingkat internasional. Berikut akan dipaparkan beberapa distribusi sebaran ketokohan dan pengaruh alumni Pondok Tremas:

Pada periode KH. Abdullah yang merupakan penerus kedua dalam memimpin pondok Tremas beliau berhasil mendidik putranya hingga menjadi pengajar di Makkah dan memiliki beberapa santri dari Jawa yang sepulangnya ke daerah mereka, mereka menjadi orang-orang yang berpengaruh, diantaranya adalah KH. Dimyathi, KH. Dahlan, KH. Abdul Razaq, dan tokoh-tokoh lainnya yang sepulangnya ke Jawa menjadi tokoh yang berpengaruh di daerahnya, seperti KH. Hasyim Asy’ari dari Tebuireng Jombang, KH. Dahlan dari Watu Congol Muntilan, Raden Maskumambang dari Surabaya, dan lain sebagainya.

Alumni pada periode KH. Dimiyati banyak yang menjadi tokoh-tokoh besar yang memiliki pengaruh di masyarakat. Pada masa beliau ini telah dimulai beberapa kemajuan, diantaranya di bidang pendidikan dengan merintis sistem pendidikan madrasah atau klasikal. Beberapa alumninya yang berhasil berkiprah

di masyarakat antara lain adalah KH. Mahrus Aly (Lirboyo, Kediri), KH. Muhammad Munawwir (Krapyak, Yogyakarta), KH. Ali Maksum (Krapyak, Yogyakarta), KH. Arwani (Kudus), KH. Maksum (Lasem, Rembang), KH. Mahfuz (Singapura), Prof. Dr. Mukti Aly (Yogyakarta), Prof. Dr. K. Yudian Wahyudi guru besar/rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan lain sebagainya.

Alumni pada masa KH. Habib Dimiyathi dan KH. Harist Dimiyathi yang dapat berkiprah setelah lulus dari pondok Tremas diantaranya adalah: Kiai Ahmad Husnan dan Kiai Mukmin pendiri MADIN di daerah Purwodadi Jawa Tengah, Bapak Sunarto pendiri TPQ di daerah Purwodadi Jawa Tengah, Bapak Karyadi pendiri pondok al Ikhlas Semaro Pabekalan Jawa Tengah, Bapak Syakirin dosen UIN Surakarta, Bapak Rojian pendiri pondok Toriqah dan Ta'lim asal Purwodadi, Bapak Sodiq pendiri pondok al Fattah Tahunan Galombo Pacitan, KH. Aqil Siroth ketua umum PBNU, Bapak Ahmad Yasin pendiri pondok al Murtadho Jawa Barat, Bapak Ahmad Ade pendiri SD Nuris Solo, Bapak Nur Shaleh angkatan TNI Kodim Salatiga, dan lain sebagainya.

Alumni pada masa KH. Fuad Habib Dimiyathi yang dapat berkiprah setelah lulus dari pondok Tremas diantaranya adalah: bapak Wisnu Bowo yang menjadi kepala sekolah pondok al-Falah Karangrejo Arjosari Pacitan, bapak M. Muslich S.Pd. kepala sekolah SMP Islam, ibu Hanik dari Tulungagung pendiri sekolah PAUD–MTs. juga berprofesi sebagai dokter, Ali Imran asal Sumatera yang menjadi seorang dosen sekaligus motivator di daerah Semarang, bapak Abdurrahman Yahya pendiri Pondok Ribath al-Fatah di desa Kiringan, Mojosongo, Boyolali, bapak Muhammad Ade pendiri SD Nuris Solo, bapak

Hisbullah pendiri pondok Al Islah asal Jambi, Mutrifin dan kawan-kawan, ketua dan perintis MADIN Wonosari Pacitan Saiful Bahri yang merintis TPA/TPQ di daerah Donorojo Pacitan, dan masih banyak lagi lainnya.

Dari sebaran alumni Pondok Tremas di atas dapat dicermati bahwa lulusan santri Pondok Tremas tidak melulu menjadi seorang Kiai namun ada dari berbagai bidang dan profesi yang beragam dalam kiprahnya di masyarakat. Hal ini merupakan salah satu bukti diselenggarakannya sistem pendidikan salafiyah di Pondok Tremas mampu melahirkan lulusan yang kompetitif. Beberapa alumni menyatakan kiprahnya saat ini tidak lepas dari pendidikan yang didapatkannya di Pondok Tremas mereka mampu berkiprah di masyarakat dengan berbagai profesi yang berbeda-beda.

Sistem pendidikan salafiyah yang dilaksanakan dalam proses pendidikan Pondok Tremas, memiliki keunggulan dan kekhasan (diferensiasi) dibandingkan pendidikan formal lainnya sehingga ini dapat dijadikan sebagai strategi keunggulan dalam bersaing. Setidaknya ada lima keunggulan dan kekhasannya, yaitu: 1) Pembaharuan yang dilakukan Pondok Tremas baik secara kepemimpinan, kelembagaan, maupun dari segi kurikulumnya, tidak menghilangkan esensi dari Pondok Tremas yang menekankan kedalaman pendidikan agama dan nilai-nilai akhlakul karimah, yang di tanam secara mendalam pada jiwa peserta didik (santri) dalam kehidupan sehari-hari, melalui proses pendidikan baik formal, maupun non-formal, 2) Para santri dapat mengaplikasikan keilmuan secara langsung dengan didampingi oleh guru dalam kegiatan keseharian di pesantren, 3) Interaksi antara guru dan murid, dan dengan

kiai sangat dimungkinkan sehingga memudahkan transformasi keilmuan 4) Kekhasan dari materi yang diajarkan dalam pembelajaran sebagian besar bermuatan pendidikan agama dan tidak menafikan mata pelajaran umum, kitab yang dipelajari sebagian adalah kitab-kitab karangan keluarga Tremas yaitu Syekh Mahfudh, yang merupakan trah keturunan Pondok Tremas yang dikenal akan kealimannya hingga kancah Internasional 5) Adanya pendidikan karakter yang mengedepankan akhlakul karimah dan kemampuan akademik santri dalam kehidupan keseharian santri melalui kegiatan sekolah maupun asrama, kegiatan organisasi madrasah dan daerah dalam pengembangan kompetensi santri dan sekaligus membentuk karakter santri seperti yang ada pada teori pendidikan karakternya Thomas Lickona yaitu: *learning to know*, melalui pendidikan olah pikir, *learning to feel*, melalui olah rasa, *learning to do*, dan melalui olah karsa dan *learning to life together*, melalui proses pendidikan dari pondok diharapkan santri mampu berkiprah di masyarakat dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Pendidikan karakter ini didapatkan dengan adanya pembinaan akhlak dan proses pendidikan santri selama berada di pondok dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali, dengan berbagai aktivitas santri yang telah di jadwal sedemikian rupa oleh pihak pondok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang sistem pendidikan salafiyah sebagai nilai keunggulan kompetitif di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya Pondok Tremas dalam mempertahankan sistem pendidikan salafiyahnya yang kompetitif berlandaskan pada pengembangan pendidikan yang berprinsip pada *al-muhāfazah 'alā al-qadīm al-shālih, wa al-akhdzu bi al-jadīd al-ashlah*, yang dapat dilihat dari tiga strategi yaitu: (a) strategi biaya rendah pada unit pendidikan, (b) strategi diferensiasi meliputi pembaharuan kelembagaan menjadi yayasan, kurikulum pendidikan yang tetap memertahankan kurikulum pondok dan memberikan beberapa mata pelajaran umum dalam pembelajarannya, dan pengembangan kompetensi santri dalam organisasi madrasah dan organisasi daerah. (c) strategi fokus dengan menfokuskan pendidikannya pada pendalaman agama Islam dan dengan biaya pendidikan yang rendah. Kegiatan organisasi siswa dilakukan dalam melatih dan mengembangkan potensi santri dalam organisasi madrasah maupun organisasi daerah. Organisasi madrasah ini diselenggarakan karena dinilai mampu melatih dan membekali santrinya agar dapat berkiprah di masyarakat sebagai penyampai dakwah Islam. Kiranya upaya ini juga menjadi realisasi dari misi Pondok Tremas yakni mengembangkan dan

menyebarkan ilmu pengetahuan Islam secara *kāffah*, dan membangun Indonesia menjadi negara madani yang diridhai Allah.

2. Sistem pendidikan salafiyah yang ada di Pondok Tremas saat ini adalah sistem pendidikan yang sudah ada pada masa sebelumnya yakni menggunakan sistem sorogan dan wetonan atau bandongan dalam mengkaji kitab-kitab klasik selain itu, juga diperkaya dengan sistem pembelajaran *baḥth al masā'il*, *takhassus* dan *takror*. Namun, berbagai pembaharuan juga dilakukan baik di bidang kelembagaan, substansi pendidikan, kepemimpinan dan orientasi pengembangan kompetensi lulusan dan juga sarana prasarananya. Perbaikan pada sarana prasarana diantaranya adalah perbaikan gedung dalam menunjang pembelajaran dan pendidikan, beralihnya lembaga menjadi sebuah yayasan Perguruan Islam Pondok Tremas, revisi kurikulum juga dilakukan dengan memasukkan beberapa mata pelajaran umum, diakuinya ijazah santri oleh pemerintah, yang tak kalah penting adalah peralihan status pesantren Mu'adalah, pendirian Ma'had Aly dan pengadaan pendidikan keterampilan atau vokasional.
3. Model sistem pendidikan salafiyah yang ada di Pondok Tremas adalah berbasis klasikal dengan menempuh dua jalur, yakni santri lulusan SD sederajat menempuh pendidikan di kelas *isti'dad* 1 tahun, kelas Tsanawiyah 3 tahun, kelas Aliyah 3 tahun dan santri lulusan SMP sederajat masuk kelas Mumtaz 1-2 tahun, naik kelas Aliyah 3 tahun.

4. Sebaran alumni Pondok Tremas tidak melulu menjadi seorang Kiai atau pemimpin umat, namun ada berbagai bidang dan profesi yang beragam dalam kiprahnya di masyarakat. Sistem pendidikan salafiyah Pondok Tremas memiliki keunggulan dan kekhasan dibandingkan pendidikan formal lainnya. Setidaknya ada enam keunggulan dan kekhasan pendidikan Pondok Tremas, yaitu: a) Kedalaman pendidikan agama dan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilekatkan, serta ditanam secara mendalam pada jiwa peserta didik (santri) dalam kehidupan sehari-hari, b) Para santri dapat mengaplikasikan keilmuan secara langsung dengan didampingi oleh guru dalam kegiatan keseharian di pesantren, c) Interaksi antara guru dan murid, dan dengan kiai sangat dimungkinkan sehingga memudahkan transformasi keilmuan, d) Adanya pendidikan karakter yaitu: *learning to know*, *learning to feel*, *learning to do*, dan *learning to life together*.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Pondok Tremas. Sistem pendidikan salafiyah yang ada di Pondok Tremas sebaiknya terus di jaga dan perlu dikembangkan model pendidikan yang memberikan penguatan pada kompetensi dasar yang seharusnya dimiliki para santri dan alumninya dalam mendalami ajaran Islam melalui literatur-literatur yang asli (al Qur'an dan hadist serta penguatan dalam mendalami kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang

menjadi salah satu ciri khas sistem pendidikan salafiyah), dan juga memberikan kompetensi penguat bagi santri dan alumninya sesuai dengan tingkat kebutuhan lokal dan tantangan global

2. Untuk Pengelola Pondok Tremas. Sekiranya perlu mengadakan perbaikan atau penyempurnaan terhadap sistem pendidikannya menuju tatanan sosial pendidikan yang lebih sempurna sehingga mampu memberikan jaminan mutu (quality assurance) kepada santri dan alumninya sesuai dengan tingkat selera perkembangan masyarakat.
3. Untuk Pemangku Kepentingan. Kontribusi Pondok Tremas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara tidak terbantahkan, baik secara institusional, maupun melalui sebaran alumninya, namun secara faktual pembinaan dan perhatian pemerintah khususnya Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masih sangat terbatas. Di area inilah para pemangku kepentingan yang dimaksud, diharapkan lebih intensif dan memperhatikan nasib pondok pesantren agar kualitas output-nya semakin matang, serta dapat bersaing dalam percaturan dunia global.